

**PEMAKNAAN *SELF-LABELING* DALAM PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN KARIER: STUDI KASUS PADA MAHASISWA  
AKHIR SASTRA INGGRIS**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

Diah Ayu Sholikhah

210401110174

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**  
**PEMAKNAAN *SELF-LABELING* DALAM PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN KARIER: STUDI KASUS PADA MAHASISWA  
AKHIR SASTRA INGGRIS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Diah Ayu Sholikhah

NIM. 210401110174

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMAKNAAN *SELF-LABELING* DALAM PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN KARIER: STUDI KASUS PADA MAHASISWA  
AKHIR SASRA INGGRIS**

Oleh

Diah Ayu Sholikhah

NIM. 210401110174

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1  Hj. Rika Fuaturosida, S. Psi., MA. NIP. 19830429201608012038		14 Mei 2025

Malang, 14 Mei 2025

Mengetahui

Ketua Program Studi

  
Yusuf Batu Agung, MA.  
NIP. 198010202015031002

## LEMBAR PENGESAHAN

### PEMAKNAAN SELF-LABELING DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER: STUDI KASUS PADA MAHASISWA AKHIR SASTRA INGGRIS

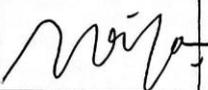
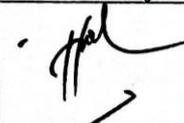
Oleh

Diah Ayu Sholikhah

NIM. 210401110174

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi Pada Tanggal 24 Juni 2025

#### DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Penguji</b> <b>Hj. Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A</b> <b>NIP. 19830429201608012038</b>		25 / 25 / 6
<b>Ketua Penguji</b> <b>Muhammad Arif Furqon, M.Psi.</b> <b>19900614201911201268</b>		25 / 25 / 6
<b>Penguji Utama</b> <b>Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.</b> <b>196811242000031001</b>		25 / 25 / 6

Disahkan oleh,



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag.**  
**S.Psi., M.Si, Psikolog**

NIP. 197611282002122001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PEMAKNAAN *SELF-LABELING* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
KARIER: STUDI KASUS PADA MAHASISWA AKHIR SASTRA INGGRIS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Diah Ayu Sholikhah

NIM : 210401110174

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Malang, 14 Mei 2025

**Dosen Pembimbing**



**Hj, Rika Fuaturosida, MA.**

**NIP. 19830429201608012038**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Diah Ayu Sholikhah

NIM : 210401110174

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PEMAKNAAN *SELF-LABELING* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER: STUDI KASUS PADA MAHASISWA AKHIR SASTRA INGGRIS** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 Mei 2025

Penulis



**Diah Ayu Sholikhah**

**NIM. 210401110174**

## MOTTO

*“Knowing yourself is the beginning of all wisdom.”*

- Aristotle

*"The privilege of a lifetime is to become who you truly are."*

- Carl Jung

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan segala rasa syukur, karya ini peneliti persembahkan kepada:*

*Diri sendiri, yang telah bertahan hingga titik ini, menempuh proses panjang yang penuh tantangan, tidak pernah memilih untuk berhenti dan menyerah, meski dengan langkah kecil sekalipun. Semoga ketangguhan ini menjadi pengingat bahwa segala usaha layak untuk diperjuangkan.*

*Kepada Bapak Subanjar, S.H., Ibu Muzayanik, Nanang Kosim, S.E dan seluruh keluarga besar yang selalu menyertai langkah ini dengan doa, cinta, dan dukungan dengan ikhlas dan tanpa henti.*

*Untuk keluarga dan sahabat “Sayap-Sayap Farah”: Shabrina, Azizah, Aufa, Lady, Farah, Tsabita, dan Miranda, yang telah kebersamai peneliti selama perantauan dengan kasih sayang dan semangat yang tulus.*

*Untuk teman-teman Tosa Racing (Nana, Alfi, Farida, Lintang), kos Yellow, KKM 198 Desa Mendalanwangi, rekan PKL di Biro Psikologi Hyui Blitar, serta seluruh teman kelas Psikologi E yang tak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih telah mewarnai perjalanan perkuliahan ini dengan kebersamaan.*

*Kepada rekan-rekan di LSO Peer Counseling OASIS GEN 14 dan Asisten Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur 2024, terima kasih telah menjadi ruang bertumbuh, berbagi, dan belajar yang bermakna dalam perjalanan akademik dan pribadi peneliti.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa dilantunkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atn-ya kelak di hari akhir. Skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Yusuf Ratu Agung, M.A. selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. H. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag. selaku Penguji Utama dan Bapak Muhammad Arif Furqon, M.Psi. selaku Ketua Penguji.
5. Ibu Hj. Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan skripsi ini, serta selalu bersabar dalam membimbing peneliti.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu membagikan ilmunya dengan ikhlas kepada peneliti.

7. Segenap staf dan karyawan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa bersabar dan memberikan kemudahan dalam segala urusan administrasi.
8. Keenam subjek penelitian yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam proses pengumpulan data hingga skripsi ini selesai.
9. Seluruh pihak dan tempat yang telah menjadi saksi pengerjaan tugas akhir ini hingga selesai.

Malang, 15 Mei 2025

Penulis

**Diah Ayu Sholikhah**

**NIM. 210401110174**

## DAFTAR ISI

<b>PEMAKNAAN <i>SELF-LABELING</i> DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER: STUDI KASUS PADA MAHASISWA AKHIR SASTRA INGGRIS</b> .....	<b>1</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>خلاصة</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis .....	9
E. Orisinalitas Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>20</b>
A. <i>Self-Labeling</i> .....	20
1. Konsep <i>Self-Labeling</i> .....	20
2. Mekanisme dan Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Labeling</i> dalam Karier .....	21

3.	Dampak <i>Self-Labeling</i> .....	24
4.	Aspek-aspek <i>Self-labeling</i> .....	26
B.	Pengambilan Keputusan Karier.....	28
1.	Konsep Pengambilan Keputusan Karier .....	28
2.	Aspek-aspek Pengambilan Keputusan Karier .....	31
C.	Kajian Integrasi Keislaman .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>38</b>
A.	Kerangka Penelitian .....	38
B.	Subjek Penelitian.....	39
C.	Lokasi Penelitian.....	40
D.	Sumber Data.....	40
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
F.	Teknik Analisis Data.....	44
G.	Kredibilitas Penelitian.....	46
<b>BAB IV HASIL &amp; PEMBAHASAN.....</b>		<b>48</b>
A.	<i>Setting</i> Penelitian.....	48
B.	Deskripsi Subjek .....	49
C.	Hasil Penelitian .....	51
1.	Proses <i>Self-Labeling</i> .....	56
2.	Karakteristik <i>Self-Labeling</i> .....	60
3.	Pengaruh <i>Self-Labeling</i> terhadap Pengambilan Keputusan Karier .....	62
4.	Perjalanan Pengambilan Keputusan Karier .....	64
D.	Temuan Penelitian.....	68
1.	Tantangan dalam Pengambilan Keputusan Karier.....	68
2.	Adaptasi <i>Self-labeling</i> dengan Tujuan Karier.....	71
E.	Pembahasan.....	74
1.	Pengalaman Mahasiswa Akhir Sastra Inggris dalam <i>Self-labeling</i> Terkait Karier.....	74
2.	Makna <i>Self-labeling</i> yang Dialami Mahasiswa Akhir dalam Memengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Karier .....	76
3.	Keterkaitan antara <i>Self-labeling</i> dan Pilihan Karier yang Diambil Mahasiswa Akhir Sastra Inggris .....	79

4. Perjalanan Pengambilan Keputusan Karier dalam Konteks Persepsi terhadap <i>Self-labeling</i> yang Dimiliki.....	81
F. Dinamika Psikologis .....	84
<b>BAB V KESIMPULAN &amp; SARAN .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Penelitian Terdahulu I.....	9
Tabel 2. Penelitian Terdahulu II.....	10
Tabel 3. Penelitian Terdahulu III .....	12
Tabel 4. Penelitian Terdahulu IV .....	12
Tabel 5. Penelitian Terdahulu V .....	13
Tabel 6. Penelitian Terdahulu VI.....	14
Tabel 7. Penelitian Terdahulu VII.....	15
Tabel 8. Penelitian Terdahulu VIII .....	16
Tabel 9. Penelitian Terdahulu IX.....	17
Tabel 10. Penelitian Terdahulu X .....	18
Tabel 11. Pedoman Wawancara.....	42
Tabel 12. Temuan Penelitian dan Komparasi Teori.....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Visualisasi Proses Pembentukan Self-Labeling .....	56
Gambar 2. Karakteristik Self-Labeling .....	60
Gambar 3. Pengaruh Self-Labeling terhadap Pengambilan Keputusan Karier.....	62
Gambar 4. Dinamika Pengambilan Keputusan Karier .....	65
Gambar 5. Tantangan Pengambilan Keputusan Karier .....	69
Gambar 6. Adaptasi Self-Labeling dengan Tujuan Karier.....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek Utama.....	102
Lampiran 2. Pedoman Wawancara <i>Significant Others</i> .....	104
Lampiran 3. <i>Informed Consent</i> .....	106
Lampiran 4. Lembar <i>Debriefing</i> .....	107
Lampiran 5. Pernyataan Kesediaan Subjek N.....	108
Lampiran 6. Pernyataan Kesediaan Subjek S .....	109
Lampiran 7. Pernyataan Kesediaan Subjek G.....	110
Lampiran 8. Pernyataan Kesediaan Subjek I .....	111
Lampiran 9. Pernyataan Kesediaan Subjek A.....	112
Lampiran 10. <i>Coding NVivo</i> .....	113
Lampiran 11. Catatan Observasi Non Verbal .....	114
Lampiran 12. Transkrip Wawancara Subjek N.....	116
Lampiran 13. Transkrip Wawancara Subjek S .....	125
Lampiran 14. Transkrip Wawancara Subjek G.....	132
Lampiran 15. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> Subjek S .....	140
Lampiran 16. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> Subjek N.....	143
Lampiran 17. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> Subjek G.....	145

## ABSTRAK

Sholikhah, Diah Ayu. 210401110174. Pemaknaan *Self-Labeling* Terhadap Pengambilan Keputusan Karier: Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester Akhir Sastra Inggris. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2025

Dosen Pembimbing: Hj. Rika Fuaturosida, S. Psi, MA.

---

---

**Kata Kunci:** *Self-Labeling, Pengambilan Keputusan Karier, Mahasiswa Semester Akhir*

*Self-labeling* merupakan proses ketika individu memberikan label terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan potensi, kepribadian, dan preferensinya. Dalam konteks mahasiswa akhir, terutama pada jurusan yang sering terikat stereotip tertentu seperti Sastra Inggris, proses ini berpotensi memengaruhi cara pandang mereka terhadap pilihan dan pengambilan keputusan karier. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa akhir Sastra Inggris dalam memberikan label terhadap diri mereka sendiri, memahami makna *self-labeling* dalam proses pengambilan keputusan karier, menggali pemaknaan keterkaitan antara label diri dan pilihan karier, serta mengeksplorasi perjalanan pengambilan keputusan karier dalam konteks persepsi terhadap label diri yang dimiliki mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek utama berjumlah tiga orang mahasiswa akhir Sastra Inggris yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, serta dilengkapi tiga *significant others* untuk memperkuat keabsahan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan analisis data dilakukan secara tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-labeling* terbentuk secara bertahap melalui pengalaman akademik, lingkungan sosial, dan pengaruh eksternal. Label yang diadopsi bersifat dinamis dan memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari label berbasis kompetensi, kepribadian, hingga label yang diperkuat melalui pengalaman berulang. Pengaruh label terhadap keputusan karier tidak selalu bersifat langsung, tetapi berperan dalam membentuk kecenderungan pemilihan aktivitas, bias seleksi, serta pengembangan diri. Temuan ini menegaskan bahwa *self-labeling* berperan penting dalam membentuk arah dan batas eksplorasi karier mahasiswa, baik sebagai pengarah maupun sebagai pembatas, tergantung pada bagaimana label tersebut dimaknai dan disikapi.

## ABSTRACT

Sholikhah, Diah Ayu. 210401110174. *The Meaning of Self-Labeling in Career Decision-Making: A Case Study of Final-Year English Literature Students*. Faculty of Psychology. State of Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. 2025

Advisor: Hj. Rika Fuaturosida, S. Psi., MA.

---

***Keywords: Self-Labeling, Career Decision Making, Final Year Students***

Self labeling is a process in which individuals assign labels to themselves based on their potential, personality, and preferences. In the context of final year students, particularly those in disciplines often associated with certain stereotypes such as English Literature, this process has the potential to shape their perspectives on career options and decision making. This study aims to understand the experiences of final year English Literature students in labeling themselves, to explore the meaning of self labeling in the career decision making process, to examine how self labeling relates to career choices, and to investigate the journey of making career decisions within the context of students' perceptions of their self labels.

This study employs a qualitative method using a case study approach. The main participants consist of three final year English Literature students selected based on specific criteria, supported by data from three significant others to enhance the validity of the findings. Data were collected through in depth interviews and analyzed thematically with the assistance of NVivo software.

The findings reveal that self labeling is formed gradually through academic experiences, social environments, and external influences. The adopted labels are dynamic and vary in nature, including competence based labels, personality related labels, and those reinforced through repeated experiences. The influence of these labels on career decisions is not always direct, but they contribute to shaping activity preferences, selection biases, and personal development. These findings affirm that self labeling plays a crucial role in determining the direction and boundaries of students' career exploration, acting either as a guide or a limitation depending on how these labels are interpreted and internalized.

## خلاصة

صالحة، دياء أيو. 210401110174 دلالة *Self-Labeling* في اتخاذ القرار المهني: دراسة حالة لدى  
طلبة الفصل الدراسي الأخير في قسم الأدب الإنجليزي بكلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا  
مالك إبراهيم مالانغ، 2025م.  
المشرفة الأكاديمية: الحاجة ريكا فواتوروسيدا، بكالوريوس في علم النفس (S.Psi)، ماجستير (M.A).

### الكلمات المفتاحية: التوصيف الذاتي، اتخاذ القرار المهني، طلبة السنة الأخيرة

التوصيف الذاتي هو عملية يقوم فيها الأفراد بإطلاق تسميات على أنفسهم استناداً إلى قدراتهم وشخصياتهم وتفضيلاتهم. في سياق طلاب السنة الأخيرة، وخصوصاً في التخصصات التي غالباً ما ترتبط بصور نمطية اجتماعية مثل تخصص الأدب الإنجليزي، فإن هذه العملية يمكن أن تؤثر بشكل كبير على نظرتهم لخياراتهم المهنية وطرق اتخاذ قراراتهم المستقبلية. تهدف هذه الدراسة إلى فهم تجارب طلاب السنة الأخيرة في الأدب الإنجليزي في توصيف أنفسهم، واستكشاف معنى التوصيف الذاتي في عملية اتخاذ القرار المهني، وتحليل العلاقة بين توصيف الذات والخيارات المهنية، بالإضافة إلى دراسة مسار اتخاذ القرار المهني في ظل تصورات الطلبة لتسمياتهم الذاتية.

تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة. يتكون المشاركون الأساسيون من ثلاثة طلاب في السنة الأخيرة من قسم الأدب الإنجليزي تم اختيارهم وفق معايير محددة، إلى جانب ثلاثة من الأشخاص المهمين لتعزيز مصداقية البيانات. تم جمع البيانات من خلال مقابلات معمقة، وتم تحليلها بشكل موضوعي باستخدام برنامج NVivo.

أظهرت النتائج أن التوصيف الذاتي يتشكل بشكل تدريجي من خلال التجارب الأكاديمية والبيئة الاجتماعية والتأثيرات الخارجية. وتبين أن التسميات التي يعتمد عليها الأفراد تتسم بالديناميكية والتنوع، حيث تشمل تسميات قائمة على الكفاءة، وأخرى متعلقة بالشخصية، وكذلك تسميات يتم تعزيزها من خلال تكرار التجارب. إن تأثير هذه التسميات على اتخاذ القرار المهني ليس دائماً مباشراً، ولكنه يسهم في تشكيل تفضيلات الأنشطة، والانحيازات في الاختيار، وتطوير الذات. وتؤكد هذه النتائج أن التوصيف الذاتي يلعب دوراً محورياً في تحديد اتجاهات واستكشافات الطلبة المهنية، سواء كعامل موجه أو كقيد، وذلك حسب كيفية تفسير هذه التسميات واستيعابها داخلياً.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa akhir perkuliahan merupakan periode yang sangat krusial bagi seorang mahasiswa. Pada sisi lain, mereka sedang menikmati tahap terakhir dari perjalanan akademik. Tetapi pada sisi lainnya, mereka juga harus memikirkan keputusan besar tentang apa yang akan dilakukan setelah menyelesaikan studi. Pilihan karier yang dipilih akan berdampak besar pada masa depan individu, maka penting untuk mempertimbangkan dengan baik dalam proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan karier merupakan tahap krusial yang harus dijalani oleh mahasiswa semester akhir untuk mempersiapkan diri dari universitas ke dunia kerja. Proses ini melibatkan pemilihan jalur karier, yang dilakukan berdasarkan analisis kemampuan pribadi, minat, dan potensi (Putri et al., 2024). Meskipun demikian, proses penentuan pilihan karier tidak selalu mudah, terutama ketika dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal seperti efikasi diri, konsep diri, dan dukungan sosial (Abdinoor & Burhan Ibrahim, 2019).

Fenomena banyaknya pengangguran lulusan berpendidikan kini menjadi permasalahan serius, data Badan Pusat Statistik Februari 2023 menunjukkan bahwa 5,18 % lulusan perguruan tinggi masih menganggur (Detik, 2024). Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa dihadapkan pada stigma dan persepsi mengenai prospek karier dari jurusan

tertentu. Pandangan yang cenderung memberikan label ini seakan menjadi tembok pembatas pilihan karier, yang dapat memunculkan kekhawatiran dan ketidakpastian bagi mahasiswa semester akhir yang sebentar lagi akan memasuki dunia kerja.

Dalam dunia akademik, pemilihan jurusan kuliah sering kali tidak hanya ditentukan oleh minat dan bakat individu, tetapi juga oleh persepsi sosial yang berkembang di masyarakat. Beberapa jurusan, terutama di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), sering kali dianggap lebih bergengsi dan menjanjikan secara finansial. Sebaliknya, jurusan di bidang humaniora dan ilmu sosial, termasuk Sastra, kerap mendapat label kurang prospektif. Stereotip semacam ini muncul dan berkembang melalui interaksi sosial, obrolan di media, serta ekspektasi dari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai suatu jurusan.

Dalam hal ini, jurusan Sastra Inggris merupakan salah satu yang kerap menjadi objek stereotip. Banyak mahasiswa dan lulusan jurusan ini menghadapi anggapan bahwa pilihan karir mereka terbatas pada profesi seperti penerjemah, penulis, atau pengajar bahasa. Sebagian masyarakat bahkan menganggap bahwa keterampilan berbahasa dapat diperoleh melalui kursus atau belajar mandiri, sehingga kuliah di jurusan ini dipandang kurang esensial. Seperti yang disampaikan dalam artikel Yoursay.id, tidak jarang

mahasiswa Sastra Inggris mendengar komentar seperti, “Ngapain ambil jurusan bahasa? Kan bisa les?” (Hernawan, Ryo Syafi’i, 2024).

Selain itu, stigma terhadap Sastra Inggris juga berkaitan dengan anggapan bahwa jurusan ini lebih abstrak dan kurang terstruktur dibandingkan disiplin ilmu lain yang berbasis angka. Seperti yang diungkapkan dalam Jurnal UNESA (Amalia, 2024), sastra dipandang sebagai kebutuhan tersier yang tidak menduduki pilar utama dalam bidang profesi yang dianggap vital, seperti kesehatan, ekonomi, atau teknologi. Hal ini semakin diperparah oleh kecenderungan masyarakat Indonesia yang kurang menempatkan ilmu budaya dan sastra sebagai bidang yang strategis dalam pembangunan karir.

Lebih jauh, anggapan bahwa Sastra Inggris adalah “jurusan buangan” juga masih melekat di kalangan masyarakat dan mahasiswa. Sebuah artikel di Magdalene.co (Floretta, 2021) menyoroti bahwa tidak sedikit mahasiswa yang memilih jurusan ini sebagai pilihan terakhir setelah gagal masuk jurusan lain yang lebih bergengsi. Akibatnya, ada persepsi bahwa mahasiswa Sastra Inggris hanya kuliah untuk mendapatkan gelar, bukan karena dorongan minat yang kuat.

*Self-labeling* kemudian dapat muncul sebagai akibat dari stereotip yang berkembang di masyarakat, yang berpotensi besar mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir mahasiswa. *Self-labeling* sendiri merujuk pada proses ketika seseorang menerima dan memahami label atau

deskripsi tentang dirinya (Thoits, 2016). Label ini bisa bersifat positif maupun negatif, yang kemudian mempengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, membentuk identitas, serta mempengaruhi harga dirinya.

Berdasarkan pengalaman beberapa partisipan wawancara pra-penelitian mengungkapkan bahwa mereka cukup sering menerima label tertentu dari lingkungan, seperti anggapan bahwa lulusan Sastra Inggris hanya memiliki prospek sebagai penerjemah, penulis, atau pengajar bahasa. Label ini dapat menimbulkan perasaan terbatas dalam mengeksplorasi pilihan karier lain di luar bidang yang biasanya dipilih. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan, label semacam ini dapat membuat mahasiswa merasa bahwa pilihan karier mereka sudah ditentukan sejak awal, sehingga kurang mempertimbangkan peluang di bidang lain yang sebenarnya bisa dijajaki. Adapun partisipan lain mengungkapkan kebimbangannya dalam menentukan pilihan karier karena adanya label yang seakan membatasi dalam eksplorasi karier yang lebih luas.

Namun, tidak semua mahasiswa terpengaruh secara negatif oleh label tersebut. Beberapa partisipan justru merasa bahwa label yang melekat pada jurusan mereka membantu mereka dalam menentukan arah karier. Misalnya, seorang mahasiswa yang mengambil peminatan *translation* menyampaikan bahwa ia merasa pelabelan sebagai penerjemah justru membantunya memperjelas fokus kariernya sejak dini. Ada pula mahasiswa yang menegaskan bahwa stereotip yang ada tidak mempengaruhi mereka

karena mereka telah melakukan riset terkait prospek kerja yang lebih luas, dan yakin dengan potensi serta keterampilan yang mereka miliki.

Dengan demikian, *self-labeling* yang bersifat positif dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi mahasiswa akhir dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karier. Mahasiswa yang meyakini bahwa mereka memiliki keterampilan yang berharga dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi peluang karier yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan temuan dari wawancara, di mana beberapa partisipan menyatakan bahwa meskipun mereka pernah memiliki persepsi terbatas mengenai prospek karier mereka, seiring waktu mereka menyadari bahwa mereka bisa meniti karier di berbagai sektor dengan bekal ilmu dan keterampilan yang mereka miliki.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengambilan keputusan karier, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji peran *self-labeling* dalam ranah pengambilan keputusan karier mahasiswa tingkat akhir. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses internalisasi label yang dilakukan oleh mahasiswa sendiri, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas label atau stigma yang berasal dari lingkungan eksternal.

Maka, penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui gambaran bagaimana mahasiswa semester akhir program studi Sastra Inggris memberikan label pada dirinya, dan bagaimana label tersebut berkontribusi

dalam pengambilan keputusan karier yang akan ditempuh. Pemilihan partisipan mahasiswa semester akhir yang dilibatkan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa tingkat akhir sedang berada pada fase kritis dalam menentukan keputusan karier, sementara program studi Sastra Inggris dipilih karena adanya stigma bahwa prospek karier dari jurusan ini terbatas dan tidak dapat menjangkau tujuan karier yang lebih tinggi.

Signifikansi penelitian ini semakin relevan dengan situasi yang terjadi di lapangan, mengingat tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif di era digitalisasi dan globalisasi. Setiap program studi sebenarnya memiliki potensi karier yang luas dan beragam, namun dengan adanya pemahaman dan penanganan yang tepat terhadap *self-labeling* yang diasumsikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier, potensi ini mungkin tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *self-labeling* mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier mahasiswa tingkat akhir, sehingga dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam optimalisasi karier ke depan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, mengingat dampaknya yang sangat relevan seperti, memanfaatkan potensi untuk mengeksplorasi pilihan karier, mempertimbangkan pilihan sesuai minat dan kemampuan, serta membuat keputusan karier yang tepat. Keputusan karier

yang efektif menjadi sangat krusial bagi mahasiswa akhir untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, termasuk juga dengan meningkatkan kepuasan kerja, kesuksesan karier, dan kesejahteraan psikologisnya ke depan. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat membantu institusi pendidikan dan praktisi bimbingan karier dalam mengembangkan intervensi yang tepat untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan internal ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa akhir Sastra Inggris dalam memberikan label terhadap diri mereka sendiri terkait karier?
2. Bagaimana makna *self-labeling* yang dialami mahasiswa akhir memengaruhi proses pengambilan keputusan karier mereka?
3. Bagaimana mahasiswa akhir Sastra Inggris memaknai keterkaitan antara label diri dan pilihan karier yang mereka ambil?
4. Bagaimana perjalanan pengambilan keputusan karier yang dialami mahasiswa akhir Sastra Inggris dalam konteks persepsi terhadap label yang dimiliki?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman mahasiswa akhir Sastra Inggris dalam memberikan label terhadap diri mereka sendiri terkait karier.
2. Untuk memahami makna *self-labeling* yang dialami mahasiswa akhir dalam proses pengambilan keputusan karier.
3. Untuk menggali bagaimana mahasiswa akhir Sastra Inggris memaknai keterkaitan antara label diri dan pilihan karier yang mereka ambil.
4. Untuk mengetahui bagaimana perjalanan pengambilan keputusan karier dalam konteks persepsi terhadap label diri yang dimiliki mahasiswa akhir Sastra Inggris.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

1. Memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan model teoritis psikologi yang lebih komprehensif untuk memahami proses *self-labeling*.

2. Memperluas pengetahuan tentang pengalaman akademik dalam hubungan antara *self-labeling* dan pengambilan keputusan karier.

## 2. Manfaat Praktis

1. Membantu mahasiswa akhir dalam mengidentifikasi *self-labeling* yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan karier, sehingga dapat memudahkan dalam pengarahannya maupun perencanaan karier selanjutnya.
2. Menyediakan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan di institusi pendidikan dalam mengembangkan program atau layanan yang mendukung transisi mahasiswa dari lingkungan akademik ke dunia kerja. Pemahaman tentang pengaruh *self-labeling* dapat membantu dalam merancang kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa akhir untuk menyiapkan karier setelah lulus.

## E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti, diuraikan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pembahasan, antara lain sebagai berikut:

*Tabel 1. Penelitian Terdahulu I*

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Regretting your occupation constructively: A qualitative study of career choice and occupational regret</i>
<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Budjanovcanin & Woodrow (2022)

<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyesalan dalam pekerjaan merupakan pengalaman yang bersifat berulang dan memiliki pola siklus tertentu, di mana ditemukan lima jenis profil penyesalan yang berbeda. Salah satu penyebab utama penyesalan adalah ketidakcocokan antara individu dengan pekerjaannya, namun penelitian menunjukkan bahwa proses refleksi diri dan eksplorasi dapat menjadi cara yang efektif untuk mengelola dan mengurangi perasaan penyesalan tersebut.
<b>Relevansi</b>	Penelitian ini menunjukkan bagaimana pelabelan diri dan pemahaman diri melalui refleksi dapat mengarahkan individu pada pengambilan keputusan karier.
<b>Perbedaan</b>	Perbedaannya terdapat fokus analisis terhadap penyesalan pekerjaan dan dampaknya terhadap perilaku bekerja, sementara penelitian ini membahas bagaimana individu memberi label dalam proses pengambilan keputusan karier.
<b>Kontribusi</b>	Melengkapi pemahaman dengan menyoroti karakteristik keputusan pilihan karier yang unik guna memberi intervensi yang tepat sasaran.

*Tabel 2. Penelitian Terdahulu II*

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Challenges and difficulties in career decision making: Their causes, and their effects on the process and the decision</i>
<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Kulcsár et al. (2020)

<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan seperti kurangnya informasi tentang diri dan pasar kerja dapat menyebabkan tiga dampak: menghindari keputusan, menghentikan proses terlalu cepat, atau membuat pilihan yang kurang tepat. Namun, orang yang menyelaraskan strategi pengambilan keputusan dengan gaya pribadi mereka cenderung lebih puas dan berkomitmen dengan pilihan kariernya.
<b>Relevansi</b>	Hasil penelitian terkait dengan bagaimana pelabelan diri dapat mempengaruhi efikasi diri dan kepercayaan dalam proses pengambilan keputusan karier, yang berkaitan dengan tiga dampak utama (menghindari, menghentikan, atau membuat keputusan kurang optimal) yang ditemukan dalam penelitian.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu berfokus pada proses eksternal dengan mengkategorikan tahapan-tahapan pengambilan keputusan karier (anteseden, proses, dan hasil) serta mengidentifikasi kesulitan yang muncul di setiap tahapnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada internal yaitu bagaimana persepsi dan label yang diberikan seseorang pada dirinya mempengaruhi keputusan karier.
<b>Kontribusi</b>	Memberi pemahaman tambahan tentang identifikasi tahapan dalam proses pengambilan keputusan karier (anteseden, efek pada proses, dan efek pada keputusan) serta dampaknya, yang kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi konseling karier yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek pelabelan diri.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu III

<b>Judul Penelitian</b>	<i>From career decision-making styles to career decision-making profiles: A multidimensional approach</i>
<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Gati et al. (2010)
<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan gender dalam pengambilan keputusan karier relatif kecil, meskipun wanita cenderung menginvestasikan lebih banyak usaha dan sering berkonsultasi dengan orang lain dibandingkan pria. Di sisi lain, pria lebih cepat dalam membuat keputusan akhir.
<b>Relevansi</b>	Penelitian terdahulu membahas tentang pelabelan diri mempengaruhi persepsi dan strategi pengambilan keputusan karier, yang dapat meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri serta efektivitas konseling karier.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan profil pengambilan karier pada multidimensi, sementara penelitian ini menyoroti dampak pelabelan diri terhadap identitas dan pilihan karier.
<b>Kontribusi</b>	Memberikan pemahaman komprehensif tentang temuan 11 dimensi proses pengambilan keputusan karier.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu IV

<b>Judul Penelitian</b>	<i>The Reappropriation of Stigmatizing Labels: The Reciprocal Relationship Between Power and Self-Labeling</i>
-------------------------	--

<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Galinsky et al. (2013)
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan daya yang lebih tinggi cenderung melabeli diri mereka dengan rendah, namun pelabelan diri ini juga meningkatkan rasa kekuasaan. Selain itu, kekuatan kelompok lebih berpengaruh dalam mendorong pelabelan diri dibandingkan dengan kekuatan individu. Orang lain cenderung melihat individu yang melabeli diri mereka dengan cara ini sebagai lebih kuat. Pelabelan diri juga dapat mengurangi stigma yang biasanya terkait dengan label merendahkan, serta memengaruhi persepsi kekuatan kelompok secara positif.
<b>Relevansi</b>	Relevansi penelitian ini ditunjukkan melalui bagaimana pelabelan diri, stigma, dan persepsi kekuatan kelompok dapat mempengaruhi identitas profesional, advokasi diri, serta pilihan karier dan peluang yang tersedia.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu lebih fokus pada dampak label stigma dan persepsi kekuatan kelompok, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana individu melabeli diri mereka dalam pengambilan keputusan karier.
<b>Kontribusi</b>	Memberikan wawasan bahwa pelabelan diri dapat melemahkan stigma yang ada serta mempengaruhi identitas dan dinamika sosial.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu V

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Accepting Deviant Identities: The Impact of Self-labeling on Intentions to Desist from Crime</i>
-------------------------	---

<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Crank (2018)
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana melihat diri mereka sebagai orang "lurus" atau non-kriminal, yang memengaruhi niat mereka untuk berhenti dari perilaku kriminal. Mereka yang memiliki identitas konvensional lebih cenderung memiliki niat untuk berhenti, sementara mereka yang memiliki identitas menyimpang cenderung mempertahankan perilaku kriminal. Selain itu, narapidana dengan identitas campuran menunjukkan komitmen terhadap kedua sisi, yaitu perilaku kriminal dan norma konvensional.
<b>Relevansi</b>	Sama-sama berfokus pada pelabelan diri, yang mana dapat mempengaruhi identitas dan aspirasi karier.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana pelabelan diri, terutama identitas yang menyimpang, mempengaruhi niat dan aspirasi karier, sedangkan <i>self-labeling</i> menekankan pada bagaimana individu membentuk identitas dan memilih karier berdasarkan label yang mereka berikan pada diri mereka sendiri.
<b>Kontribusi</b>	Memberikan wawasan tambahan mengenai pengaruh label dalam membentuk jalur karier yang lebih kompleks, termasuk pada aspirasi dan penghentian.

Tabel 6. Penelitian Terdahulu VI

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Behind Dislike: Adaptive Purposes for Undergraduates' Negative Emotions in the Career Decision-Making Process</i>
-------------------------	--

<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Puffer & Pence (2020)
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menemukan bahwa emosi negatif yang diadaptasi seperti rasa cemas atau kurang percaya diri dapat membantu dalam pengambilan keputusan karier. Melalui tujuan adaptif ini, emosi negatif dapat mengungkap sifat atau preferensi yang sebelumnya tidak disadari, sehingga dapat mendorong individu untuk mengeksplorasi diri dan peka terhadap kebutuhan serta tujuan karier.
<b>Relevansi</b>	Penelitian ini menunjukkan bagaimana individu mengenal dirinya, termasuk dalam hal emosionalnya, dapat membantu individu lebih memahami preferensi dan kemampuan mereka dalam menentukan pilihan karier
<b>Perbedaan</b>	Fokus pada emosi negatif; penelitian terdahulu membahas emosi negatif mempengaruhi eksplorasi diri dan gaya pengambilan keputusan karier. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran label diri dalam membentuk identitas dan persepsi karier dan pengaruhnya terhadap pemilihan karier.
<b>Kontribusi</b>	Memberikan pemahaman tentang respons emosional yang dipicu persepsi diri dalam membantu individu menemukan minat dan preferensi karier.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu VII

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Interactions That Trigger Self-Labeling: The Case of Older Undergraduates</i>
<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Norris (2011)

<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini menunjukkan adanya pelabelan diri pada mahasiswa dipicu oleh tiga hal: ketidakcocokan dengan lingkungan, isyarat pengingat tentang perbedaan mereka dengan lingkungan, dan komentar dari orang lain. Interaksi yang terjadi menyebabkan berbagai reaksi negatif, mahasiswa yang lebih tua merasakan adanya harapan sosial yang membuat mereka merasa tersisihkan.
<b>Relevansi</b>	Penelitian ini menunjukkan adanya pelabelan diri dapat mempengaruhi persepsi identitas, pilihan pendidikan, dan peluang karier.
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu menyoroti konflik identitas dan interaksi sosial mempengaruhi persepsi diri dan peluang serta pemilihan karier. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada dampak label diri terhadap pilihan karier yang akan diambil.
<b>Kontribusi</b>	Memberikan pemahaman bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial dan usia dalam pelabelan diri, yang juga berdampak pada pemilihan karier.

Tabel 8. Penelitian Terdahulu VIII

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Do I "rising stars" avoid risk?: Status-based labels and decision making.</i>
<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Kotlyar et al. (2014)
<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini menunjukkan bahwa label status tinggi (pencapaian dan kemampuan) cenderung mengurangi toleransi risiko dalam pengambilan keputusan, sementara individu dengan potensi non-tinggi lebih memilih pilihan yang lebih berisiko. <i>Feedback</i> negatif

	juga dapat mendorong individu dengan potensi tinggi untuk mengambil lebih banyak risiko, dan pelabelan diri memengaruhi motivasi untuk mengubah status atau label yang diberikan.
<b>Relevansi</b>	Penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana label status diri mempengaruhi toleransi risiko dan preferensi pemilihan karier, yang dapat dipengaruhi oleh persepsi diri terhadap kemampuan dan label status yang diberikan.
<b>Perbedaan</b>	Fokus pengaruh label; penelitian terdahulu menekankan pada bagaimana status label yang diberikan berpengaruh terhadap risiko dalam pemilihan jalur karier.
<b>Kontribusi</b>	Memberikan wawasan mengenai bagaimana label yang diterima dari orang lain berpengaruh terhadap keputusan karier, dalam hal preferensi risiko, dan bagaimana motivasi mengubah status tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karier.

Tabel 9. Penelitian Terdahulu IX

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Do I decide my career? Linking career stress, career exploration, and future work self to career planning or indecision</i>
<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Zhang et al. (2022)
<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini menemukan bahwa stres karier menurunkan kecenderungan individu untuk merencanakan karier, sementara eksplorasi karier justru mendorong perencanaan tersebut. Gambaran diri kerja masa depan berperan sebagai mediator yang

	<p>memengaruhi hubungan antara stres dan eksplorasi karier dengan perencanaan karier, serta membantu mengurangi keraguan dalam pengambilan keputusan karier. Namun, eksplorasi karier yang berlebihan dapat meningkatkan keragu-raguan karier. Jadi, faktor-faktor ini memiliki pengaruh kompleks terhadap perencanaan dan keraguan karier, yang dipengaruhi oleh persepsi diri individu tentang masa depan karier mereka.</p>
<b>Relevansi</b>	<p>Sama-sama mengangkat topik bagaimana faktor internal, seperti pelabelan diri dan persepsi masa depan karier, memengaruhi proses pengambilan keputusan karier</p>
<b>Perbedaan</b>	<p>Faktor internal yang diangkat; penelitian terdahulu membahas stres dan eksplorasi karier yang berpengaruh terhadap perencanaan dan keraguan karier, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang peran pelabelan diri dalam membentuk persepsi dalam pengambilan keputusan karier.</p>
<b>Kontribusi</b>	<p>Memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana label diri dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi dalam merencanakan karier.</p>

Tabel 10. Penelitian Terdahulu X

<b>Judul Penelitian</b>	<i>Careership: a sociological theory of career decision making</i>
<b>Peneliti dan Tahun Terbit</b>	Hodkinson & Sparkes (1997)

<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini mengemukakan model sosiologis dalam pengambilan keputusan karier yang melibatkan tiga faktor utama: keputusan yang dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi, interaksi dalam dan peristiwa atau pengalaman tak terduga, dan kritik tentang kebijakan yang terlalu sederhana serta menyoroti perlunya pemahaman tentang keputusan karier.
<b>Relevansi</b>	Penelitian menunjukkan bagaimana label diri yang dipengaruhi identitas, pengaruh sosial, dan persepsi peluang dapat membentuk pilihan karier secara lebih terarah
<b>Perbedaan</b>	Penelitian terdahulu menekankan interaksi antara identitas pribadi individu dengan pengaruh sosial, serta fleksibilitas perubahan label diri sesuai pengalaman.
<b>Kontribusi</b>	Memberikan pemahaman tambahan tentang bagaimana mahasiswa menentukan pilihan karier dengan mempertimbangkan pengaruh internal dan eksternal.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. *Self-Labeling***

##### **1. Konsep *Self-Labeling***

Pelabelan diri (*self-labeling*) merupakan proses di mana individu memberikan label atau identitas tertentu pada diri sendiri, baik secara positif maupun negatif, berdasarkan pengalaman, lingkungan sosial, atau persepsi yang mereka miliki. Berbeda dengan pelabelan sosial yang bersifat eksternal, *self-labeling* menekankan pada otonomi individu dalam memilih dan mengadopsi label tertentu tanpa memerlukan pelabelan formal dari pihak lain (Crank, 2018). Proses ini melibatkan evaluasi kognitif mendalam terhadap diri sendiri yang kemudian terintegrasi ke dalam konsep diri seseorang (Pasman, 2011).

Menurut Galinsky et al. (2013), *self-labeling* dapat memberikan rasa kekuatan dan kendali terhadap identitas seseorang, terutama dalam kelompok sosial tertentu. Jika individu secara sadar mengadopsi label tertentu, baik yang diberikan oleh lingkungan atau yang mereka buat sendiri, mereka cenderung akan mengalami perubahan dalam cara pandang terhadap diri mereka sendiri, termasuk dalam pengambilan keputusan karier.

Pembahasan *self-labeling* dalam konteks karier, yang menjadi fokus penelitian ini, mahasiswa akhir yang memberikan label pada diri mereka sendiri, seperti “tidak kompeten”, “kurang berbakat”, atau “hanya cocok di

bidang tertentu” dapat mengalami keterbatasan dalam mengeksplorasi pilihan karier yang tersedia di luar. Sebaliknya, mahasiswa yang mengadopsi label positif, seperti “adaptif”, “berpotensi”, atau “inovatif” dapat menjadi modal psikologis dalam menghadapi tantangan transisi dari dunia akademik ke dunia kerja.

## **2. Mekanisme dan Faktor yang Mempengaruhi Self-Labeling dalam Karier**

*Self-labeling* atau pelabelan diri merupakan proses psikologis yang tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan satu sama lain. Pelabelan ini terbentuk melalui mekanisme internal yang saling berkaitan, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang membentuk persepsi individu terhadap dirinya. Dalam konteks pengambilan keputusan karier, mekanisme dan faktor yang memengaruhi *self-labeling* menjadi penting untuk dipahami karena proses ini dapat membentuk keyakinan terhadap kompetensi dan menentukan sejauh mana individu terbuka terhadap peluang yang ada.

### **a. Mekanisme Internal *Self-labeling***

Menurut Norris (2011), proses *self-labeling* dapat muncul karena adanya rasa tidak nyaman oleh individu saat berada dalam situasi yang tidak sesuai dengan harapan atau identitas dirinya, yang disebut sebagai disonansi kontekstual. Disonansi ini kemudian memicu adanya evaluasi diri secara mendalam. Di sinilah individu

mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa yang ia yakini, dan bagaimana ia dipersepsikan oleh lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat hal-hal yang secara langsung atau tidak langsung memicu individu terhadap suatu peran atau identitas yang juga bisa memperkuat munculnya label. Contohnya, ketika seseorang selalu mendapat komentar tentang “kurangnya prospek kerja” dari jurusan yang ia ambil, hal tersebut bisa menjadi pengingat yang akhirnya mendorongnya untuk menginternalisasi label negatif tersebut.

Lebih lanjut, Pasman (2011) menjelaskan bahwa dalam proses pelabelan diri, individu tidak hanya menerima label begitu saja, tetapi juga menginternalisasikannya. Artinya, label yang berasal dari luar (lingkungan sosial, media, stereotip, dan lain sebagainya) diserap dan dijadikan bagian dari identitas dirinya. Proses internalisasi ini cukup kompleks, karena individu secara tidak sadar bisa mulai percaya bahwa label sosial yang diberikan orang lain adalah bagian dari dirinya yang sebenarnya. Misalnya, jika seseorang terus-menerus mendengar bahwa “jurusan A itu kariernya terbatas”, lama-kelamaan bisa saja seseorang tersebut merasa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dan mulai membatasi dirinya dalam mengejar pilihan karier yang sebenarnya bisa ia capai.

Proses *self-labeling* ini tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring waktu. Talbot (2008) menyebut bahwa

perkembangan pelabelan diri bersifat dinamis dan berlangsung dalam waktu panjang. Artinya, label yang melekat pada diri seseorang bisa berubah tergantung pada pengalaman hidup, perubahan lingkungan, atau pemahaman baru tentang diri sendiri. Misalnya, seorang mahasiswa yang dulunya menganggap dirinya “tidak berbakat di bidang kepenulisan” bisa saja mengubah pandangan itu setelah mendapatkan pengalaman kerja atau bimbingan karier yang membuka wawasannya. Dengan kata lain, *self-labeling* bisa bergeser dari label yang membatasi menjadi label yang lebih memberdayakan jenjang karier berikutnya, tergantung pada bagaimana individu memaknai pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan.

b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi *Self-labeling*

Selain mekanisme internal yang membentuk pelabelan diri, terdapat pula sejumlah faktor eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses ini. Schomerus et al. (2019) menyatakan bahwa stereotip dan diskriminasi sosial dapat memengaruhi bagaimana seseorang melabeli dirinya sendiri. Ketika seseorang terus-menerus terpapar pada stereotip negatif tentang jurusannya atau latar belakangnya, mereka bisa saja mulai mempercayai bahwa label tersebut benar.

Akibatnya, mereka merasa bahwa pilihan karier mereka terbatas, meskipun secara objektif mereka mungkin memiliki

potensi besar untuk berhasil di bidang lain. Hal ini menjadi penting karena persepsi negatif terhadap diri sendiri bisa membatasi eksplorasi karier dan membuat seseorang memilih jalur karier yang “aman”, dan bukan karena mereka benar-benar menginginkannya, tetapi karena merasa tidak mampu bersaing di luar jalur tersebut.

Namun, tidak semua individu terpengaruh dengan cara yang sama. Varela (2025) menekankan bahwa salah satu faktor yang bisa memperkuat atau melemahkan pengaruh label terhadap keputusan karier adalah dukungan sosial. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau lingkungan akademik cenderung lebih kuat dalam mempertahankan identitas positifnya. Mereka lebih mungkin untuk percaya pada potensi diri dan lebih terbuka terhadap berbagai pilihan karier.

Sebaliknya, mahasiswa yang berada di lingkungan yang penuh dengan pelabelan negatif justru lebih mudah terpengaruh dan mulai membatasi diri mereka sendiri. Dengan kata lain, lingkungan sosial tempat individu berada memiliki peran besar dalam membentuk bagaimana mereka memaknai label yang mereka terima dan sejauh mana label itu memengaruhi pilihan karir mereka.

### **3. Dampak *Self-Labeling***

*Self-labeling* dapat memberikan dampak positif ketika individu menggunakannya sebagai ajang memberdayakan rasa percaya diri dan motivasi dalam mengejar karier. Misalnya, seseorang yang melabeli diri

sebagai “*fast learner*” mungkin lebih percaya diri dalam mencari pekerjaan di bidang yang menuntut adaptasi yang tinggi. Selain itu, *self-labeling* positif dapat menjadi mekanisme yang membantu individu menghadapi tantangan dalam pengembangan karier yang akan datang. Label positif yang diinternalisasi dapat membantu individu mengubah persepsi negatif menjadi motivasi untuk berkembang dan menyangkal hal negatif, serta meningkatkan kemampuan *coping* dalam mengatasi hambatan karier (Galinsky et al., 2013).

Sebaliknya, pelabelan diri yang negatif dapat membatasi pilihan karier seseorang. Mahasiswa yang meyakini bahwa adanya label "jurusan saya hanya bisa menjadi penulis" mungkin menghindari eksplorasi karier lebih lanjut di luar bidang itu dan merasa kurang percaya diri saat melamar pekerjaan. Kotlyar et al. (2014) menemukan bahwa label yang diinternalisasi secara langsung mempengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan dan menghadapi risiko. Hal ini sejalan dengan temuan Poole et al. (1986) yang menunjukkan bahwa *self-labeling* dapat menciptakan *self-fulfilling prophecy*, di mana individu cenderung bertindak sesuai dengan ekspektasi yang melekat pada label yang mereka adopsi.

Menurut Ahuvia et al., (2024), individu yang gagal mengatasi label negatif yang mereka berikan pada diri sendiri dapat mengalami penurunan efikasi diri dan kecenderungan untuk menarik diri dari peluang karier yang tersedia. Selain itu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam

menentukan arah dalam menghadapi tantangan di dunia kerja karena kurangnya keyakinan terhadap kompetensi yang mereka miliki.

#### 4. Aspek-aspek *Self-labeling*

Untuk memahami dinamika pelabelan diri secara lebih komprehensif, terdapat enam aspek utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Keenam aspek ini menggambarkan proses internal dan eksternal yang membentuk serta memengaruhi cara individu melabeli dirinya sendiri dalam konteks pengambilan keputusan karier.

##### a. Kesadaran terhadap Label

Kesadaran individu terhadap keberadaan label tertentu yang melekat pada dirinya dapat muncul melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial, observasi terhadap perlakuan yang diterima, maupun proses refleksi pribadi. Link, Bruce & Phelan, (2001) menyatakan bahwa proses ini dimulai ketika individu menyadari bahwa ia dianggap “berbeda” oleh norma sosial yang berlaku. Dalam konteks mahasiswa Sastra Inggris, kesadaran ini seringkali muncul saat mereka menyadari adanya stereotip seperti “lulusan jurusan ini tidak punya masa depan jelas,” yang kemudian dapat memengaruhi persepsi terhadap kompetensi diri.

##### b. Sumber Label

Label yang diadopsi oleh individu tidak muncul begitu saja, tetapi berasal dari sumber tertentu. Menurut teori *labeling* klasik oleh

Becker (2008), otoritas sosial seperti keluarga, institusi pendidikan, dan media massa memiliki peran besar dalam pembentukan label. Dalam kasus mahasiswa akhir, sumber label bisa berasal dari komentar orang-orang sekitar tentang masa depan pekerjaan, perbandingan dengan teman dari jurusan lain yang dianggap “lebih menjanjikan,” atau bahkan narasi dominan di media masyarakat yang memperkuat stereotip tertentu.

c. Internalisasi Label

Internalisasi merupakan proses ketika label yang berasal dari luar mulai diterima dan diintegrasikan ke dalam struktur identitas diri individu (Thoits, 2011). Proses ini menjadi kritis karena label yang telah terinternalisasi akan menjadi kerangka acuan dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Misalnya, mahasiswa yang percaya bahwa dirinya “tidak cukup kompetitif” di dunia kerja karena latar belakang jurusan dapat menunjukkan kecenderungan untuk menghindari peluang profesional yang sebenarnya relevan dengan potensinya.

d. Respons terhadap Label

Setelah label disadari dan diinternalisasi, individu menunjukkan respons tertentu terhadap label tersebut. Corrigan et al., (2006) mengidentifikasi respons ini dalam bentuk penerimaan pasif, perlawanan aktif, penghindaran, atau transformasi makna. Dalam hal ini, mahasiswa yang menyadari label tertentu dapat

memilih untuk menerimanya, melawan label tersebut dengan membuktikan kemampuan di bidang lain, atau bahkan mengubah persepsinya menjadi seperti tujuan karier yang ingin dicapai sebagai bentuk *rebranding*.

e. Efek Emosional dari Label

Label yang melekat pada diri individu tidak hanya berdampak secara kognitif, tetapi juga secara emosional. Folkman, (1984) menyebutkan bahwa emosi memainkan peran penting dalam menentukan cara individu menghadapi stres dan mengambil keputusan. Label negatif dapat menimbulkan rasa malu, cemas, atau tidak percaya diri, yang akhirnya memengaruhi motivasi dan efektivitas pengambilan keputusan karier. Sebaliknya, label yang memberi dorongan positif dapat memperkuat keyakinan individu dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

## **B. Pengambilan Keputusan Karier**

### **1. Konsep Pengambilan Keputusan Karier**

Pengambilan keputusan karier mengacu pada proses mental dan tindakan seseorang dalam menjelajahi, memikirkan, dan memilih arah karier tertentu (Gati et al., 2010). Proses kompleks ini melibatkan pemilihan jalur pendidikan dan pekerjaan berdasarkan evaluasi komprehensif terhadap berbagai aspek diri dan lingkungan (Grace et al., 2024; Zhang et al., 2022). Proses ini tidak hanya mencakup analisis rasional terhadap kemampuan,

minat, dan potensi pribadi, tetapi juga melibatkan pertimbangan mendalam terhadap faktor-faktor psikososial, emosional, dan kontekstual yang mempengaruhi pilihan karier individu (Abdinoor, 2020; Putri et al., 2024).

Dalam perspektif yang lebih luas, pengambilan keputusan karier dapat dipahami sebagai proses integratif yang menggabungkan pengetahuan diri dengan pemahaman tentang peluang kerja (Christian & Kustanti, 2022). Proses ini secara signifikan berdampak pada kesejahteraan ekonomi, sosial, dan mental individu (Kratochwill, T. R., & Levin, 2010). Yaghi & Alabed (2021) menekankan bahwa pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor pribadi, sosial, ekonomi, dan budaya, dimana setiap faktor memberikan kontribusi unik dalam membentuk pilihan karier seseorang.

Dimensi psikologis dalam pengambilan keputusan karier mencakup beberapa aspek penting. Meng & Wan Jaafar (2024) mengidentifikasi bahwa efikasi diri dan harapan hasil menjadi faktor kunci yang mempengaruhi proses ini, sementara ciri-ciri kepribadian seperti kesadaran dan neurotisisme juga memberikan pengaruh signifikan. Abdinoor & Burhan Ibrahim (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan mengukur kemampuan yang dirasakan individu untuk membuat keputusan karier, sementara konsep diri mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan kemampuan yang dimiliki.

Kompleksitas pengambilan keputusan karier juga tercermin dalam berbagai tantangan yang dihadapi individu. Duru et al. (2021) menggarisbawahi bahwa kesulitan sering muncul dari beragamnya pilihan yang tersedia dan faktor-faktor intrinsik yang perlu dipertimbangkan. Budjanovcanin & Woodrow (2022) menambahkan dimensi emosional dalam proses ini, menjelaskan bahwa aspek seperti penyesalan dapat mempengaruhi hasil keputusan, terutama mengingat keputusan karier seringkali melibatkan biaya tenggelam yang tinggi dan ikatan identitas yang kuat.

Dari perspektif perkembangan, Hodkinson & Sparkes (1997) menyoroti bahwa pengambilan keputusan karier melibatkan navigasi antara jalur sosial yang terstruktur dan pilihan individual, yang terintegrasi dalam habitus pribadi seseorang. Luzzo (1993) memperdalam pemahaman ini dengan mengidentifikasi bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier mencerminkan tingkat kepercayaan diri seseorang dalam membuat keputusan karier, sementara sikap terhadap pengambilan keputusan karier menilai perasaan seseorang terhadap pilihan karier dan masuknya ke dunia kerja.

Ikaningtyas (2022) menambahkan dimensi emosional dalam pengambilan keputusan karier dengan menekankan peran kecerdasan emosional dalam memahami dan mengelola emosi terkait karier. Aspek ini meliputi kesadaran diri, keterampilan pengambilan keputusan, dan regulasi emosional yang berperan penting dalam proses pemilihan karier. Hilton (1962) melengkapi pemahaman ini dengan menekankan pentingnya

pencocokan antara atribut pribadi dengan karakteristik pekerjaan, dimana individu cenderung tertarik pada karier yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

## 2. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan Karier

Linda Gottfredson (2005), dalam teorinya *circumscription* dan *compromise*, menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses yang tidak sepenuhnya rasional, melainkan dibentuk oleh persepsi individu terhadap dunia kerja serta bagaimana mereka memandang diri sendiri. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek penting yang memengaruhi proses tersebut, yaitu *self-concept* (konsep diri), orientasi terhadap nilai personal, persepsi terhadap pekerjaan yang sesuai dimana terjadi proses penyempitan (*circumscription*), serta proses adaptasi terhadap realitas eksternal dengan kompromi (*compromise*).

Masing-masing aspek ini saling mempengaruhi secara kompleks dan menentukan arah seseorang dalam membuat pilihan karier yang dirasa sesuai dengan dirinya, dan akan dijelaskan dalam uraian berikut:

### a) *Self-concept* dalam Pengambilan Keputusan Karier

*Self-concept* merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, mencakup sikap, nilai-nilai, dan keyakinan yang dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman. *Self-concept* berfungsi sebagai kerangka dasar bagi individu untuk menentukan suatu pilihan karier yang sesuai dengan identitas mereka. Dalam pembahasan mahasiswa

akhir pada penelitian ini, mereka sedang berada pada fase eksplorasi karier setelah lulus dan cenderung menggunakan label-label tertentu untuk mendefinisikan diri dan bagaimana mereka ingin dilihat. Ketika individu telah menemukan pilihan karier yang dapat mencerminkan bagaimana dirinya, maka keputusan tersebut akan lebih dipertimbangkan untuk diambil.

b) Nilai Pribadi dan Tujuan Hidup

Mahasiswa akhir, dalam pembahasan penelitian ini, umumnya mempertimbangkan nilai-nilai yang mereka anggap penting, seperti keinginan untuk berkontribusi kepada masyarakat, mendapatkan penghasilan layak, atau memperoleh status sosial tertentu. Nilai-nilai ini menjadi kompas atau penentu arah pribadi yang mengarahkan preferensi mereka terhadap jenis pekerjaan tertentu, sekaligus menjadi tolok ukur dalam menilai apakah sebuah pilihan karier layak diperjuangkan atau tidak.

c) Persepsi terhadap Dunia Kerja (*Circumscription*)

Gottfredson menjelaskan bahwa persepsi ini sering terbentuk sebelum individu memiliki pengetahuan karier yang memadai, sehingga pilihan karier disaring berdasarkan gambaran ideal tentang “siapa saya” dan “apa yang pantas bagi saya.” Dalam konteks pembahasan pada fokus penelitian, misalnya, jika seseorang memberi label pada dirinya sendiri sebagai “tidak cocok di bidang formal” atau “bukan tipe orang kantoran,” maka ia cenderung mengeliminasi jalur

karier yang bertentangan dengan label tersebut, meskipun mungkin sebenarnya memiliki potensi di bidang itu.

d) Kompromi dengan Realitas (*Compromise*)

Setelah individu mempersempit pilihannya, mereka kemudian dihadapkan pada kenyataan eksternal seperti keterbatasan peluang kerja, dukungan keluarga, atau faktor finansial. Maka di sinilah proses kompromi terjadi, pilihan ideal yang sebelumnya berkemungkinan untuk dikorbankan demi pilihan yang lebih realistis dan mudah diakses.

Label sosial dari luar, seperti stereotip bahwa lulusan sastra hanya cocok menjadi guru atau penulis lepas, dapat diinternalisasi dan membentuk keyakinan individu bahwa karier impian mereka tidak realistis. Hal ini memperkuat label internal yang membatasi dan mempersempit eksplorasi karier.

Teori ini sangat relevan dengan fenomena *self-labeling*, karena menggambarkan bagaimana proses pembentukan identitas karier seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi dan nilai pribadi, tetapi juga oleh stereotip dan ekspektasi sosial yang dilekatkan pada individu. Ketika label tersebut bersifat negatif atau membatasi, maka proses *circumscription* dan *compromise* menjadi lebih menyempit, dan pilihan karier diambil bukan karena potensi, tetapi karena rasa “harus,” “tidak mungkin,” atau “tidak pantas.”

Dengan demikian, pemahaman tentang proses ini penting untuk menjelaskan mengapa beberapa individu merasa ragu, bimbang, atau bahkan terhambat dalam mengambil keputusan karier, meskipun mereka memiliki kapabilitas yang cukup.

### C. **Kajian Integrasi Keislaman**

Dalam Islam, manusia diberikan kebebasan untuk memilih, termasuk dalam hal karier, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan. Proses pengambilan keputusan, termasuk dalam karier, sejalan dengan konsep *ikhtiar*, *tawakal*, dan *niat* dalam Islam. Identitas diri dan label-label yang dilekatkan seseorang pada dirinya sendiri, atau *self-labeling*, pun tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang memuliakan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi (fitrah) untuk berkembang.

#### **1. Konsep Diri dan Martabat Manusia dalam Islam**

Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan memiliki derajat yang mulia. Hal ini terdapat dalam QS. At-Tin [95]: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*

Menurut Quraish Shihab (2007), ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi potensi untuk berkembang secara fisik, intelektual, dan spiritual. Maka, ketika individu melakukan *self-labeling*, ia sebaiknya

menyadari bahwa dirinya membawa nilai-nilai luhur yang tidak boleh direduksi oleh label negatif, pesimistis, atau yang justru membatasi kemampuan dirinya. Dalam konteks pengambilan keputusan karier, seseorang dituntut untuk mengenali potensi dirinya sebagai bagian dari amanah penciptaan.

## 2. Tanggung Jawab Personal dan Kebebasan Memilih

Islam tidak memaksakan pilihan karier tertentu, tetapi mengedepankan proses pencarian dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."*

Ayat ini mempertegas bahwa setiap individu memiliki ruang otonomi untuk menentukan jalannya masing-masing, termasuk dalam karier. Namun, kebebasan ini tidak bersifat mutlak, melainkan tetap dalam kerangka pertanggungjawaban moral dan spiritual. Maka, ketika seseorang memberi label kepada dirinya, seperti “tidak cocok di dunia kerja”, “hanya bisa di bidang sastra”, atau “bukan tipe yang layak jadi penerjemah profesional”, penting untuk merefleksikan: apakah label tersebut lahir dari kesadaran akan batasan diri yang realistis, atau justru dari persepsi keliru dan rasa takut.

### 3. Prinsip Ikhtiar dan Tawakal dalam Karier

Islam mendorong umatnya untuk melakukan *ikhtiar* maksimal sebelum bertawakal. Dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11 disebutkan:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”.

Buya Hamka (1982) dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat ini menyerukan perubahan aktif dari dalam diri seseorang. Ketika mahasiswa akhir memutuskan arah kariernya, penting untuk membongkar dan mengevaluasi label-label yang selama ini melekat, apakah label tersebut menguatkan semangat ikhtiar, atau justru menjebak pada ketidakberdayaan. Karena dalam Islam, perubahan harus dimulai dari kesadaran dan tindakan.

### 4. Memaksimalkan Potensi Diri sebagai Amanah

Karier bukan hanya tentang pekerjaan, tapi juga bagian dari aktualisasi diri yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. QS. Al-Isra [17]: 84 menyatakan:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“*Katakanlah (Muhammad): “setiap orang berbuat menurut pembawaannya masing-masing”. Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*”

Quraish Shihab menafsirkan bahwa “*syakilah*” dalam ayat ini mencerminkan keunikan watak, bakat, dan kecenderungan alami setiap individu. Dalam konteks pengambilan keputusan karier, mahasiswa perlu memahami bahwa setiap orang memiliki jalannya sendiri, dan tidak ada satu jalan karier yang ‘paling ideal’ untuk semua orang. Label yang diberikan pada diri harusnya bersifat dinamis dan berkembang, bukan menetap dan membatasi.

Integrasi antara nilai-nilai Islam dengan konsep *self-labeling* dan pengambilan keputusan karier menunjukkan bahwa Islam memanusiakan individu dalam proses pencarian jati diri dan arah hidupnya. Dengan menyadari nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab personal, fitrah, kebebasan memilih yang bertanggung jawab, serta pentingnya ikhtiar dan refleksi diri, mahasiswa dapat mengambil keputusan karier dengan lebih bijaksana, tidak semata-mata berdasar pada label, tapi juga pada pemahaman spiritual yang dalam tentang dirinya dan hidup yang ia ingin jalani.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif individu yang mengalami fenomena tertentu, dalam hal ini adalah proses *self-labeling* dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan karier. Studi kasus intrinsik sesuai digunakan karena fokus utama penelitian adalah pada pemahaman kasus itu sendiri, bukan untuk menggeneralisasi hasil temuan ke populasi yang lebih luas (Stake, 1995).

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif yang dilakukan sesuai dengan kejadian alami dapat mengungkapkan perspektif partisipan tanpa intervensi berlebihan, memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena sesuai pengalaman pribadi.

Pendekatan yang dipilih memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif dan menyeluruh bagaimana label-label yang diberikan terhadap diri sendiri terbentuk, berkembang, dan berdampak terhadap arah karier subjek, dengan mempertimbangkan konteks personal, sosial, dan akademik yang melingkupi setiap kasus. Studi kasus ini tidak dimaksudkan

untuk membandingkan antar kasus, melainkan untuk menggali karakteristik khas dan makna yang muncul dari masing-masing kasus secara individual (Yin, 2018).

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akhir (semester 7) Program Studi Sastra Inggris Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk menentukan sampel, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Kriteria utama dalam pemilihan subjek adalah mahasiswa aktif yang tengah mempertimbangkan jalur karier serta mengalami tantangan dalam pengambilan keputusan, baik karena faktor internal maupun eksternal (Grace et al., 2024).

Proses perekrutan dilakukan dengan menyebarkan informasi kepada beberapa mahasiswa perwakilan dari tiap peminatan profesi di Sastra Inggris. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat mencakup variasi pengalaman dalam pengambilan keputusan karier (Yaghi & Alabed, 2021). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 4-6 mahasiswa, sesuai dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu (Creswell, 2013). Jumlah ini juga mempertimbangkan konsep saturasi data, yaitu titik di mana wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru (Mason, 2010).

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan langsung di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Sastra Inggris. Lokasi yang dipilih merupakan lingkungan akademik yang mencerminkan keberagaman latar belakang sosial dan budaya mahasiswa, sehingga karakteristik tersebut relevan dan memungkinkan adanya dinamika pemahaman *self-labeling* yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial kampus terhadap cara mahasiswa akhir menentukan keputusan karier yang akan datang. Lokasi ini juga dipilih karena adanya kemudahan aksesibilitas untuk peneliti berinteraksi langsung dengan subjek dalam pengumpulan data secara mendalam.

### D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah partisipan yang merupakan mahasiswa semester 7 Program Studi Sastra Inggris. Data ini diperoleh setelah melalui serangkaian wawancara mendalam terhadap partisipan penelitian. Partisipan yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian merupakan orang-orang yang dipertimbangkan dapat membagikan keterangan atau informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Moleong, 2010)

Pada awalnya, peneliti mempertimbangkan untuk memilih subjek dari masing-masing peminatan profesi yang terdapat dalam Program Studi Sastra Inggris, dengan tujuan untuk memperoleh keberagaman sudut pandang dalam memaknai fenomena *self-labeling* dalam proses pengambilan keputusan karier. Namun, dalam pelaksanaan di lapangan,

terdapat keterbatasan dalam hal aksesibilitas partisipan serta ketersediaan waktu mereka untuk terlibat dalam proses wawancara mendalam.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, pemilihan subjek kemudian difokuskan pada mahasiswa yang sesuai dengan kriteria inklusi dan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu individu yang berada di akhir masa studi, pernah mengalami proses *labeling*, serta sedang atau telah mengambil keputusan karier. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan pendekatan fenomenologi, sehingga yang menjadi prioritas adalah kedalaman dan kekayaan pengalaman subjek terhadap fenomena yang dikaji, bukan representasi kuantitatif dari seluruh peminatan profesi (Sugiyono, 2023). Selain subjek utama, dalam penelitian ini juga melibatkan informan tambahan yang disebut sebagai *significant others* yang bertujuan untuk memperkuat validitas data dengan memberikan perspektif luar terkait proses *self-labeling* dan pengambilan keputusan karier yang dilakukan oleh subjek utama.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai kehidupan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat (Rahman et al., 2022). Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, peneliti

menyiapkan pedoman wawancara yang dipastikan memiliki relevansi dengan topik-topik terkait, namun tetap fleksibel dalam menggali data lebih dalam sesuai respon subjek (Martha & S, 2016). Wawancara yang diajukan bertujuan mengungkap hal-hal yang mencakup pemaknaan *self-labeling* dan pengambilan keputusan karier, serta dibuat berdasarkan landasan teori yang telah dikaji sebelumnya.

Berikut merupakan tabel pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 11. Pedoman Wawancara

Aspek	Pertanyaan
Kesadaran terhadap <i>Self-labeling</i>	Bagaimana Anda biasanya menggambarkan diri Anda dalam konteks karir?
	Bagaimana Anda pertama kali memberi label tertentu dalam melihat diri sendiri dalam konteks karir?
Sumber Label	Menurut Anda, dari mana asal label yang Anda berikan pada diri sendiri?
	Selama menjadi mahasiswa, bagaimana pengalaman akademik atau lingkungan sosial berkontribusi dalam membentuk label tersebut?
Internalisasi <i>Self-labeling</i>	Apakah label yang Anda berikan pada diri sendiri sejalan dengan keahlian dan minat yang Anda miliki?
Respon Terhadap Label	Bagaimana Anda menyesuaikan label diri Anda dengan aspirasi dan tujuan karier yang ingin Anda capai?

	Pernahkah Anda merasakan tekanan atau ketidaknyamanan akibat <i>self-labeling</i> yang Anda buat?
Efek Emosional dari Label	Bagaimana perasaan Anda ketika label yang Anda berikan pada diri sendiri berbeda dengan pandangan orang lain?
<i>Self-Concept</i> dalam Pengambilan Keputusan Karier	Menurut Anda, apakah label yang Anda berikan pada diri sendiri berkontribusi pada pengambilan keputusan karir Anda?
	Apakah Anda merasa label yang Anda berikan selama ini telah mencerminkan diri Anda yang sebenarnya?
Nilai Pribadi dan Tujuan Hidup	Bagaimana Anda menilai kemampuan dan nilai-nilai pribadi Anda dalam kaitannya dengan label yang Anda berikan pada diri sendiri?
	Siapa orang yang paling mempengaruhi keputusan karir Anda?
	Menurut Anda, apakah label yang Anda berikan pada diri sendiri berkontribusi pada pengambilan keputusan karir Anda?
Persepsi terhadap Dunia Kerja ( <i>Circumscription</i> )	Ceritakan proses pengambilan keputusan karir Anda selama menjadi mahasiswa. Apa saja pertimbangan utama yang Anda pikirkan?
	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi ketika mengambil keputusan karir, dan bagaimana Anda mengatasinya?
	Apakah label yang Anda berikan pada diri sendiri memengaruhi langkah-langkah yang Anda ambil dalam merencanakan karir? Jika ya, bisa diceritakan bagaimana pengaruhnya

Kompromi dengan	Menurut Anda, apakah ada kesesuaian antara label yang Anda berikan pada diri sendiri dengan karier yang Anda pilih atau inginkan?
Realitas ( <i>Compromise</i> )	Jika Anda membandingkan diri Anda dengan saat pertama kali masuk kuliah, apakah ada perubahan dalam cara Anda melihat diri sendiri terkait karier?

## F. Teknik Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, peneliti menyiapkan data mentah berupa transkrip dari wawancara dan dokumen hasil observasi. Mengacu pada Creswell (dalam Sugiyono, 2019) setelah data mentah siap, maka dilakukan beberapa tahap sebagai berikut

### 1. Mengorganisir data yang akan dianalisis

Data mentah yang berupa transkrip wawancara dari subjek utama maupun informan, diorganisasikan berdasarkan tanggal pengambilan dan sumber datanya, serta jenis dan deskripsi data yang berisi uraian ringkas tentang data yang terkumpul. Data ini kemudian diimpor ke dalam aplikasi *NVivo* untuk membantu proses pengelompokan dan pembuatan *coding*.

### 2. Membaca data secara menyeluruh

Membaca keseluruhan data dilakukan untuk mendapatkan pemahaman umum dan memberi makna dari informasi yang diberikan subjek. Membaca seluruh data dapat memudahkan peneliti membandingkan informasi dari subjek yang berbeda, menyortir data, sehingga dapat

mengklasifikasikan tema yang sesuai dengan data-data yang dipilih. Pembacaan ini juga membantu dalam membandingkan narasi antar subjek dan memperkuat sensitivitas untuk merancang tema hasil penelitian.

### 3. Membuat *coding*

Data yang telah dikelompokkan, kemudian peneliti melakukan proses *coding* manual langsung di dalam aplikasi *NVivo*. Proses ini dimulai dengan menandai unit-unit data yang bermakna dan memberikan label awal berdasarkan tema yang muncul dari data. Kelompok data yang sejenis diberikan kode yang sama, sehingga menghasilkan kategorisasi atau tema baru. Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik interpretatif menggunakan bantuan perangkat lunak *NVivo*.

### 4. Mendeskripsikan *coding* dan membentuk tema

Peneliti menandai kutipan-kutipan penting secara langsung di aplikasi *NVivo* sesuai dengan kategori yang dikembangkan dari pedoman wawancara dan kerangka teori. Tema-tema yang telah dibuat dari proses *coding*, selanjutnya dideskripsikan secara sistematis. Deskripsi tema dilakukan dengan menjelaskan temuan dari penjelasan umum hingga spesifik.

### 5. Menghubungkan tema

Tema-tema penelitian yang telah dideskripsikan dan tersusun dengan sistematis, selanjutnya dicari keterkaitan antar tema untuk memahami

dinamika yang lebih luas dari pengalaman subjek. Proses ini memungkinkan identifikasi hubungan sebab-akibat, pertentangan, atau kecenderungan umum yang muncul dalam pola pengalaman subjektif.

#### 6. Menginterpretasi dan memberi makna tema

Keterkaitan antar tema yang sudah dikonstruksikan, kemudian diberi makna dan diinterpretasi sebagai penyajian data dalam bentuk naratif. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan dari subjek, deskripsi rinci, serta visualisasi temuan data dan membandingkannya dengan kajian pustaka untuk memperkuat analisis.

### G. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data hasil wawancara dari subjek utama dengan data yang diperoleh dari *significant others*, yaitu individu yang memiliki hubungan dekat dan mengetahui keseharian subjek secara cukup mendalam.

*Significant others* yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki frekuensi interaksi yang cukup intens dengan subjek dalam jangka waktu minimal tiga bulan terakhir, memiliki kedekatan emosional, serta dianggap oleh subjek sebagai pihak yang memahami dirinya, terutama dalam konteks proses berpikir, kecenderungan perilaku, serta arah dan pilihan karier. Pihak-pihak ini dapat berupa sahabat dekat, rekan organisasi, atau anggota

keluarga yang mengetahui proses pencarian makna diri dan pengambilan keputusan karier subjek.

Wawancara terhadap *significant others* dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu menggali pandangan mereka terkait bagaimana subjek membentuk label, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier. Data dari *significant others* ini digunakan untuk memperkuat interpretasi data utama dan melihat konsistensi atau ketidaksesuaian narasi dari perspektif luar.

## **BAB IV**

### **HASIL & PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Program studi ini telah berdiri sejak tahun 2003 berdasarkan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 811/D/T/2003, dan memperoleh akreditasi A dari BAN-PT melalui Keputusan Nomor 016/BAN-PT/Ak-XV/S1/VI/2012. Keberadaan program ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu kebahasaan dan kesastraan Inggris, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Sebagai salah satu program studi yang terus berupaya mengintegrasikan keilmuan dan spiritualitas, Sastra Inggris UIN Malang memiliki visi menjadi program studi yang unggul secara internasional dalam memadukan sains dan Islam. Dengan misi mencetak sarjana berakhlak ulul albab serta menghasilkan karya ilmiah dan lulusan yang relevan dan kompetitif, program ini menyediakan ruang belajar bagi mahasiswa untuk tumbuh sebagai insan akademis yang utuh, kritis, dan berdaya saing (Fakultas Humaniora, 2019).

Lulusan Sastra Inggris diproyeksikan memiliki kompetensi di berbagai bidang seperti penelitian kebahasaan, kritik sastra, pendidikan, penerjemahan, jurnalisme, hingga pariwisata. Hal ini mencerminkan

luasnya cakupan keilmuan serta peluang karier yang bisa diraih oleh mahasiswa Sastra Inggris. Maka, tidak mengherankan apabila mahasiswa program studi ini sering terlibat dalam proses pencarian jati diri akademik dan profesional sejak berada di bangku kuliah. Maka dari itu, penelitian ini mengambil *setting* di program studi Sastra Inggris karena dinamika akademik dan karakteristik lulusannya dinilai relevan dengan isu *self-labeling* dan pengambilan keputusan karier yang diangkat dalam studi ini.

## **B. Deskripsi Subjek**

Sebelum melakukan pengumpulan data utama, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara singkat sebagai pra-penelitian terhadap sejumlah mahasiswa semester akhir Program Studi Sastra Inggris. Tujuan dari pra-wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi calon partisipan yang sesuai dengan fokus dan kriteria penelitian. Berdasarkan hasil identifikasi awal tersebut, peneliti menyeleksi beberapa subjek yang dinilai relevan dan memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan.

Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini meliputi: (1) merupakan mahasiswa semester akhir Program Studi Sastra Inggris, (2) telah mulai memikirkan dan mempertimbangkan jalur karier yang akan ditempuh, (3) memiliki pengalaman dalam proses pelabelan diri, baik secara internal maupun eksternal, dan (4) menyadari bahwa label tersebut memiliki hubungan tertentu dengan pengambilan keputusan karier mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan

keberagaman pengalaman dan konteks yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan ketika pra-penelitian, ditentukan tiga orang subjek sebagai partisipan utama dalam penelitian ini. Ketiganya memiliki latar belakang akademik dan pengalaman organisasi yang berbeda, serta menunjukkan dinamika *self-labeling* yang unik dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan karier. Deskripsi singkat mengenai masing-masing subjek dijabarkan pada bagian berikut.

1. Subjek N

- a. Inisial Nama : N
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Peminatan profesi : *Translation*
- d. Pengalaman karier : Organisasi kepenulisan di kampus

*Significant other* dari subjek N adalah sahabat dekat yang telah mengenal subjek sejak awal perkuliahan dan sering berada di kegiatan serta peminatan yang sama. Kedekatan emosional yang terjalin baik memungkinkan informan memiliki pengamatan mendalam terhadap perkembangan personal maupun perjalanan karier selama di bangku kuliah.

2. Subjek S

- a. Inisial Nama : S
- b. Jenis kelamin : Perempuan

- c. Peminatan profesi : *Translation*
- d. Pengalaman karier : Kepanitiaan Divisi Humas

*Significant other* yang diwawancarai untuk subjek S memiliki latar belakang hubungan yang telah terjalin lama dan interaksi harian yang intens di lingkungan tempat tinggal yang sama. Informan juga memiliki pemahaman menyeluruh terhadap karakter, preferensi, dan pergulatan karier yang dialami S, termasuk cerita-cerita informal pertimbangan karier masa depan.

### 3. Subjek G

- a. Inisial Nama : G
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Peminatan profesi : *Translation*
- d. Pengalaman karier : Kepanitiaan Divisi PDD/Kreatif

Informan untuk subjek G adalah teman dekat yang berasal dari daerah dan SMA yang sama. Sampai saat dilakukan penelitian pun mereka tinggal di rumah kos yang sama, sehingga memiliki intensitas interaksi yang tinggi. *Significant other* dari subjek G juga berada di jurusan dan peminatan yang sama dengan subjek, sehingga tidak diragukan dalam pengamatan sehari-hari maupun pengalaman karier.

## C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang ditemui di lapangan, ditemukan beberapa temuan yang relevan sesuai dengan yang dibahas pada kajian teori dan

temuan baru yang merepresentasikan dinamika *self-labeling* dan kaitannya dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir Program Studi Sastra Inggris. Temuan-temuan tersebut dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Temuan Penelitian dan Komparasi Teori

<b>Tema/Temuan Penelitian</b>	<b>Kesesuaian Teori</b>	<b>Penjelasan</b>
Mahasiswa memberikan label pada diri seperti “ <i>copywriter</i> ”, “PR”, “kreatif”, “perfeksionis” yang mereka internalisasi.	✓ Sesuai dengan teori <i>self-labeling</i> dari Crank (2018) & Pasma (2011)	Individu secara sadar mengadopsi label untuk mendefinisikan diri dalam konteks karier.
Asal label bisa dari lingkungan (teman, organisasi, stereotip jurusan), kemudian diinternalisasi	✓ Sesuai dengan Pasma (2011) dan Schomerus et al. (2019)	Lingkungan sosial dan stereotip mempengaruhi pembentukan label.
Proses <i>labeling</i> berjalan dinamis sejak lama dan berubah seiring waktu	✓ Sesuai dengan Talbot (2008)	Label berkembang seiring pengalaman dan pemahaman baru.
Label berdampak langsung atau tidak langsung terhadap keputusan karier	✓ Sesuai dengan Galinsky et al. (2013) dan Kotlyar et al. (2014)	Label mempengaruhi pilihan karier secara sadar maupun tidak langsung.
<i>Self-labeling</i> bisa membantu pengambilan keputusan dengan memperjelas arah minat dan kompetensi	✓ Dampak positif menurut Galinsky et al. (2013) dan Ahuvia et al. (2024)	Label positif membantu membangun kepercayaan diri.
Label juga bisa membatasi eksplorasi karier karena menimbulkan bias seleksi dan kecemasan saat mencoba hal baru	✓ Dampak negatif menurut Kotlyar et al. (2014), Poole et al. (1986), dan	Label menciptakan rasa takut mengeksplorasi bidang lain.

	Ahuvia et al. (2024)	
Mahasiswa memilih karier “cari aman” karena label dan ekspektasi sosial	✓ Sesuai dengan Schomerus et al., (2019)	Label membuat subjek merasa pilihan mereka terbatas.
Pengaruh faktor internal seperti kenyamanan, pengalaman, dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan	✓ Sesuai dengan Gati et al. (2010), Luzzo (1993), dan Ikaningtyas (2022)	Mahasiswa mempertimbangkan aspek psikologis dan pengalaman pribadi.
Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh emosi dan ketakutan pribadi	✓ Sesuai dengan Budjanovcanin & Woodrow (2022), dan Ikaningtyas (2022)	Emosi seperti takut mencoba hal baru memengaruhi keputusan.
<i>Self-labeling</i> dipengaruhi oleh pengalaman organisasi dan kegiatan selama kuliah	✓ Sesuai dengan Talbot (2008), dan Paskan (2011)	Aktivitas akademik berperan dalam membentuk identitas karier.
Adanya refleksi atas ketidaksesuaian antara label dan realita yang ada	✓ Sesuai dengan Galinsky et al. (2013), dan Hilton (1962)	Mahasiswa menyadari bahwa label belum tentu sesuai realitas.
Adanya upaya untuk mengembangkan diri lebih lanjut di bidang label	✓ Sesuai dengan Grace et al. (2024), Christian & Kustanti (2022)	Mahasiswa memperkuat posisi karier sesuai label.
Tidak semua label berasal dari narasi secara langsung oleh subjek; bisa dikenali oleh orang terdekat	X Tidak eksplisit dibahas di teori	Temuan baru: label bisa dikenali meski tidak secara langsung disampaikan.
Label tidak selalu dibentuk melalui disonansi atau ketidaknyamanan	X Tidak sesuai dengan Norris (2011)	Temuan baru: label bisa muncul dari kenyamanan dan penguatan positif.

Ada ketidaksesuaian antara peminatan profesi dan label karier yang dimiliki	X Tidak dibahas dalam teori	Label karier tidak selalu linier dengan peminatan jurusan.
---	-----------------------------	--

Tabel tersebut menyajikan pemetaan antara temuan empiris dari penelitian ini dengan teori-teori yang telah dibahas pada Bab II. Secara umum, sebagian besar temuan mendukung dan memperkuat konsep-konsep yang telah ada, terutama terkait proses *self-labeling*, pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan karier, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa akhir dalam proses tersebut.

Temuan pada tema pertama, yaitu proses *self-labeling*, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Norris (2011) dan Pisman (2011) bahwa label diri tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses evaluasi diri, disonansi kontekstual, serta internalisasi dari stimulus eksternal seperti stereotip atau pengalaman sosial. Hal ini tergambar jelas dalam narasi subjek N, S, dan G, yang menunjukkan bahwa label-label tersebut muncul secara bertahap dan diperkuat oleh pengalaman berulang.

Pada tema kedua mengenai karakteristik *self-labeling*, penelitian ini menemukan bahwa label yang digunakan oleh subjek bersifat dinamis, parsial, dan kadang kontekstual. Temuan ini mendukung pandangan Talbot (2008) yang menyebutkan bahwa *self-labeling* bersifat longitudinal dan fleksibel. Hal ini tercermin dari pengakuan subjek bahwa mereka tidak

menutup kemungkinan untuk mengeksplorasi bidang lain di luar label yang mereka pegang.

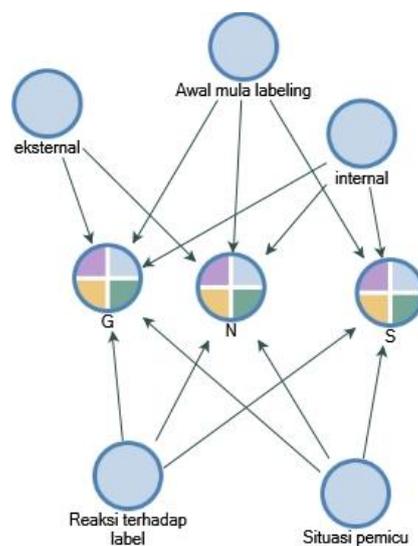
Tema ketiga hingga kelima, yang membahas tentang pengaruh label terhadap pengambilan keputusan, dinamika, serta tantangan yang dihadapi, juga banyak didukung oleh literatur. Seperti yang dinyatakan oleh Schomerus et al. (2019) dan Ahuvia et al. (2024), label negatif dapat menciptakan pembatasan eksplorasi karier dan menurunkan efikasi diri. Hal ini terlihat dalam narasi subjek N, yang mengakui sempat membatasi diri akibat label tertentu, serta subjek G yang merasakan tekanan karena label perfeksionis yang melekat padanya.

Namun demikian, terdapat beberapa temuan baru yang belum secara jelas dan langsung dibahas dalam landasan teori, seperti bagaimana faktor energi emosional dan kesiapan mental menjadi pertimbangan dalam menjelajahi karier yang tidak sesuai dengan label awal yang sudah terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa proses *self-labeling* dan pengambilan keputusan karier tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi sosial dan pengalaman akademik, tetapi juga oleh regulasi emosional dan dinamika intra personal di kehidupan sehari-hari. Temuan ini dapat memperkaya pemahaman teoretis tentang pentingnya dimensi emosional dalam proses penentuan karier.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah dikaji, tetapi juga memberikan

kontribusi memperluas wawasan konseptual tentang bagaimana label diri terbentuk dan berkembang, serta bagaimana ia mempengaruhi mahasiswa akhir dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan karier. Adapun uraian dari hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

### 1. Proses *Self-Labeling*



Gambar 1. Visualisasi Proses Pembentukan *Self-Labeling*

Dalam peta tersebut, terlihat bahwa pembentukan *self-labeling* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu faktor internal, faktor eksternal, awal mula labeling, serta situasi pemicu. Keempat kategori ini memberikan kontribusi terhadap proses *labeling* yang dialami masing-masing subjek, dengan dinamika dan intensitas yang berbeda. Berikut adalah penjelasan mengenai proses pembentukan *labeling* yang dialami masing-masing subjek:

#### a. Subjek N

Subjek N memandang dirinya dalam konteks karier sebagai individu yang berorientasi pada dunia kepenulisan. Label seperti “*copy writer*” dan “*content writer*” (W.S1.03) secara aktif digunakan untuk merepresentasikan dirinya. Label ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk secara bertahap sejak masa sekolah (W.S1.02 & W.S1.04), seperti yang dijelaskan subjek N dalam wawancara:

*“.....karena aku SMA jurusan Bahasa, terus sekarang Sastra Inggris, organisasi yang aku ikutin sampe sekarang di bidang kepenulisan. Jadi, pandangan karirku di seputar itu, di dunia tulis menulis, content writer, copy-writer, atau apapun yang berhubungan dengan kegiatan untuk menghasilkan sebuah tulisan baik itu fiksi, non fiksi, berita, artikel. Dan, ngga cuma di bagian penulisnya, tapi banyak juga kan prosesnya bisa jadi editor, uploader kalo di website. begitu....”*

*“Itu udah lama sih sebenarnya, dari SD bahkan, tapi kan tidak dialami ya, SMP juga ikut jurnalistik, tapi SMA aku udah gak mau, karena aku udah di kelas Bahasa”*

Awalnya pemberian label tersebut bersifat eksternal berasal dari persepsi orang lain seperti, “Kamu tuh Sastra banget, masuk aja di sini” yang melihat kecenderungan N dalam bidang Sastra dan kepenulisan. Meskipun pada awalnya ia sempat menyangkal dan tidak percaya diri, seiring waktu ia menyadari bahwa menulis bukanlah sesuatu yang membebani baginya. Justru aktivitas tersebut menjadi bagian dari dirinya yang paling alami dan dinikmati. Diiringi dengan pengalaman berulang di bidang ini dalam waktu yang lama pun membuat subjek N mulai menginternalisasi label tersebut. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara:

*“.... Oh.. justru awalnya aku denial kan, ah nggak sebegus itu kok tulisanku, terus makin ke belakang itu.. kaya lebih gampang aja di aku buat nulis sesuatu. Aku gak bilang kemampuanku terampil banget dan masih belum bisa bilang kalo tulisanku bagus ya. Menurutku nulis sesuatu itu bukan hal yang bikin aku kepikiran seharian gitu loh, mungkin udah terbiasa karena kebiasaan jadi itu bukan sesuatu yang berat....”.*

*“Jadi secara gak langsung ya kaya.. oh iya ini emang di sini deh tempatnya.”*

#### b. Subjek S

Subjek S mengalami proses *labeling* yang lebih intuitif. Ia merasa label sebagai “anak *public relation*” (W.S2.02) terbentuk secara alami dari pengalaman langsung yang telah didapatkan selama meniti karier di perkuliahan. Subjek menceritakan kenyamanannya saat berada di ruang lingkup di mana ia terlibat dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan komunikasi. Ia juga menjelaskan bahwa saat pertama kali mencoba masuk ke divisi Humas, ia merasa sangat cocok dengan peran tersebut. Seperti yang subjek katakan dalam wawancara:

*“....Mungkin karena pas pertama kali ikut kepanitiaan itu aku masuk divisi Humas. Terus dari situ aku merasa cocok, kaya oh ini nih aku banget. Terus akhirnya di kepanitiaan-kepanitiaan selanjutnya, secara gak langsung kalo ada urusan yang berkaitan dengan itu aku langsung kayak, “aku bisa handle”. Jadi aku langsung mengajukan diri buat mengurus itu...” (W.S2.03)*

Pengalaman tersebut terus berulang dan memperkuat label yang ia berikan. Subjek juga menghubungkan preferensinya terhadap bidang

*public relations* dengan kepribadiannya yang ekstrover dan suka berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, label terbentuk secara natural dan semakin menguat seiring berjalannya waktu.

c. Subjek G

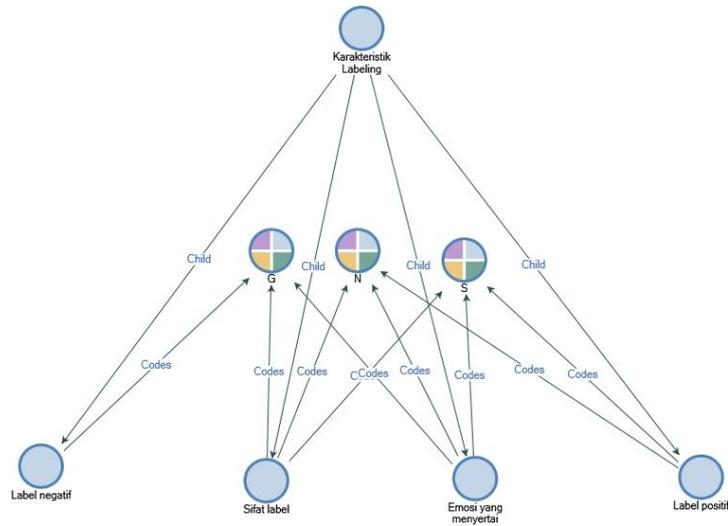
Subjek G mengidentifikasi dirinya melalui dua label utama, yaitu “perfeksionis” dan “kreatif”. Label “perfeksionis” muncul dari pengalaman langsung dalam bidang desain grafis. Ia menjelaskan bahwa dalam mendesain sebuah karya, tidak bisa dengan hanya asal mendesain (W.S3.01) sehingga membentuk dirinya sebagai orang yang perfeksionis. Seperti yang diungkap dalam wawancara:

*“...di bidang itu bikin saya menyadari kalo saya benar-benar seseorang yang perfeksionis. Se-simpel ukuran font, posisi kanan kiri atas bawah itu harus sama, gak bisa asal naro gitu saja...”*

Sementara label “kreatif” diperkuat oleh validasi eksternal, seperti *feedback* dari teman dan atasan dalam proses pembuatan desain (W.S3.03 ). Ia menyampaikan bahwa label tersebut semakin kuat setelah terlibat dalam divisi yang berhubungan dengan Publikasi, Dokumentasi, dan Dekorasi (PDD) atau multimedia di beberapa kepanitiaan. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara:

*“...mungkin karena beberapa kali di divisi PDD itu, kan sering ya dapet revisi ini itu. Lalu itu mungkin membentuk diriku juga ya, aku baru menyadarinya juga kalo style desainku itu harus bener bener rapih. Jadi ya ada andil dari orang-orang yang merevisi hasilku. Terus aku jadi nyadar aku seneng kalo liatnya rapi...” (W.S3.05)*

## 2. Karakteristik *Self-Labeling*



Gambar 2. Karakteristik *Self-Labeling*

Secara keseluruhan, visualisasi gambar di atas menunjukkan bahwa karakteristik *self-labeling* yang muncul dalam pengambilan keputusan karier tidak bersifat tunggal dan linier, melainkan merupakan hasil dari dinamika pengalaman internal dan eksternal yang disertai oleh respons emosional yang kuat dan beragam. Ketiga subjek menunjukkan bahwa *self-labeling* bersifat fleksibel dan tidak selalu bersifat mutlak. Subjek G menyatakan bahwa label “perfeksionis” hanya bersifat kontekstual dan tidak berlaku dalam semua aspek hidupnya. Seperti yang dikatakan dalam kutipan wawancara:

*“gak bisa yang disemua hal banget sih. Misalnya di tugas kuliah gitu, kalo udah mentok dan kena deadline yaudah aku gak akan maksa terus buat jadi perfect” (W.S3.18).*

Sementara subjek S menggambarkan labelnya sebagai representasi yang kuat dari kepribadiannya yang “*extrovert* dan supel”, yang menurutnya juga mencerminkan peran ideal dalam dunia kerja. Label yang diberikan juga tidak muncul dari tekanan eksternal atau stereotip jurusan Sastra Inggris. Bahkan, ia merasa bahwa label yang ia pilih tidak umum dikaitkan dengan mahasiswa Sastra Inggris, yang sering diasosiasikan dengan pekerjaan menulis atau mengajar. Seperti yang dikutip dari pernyataannya dalam wawancara:

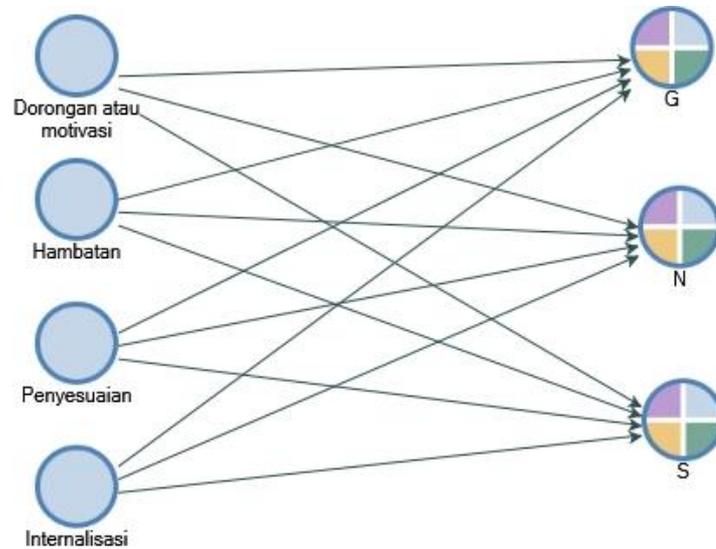
*“...Karena kebetulan, meskipun saya mengambil fokus di translation tapi saya memiliki beberapa pengalaman di bidang public relations...” (W.S2.02).*

*“...kepribadian dan keahlian saya yang extrovert dan supel ini, memudahkan saya untuk berkomunikasi dengan orang...” (W.S2.09).*

Berbeda dengan Subjek N menyebut bahwa labelnya hanya mencerminkan sebagian dari dirinya, menunjukkan bahwa meskipun kuat dan terinternalisasi, label tersebut tidak menutup kemungkinan eksplorasi ke bidang lain, ditunjukkan dalam pernyataan,

*“...nggak sepenuhnya sih. Karena ya bener setengah dari diri aku ya di bidang itu, tapi kan aku gak tahu apa yang belum aku eksplor...” (W.S1.15)*

### 3. Pengaruh *Self-Labeling* terhadap Pengambilan Keputusan Karier



Gambar 3. Pengaruh *Self-Labeling* terhadap Pengambilan Keputusan Karier

Pengaruh *self-labeling* terhadap pengambilan keputusan karier tampak beragam. Ketiga subjek menunjukkan pengalaman berbeda dalam pengambilan keputusan karier yang dikaitkan dengan *labeling*. Penyesuaian karier dilakukan dengan mengintegrasikan nilai personal dan realitas sosial yang ia hadapi. Dari ketiganya, terlihat bahwa *self-labeling* dapat menjadi penghambat sekaligus pemicu pertumbuhan, tergantung bagaimana label tersebut diinternalisasi dan ditindaklanjuti. Perbedaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### a. Subjek N

Subjek N secara eksplisit menyatakan bahwa labelnya tidak memengaruhi keputusan karier dengan memberi jawaban “Engga sih” (W.S1.10) pada pertanyaan tentang kontribusi label pada pengambilan

keputusan karier. Namun temuan secara implisit label tersebut menunjukkan adanya bias seleksi ketika menentukan karier. Hal itu ditunjukkan ketika subjek dihadapkan pada kesempatan di luar kepenulisan, ia cenderung menolaknya karena merasa lebih nyaman di bidang yang familiar. Pernyataan tersebut cenderung kontradiktif dengan pernyataan awal sehingga dapat diartikan sebagai pembatasan eksplorasi karier akibat *labeling*. Pernyataan subjek dikutip dari wawancara:

*“Di momen selanjutnya aku jadinya ambil yang kepenulisan aja, aku gamau deh kalo gak ada kepenulisannya. Jadi secara gak langsung itu bisa dibilang membatasi.”*  
(W.S1.18)

#### b. Subjek S

Berbeda dengan sebelumnya, subjek S justru menjadikan label sebagai kompas untuk memprioritaskan pilihan karier. Subjek S menyatakan dengan jelas bahwa *self-labeling* sebagai orang yang mempunyai keahlian di bidang itu sangat mempengaruhi arah pengambilan keputusan kariernya. Keterlibatannya dalam beberapa pengalaman dan kegiatan di bidang tersebut membuatnya yakin akan jalur tersebut di masa depan. Dinyatakan jelas pada wawancara:

*“...ketika saya sudah melabeli diri sendiri sebagai orang yang punya kemampuan di bidang public relations, nanti kedepannya saya akan mendahulukan memilih jenjang karir di bidang tersebut daripada yang lainnya...”* (W.S2.11).

*“...minat dan kemampuan saya sudah sesuai dengan bidang public relation. Jadi kemungkinan besar, saya akan*

*memilih jalur karir yang sesuai dengan bidang itu...”*  
(W.S2.14)

Label tersebut tidak hanya membentuk preferensi, tapi juga menjadi landasan untuk menyusun langkah-langkah ke depan, termasuk dalam memilih magang dan aktivitas organisasi.

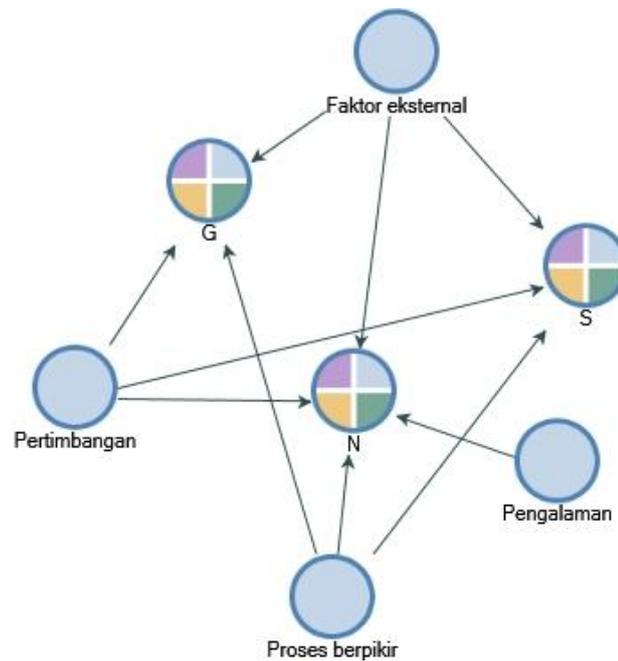
*“...Terus akhirnya di kepanitiaan-kepanitiaan selanjutnya, secara gak langsung kalo ada urusan yang berkaitan dengan itu aku langsung kayak, “aku bisa handle” dan mengajukan diri...”* (W.S2.03).

*“...karena sudah tahu apa yang saya minati dan kebetulan itu sesuai dengan label tadi, jadi saya tahu langkah-langkah apa yang harus saya siapkan, apa saja yang harus dilakukan...”* (W.S2.16).

#### c. Subjek G

Tidak jauh berbeda, label yang dimiliki subjek G sangat berkontribusi dalam menentukan jalur kariernya. Ia secara konsisten memilih divisi dan aktivitas yang relevan dengan label “kreatif” dan “perfeksionis” (W.S3.03). Label tersebut juga berperan dalam perencanaan masa depan. Ia menyampaikan, “Meskipun gak sesuai jurusan ya, aku lebih condong ke arah karir sana” (W.S3.15). Dengan demikian, label tidak hanya menjadi identitas, tapi juga fondasi dalam menyusun strategi karier.

## 4. Perjalanan Pengambilan Keputusan Karier



*Gambar 4. Dinamika Pengambilan Keputusan Karier*

Ketiga subjek menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses yang tidak linier dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Proses ini melibatkan pengalaman personal, proses berpikir kritis, serta pengaruh eksternal yang turut memberi warna dalam dinamika pertimbangan mereka. Masing-masing subjek menempuh perjalanan yang unik, namun memiliki benang merah berupa evaluasi terhadap pengalaman masa lalu dan fleksibilitas dalam merespons realitas.

a. Subjek N

Perjalanan pengambilan keputusan karier subjek N menunjukkan kompleksitas dalam mempertimbangkan antara keinginan pribadi, label diri yang telah dibangun, serta tekanan realitas dan ekspektasi sosial. Sejak awal, N telah memosisikan dirinya sebagai seseorang yang

tertarik dan berpengalaman dalam bidang kepenulisan dan jurnalistik. Namun, seiring waktu dan bertambahnya wawasan serta pengalaman kerja, ia menyadari bahwa dunia tersebut tidak memberikan jaminan kestabilan finansial dan keamanan karier.

*“...tapi di masa depan aku bisa saja gak jadi penulis atau jurnalis kalo ada kesempatan yang lebih baik. Karena aku juga udah lama ya di bidang ini, aku itu tahu gaji jurnalis, gaji penulis, menurutku itu itu bukan pekerjaan yang bisa dijadikan pekerjaan tetap gitu, apalagi jurnalis di era ini bahaya banget kayanya. Belum lagi orang tua, yang pengennya kerja di tempat yang pasti, misalnya disuruh daftar CPNS gitu. Misalnya nanti aku diterima CPNS gitu, meskipun gak tentang kepenulisan yaudah jalanin saja...” (W.S1.10).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa N memiliki kesadaran kritis terhadap prospek pekerjaan yang diimpikan. Meskipun secara identitas ia merasa cocok sebagai penulis, keputusan kariernya tetap mempertimbangkan rasionalitas seperti pendapatan dan tuntutan keluarga. N juga menampilkan pola evaluatif dalam menentukan kelanjutan karier dari pengalaman magang atau organisasi,

*“Kalo organisasi atau magang itu, awalnya aku gak ada pertimbangan buat daftar, tapi pas sudah masuk baru aku pertimbangkan buat selanjutnya. Semisal aku daftar magang atau organisasi, itu yaudah aku daftar aja karena pengen, terus ternyata pas sudah masuk nih kok kayanya kurang sehat ya tempatnya. Jadi kalo durasi magangnya misal 6 bulan, yaudah 6 bulan aja deh magangnya aku gamau lanjut. Jadi pertimbangannya lebih ke, setelah masuk ini, aku bakal lanjut apa enggak” (W.S1.11).*

Hal ini menunjukkan bahwa N tidak hanya berfokus pada nilai-nilai simbolik dari pekerjaan, tetapi juga melakukan penyesuaian

terhadap kondisi kerja secara nyata. Perjalanan karier N dapat dilihat sebagai proses negosiasi antara idealisme label dirinya dan realitas sosial-ekonomi yang ia hadapi.

b. Subjek S

Subjek S menempuh perjalanan karier yang cenderung bersifat eksploratif dan didorong oleh kenyamanan personal serta relevansi pengalaman. Ia menekankan bahwa keputusan kariernya lebih banyak berasal dari dorongan internal dibanding tekanan eksternal. Kendati demikian, pengalaman sosial seperti menonton film dan mendapat *insight* dari kakak tingkat menjadi pemantik dalam memperjelas arah yang ia tuju.

*“Gak ada sih kalo orang luar, dari internal diri saya sendiri. Tapi kalo pas masuk peminatan translation ada beberapa pihak yang berkontribusi ya, pertama ada aktor yang saya lihat di film kerjanya jadi translator jadi saya pengan jadi translator juga. Terus ada kating yang memberikan review bagus di peminatan translator, yang bikin saya berminat masuk peminatan itu” (W.S2.13).*

Kontribusi pihak eksternal juga berperan ketika subjek S mengalami kebingungan saat menentukan sebuah keputusan, ia akan meminta pendapat dari orang terpercaya untuk menghilangkan keraguan, ketakutan, dan meyakinkan keputusannya (W.S2.15). Keputusan yang diambil oleh S menunjukkan bagaimana ia memfilter masukan eksternal melalui preferensi personal.

c. Subjek G

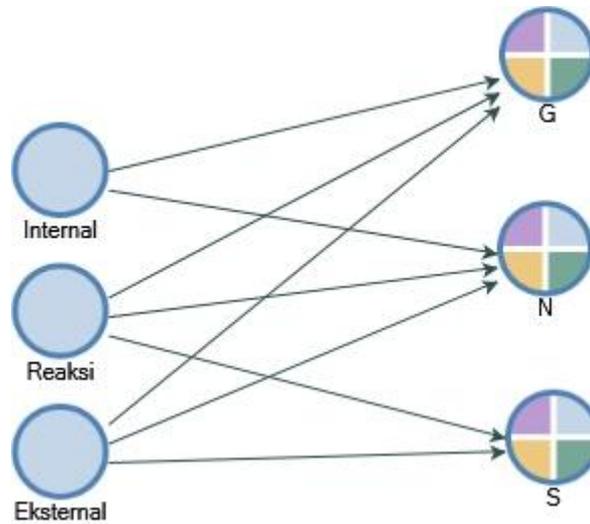
G memperlihatkan proses pengambilan keputusan karier yang lebih terstruktur dan terarah, dengan penekanan kuat pada kesesuaian minat serta dukungan dari pengalaman empiris. Sejak awal, ia telah mendapatkan eksposur pada bidang desain yang kemudian berkembang menjadi keyakinan atas kapabilitas dirinya. Titik balik yang memperkuat keputusan karier G adalah ketika ia dipercaya menjadi kepala divisi desain (PDD):

*“Karena pernah dikasih tanggung jawab jadi kadiv PDD itu, aku jadi makin yakin kalo di bidang itu aku cocok.”  
(W.S3.07)*

Ia menyampaikan bahwa pengalaman bekerja di bidang desain sejak sebelum kuliah menjadi titik balik yang penting. Dukungan dari atasan dan senior dalam organisasi juga membantu G dalam mengenali potensi dirinya, sekaligus memperkuat kepercayaan dirinya di bidang yang diminati (W.S3.14).

#### **D. Temuan Penelitian**

##### **1. Tantangan dalam Pengambilan Keputusan Karier**



Gambar 5. Tantangan Pengambilan Keputusan Karier

Berdasarkan visualisasi tersebut, dapat digambarkan bahwa tantangan muncul dari aspek internal (misalnya keraguan diri), reaksi personal terhadap label, serta ketidaksesuaian ekspektasi eksternal. Misalnya subjek G merasa perlu menjaga citra karena label “pintar” dan “harus sukses”, yang menimbulkan tekanan. N menghadapi tantangan dalam membatasi ekspektasi dirinya agar tidak terlalu keras terhadap diri sendiri. S mengalami reaksi sosial negatif seperti diremehkan, yang memperkuat label negatif dan memperlambat proses pengambilan keputusan karier. Penjelasan lebih lanjut mengenai temuan dari tantangan dalam pengambilan keputusan karier yang dihadapi masing-masing subjek adalah sebagai berikut:

a. Subjek N

N mengalami berbagai tantangan dalam pengambilan keputusan, termasuk ketakutan untuk mengeksplorasi bidang baru, kecemasan adaptasi, serta konflik antara idealisme dan kenyataan. Ia mengaku sering kali merasa takut untuk mengambil keputusan di luar zona nyamannya:

*“...takut sih, takut adaptasiku lama, takut ngga dapet teman, aku kepikiran banget tiap mau daftar sesuatu.”  
(W.S1.25)*

Selain itu, ia juga menyadari adanya ekspektasi dari orang tua untuk memiliki pekerjaan yang stabil, sehingga hal tersebut turut mempengaruhi pilihannya, yang diungkapkan melalui:

*“Belum lagi orang tua, yang pengennya kerja di tempat yang pasti, misalnya disuruh daftar CPNS gitu.”  
(W.S1.20)*

#### b. Subjek S

Meskipun cukup yakin dengan labelnya, subjek S tetap mengalami kekhawatiran tentang masa depan dan ketidakpastian dunia kerja. Ia mengatasi kecemasan tersebut dengan meminta pendapat dari orang lain untuk meyakinkan akan kemampuan dan keputusannya, seperti pada ungkapan berikut

*“Ada, bayang-bayang masa depan. Karena ketika saya akan mengambil sebuah jalan karir, bayangan saya pasti “Wah ini gimanapun aku harus melewatinya, mau gamau aku harus bisa survive di sana”*

*“...apa nanti bisa survive, bisa nyaman. Ya overthinking sih bisa ga ya berjalan sesuai apa yang diinginkan...” (W.S2.15)*

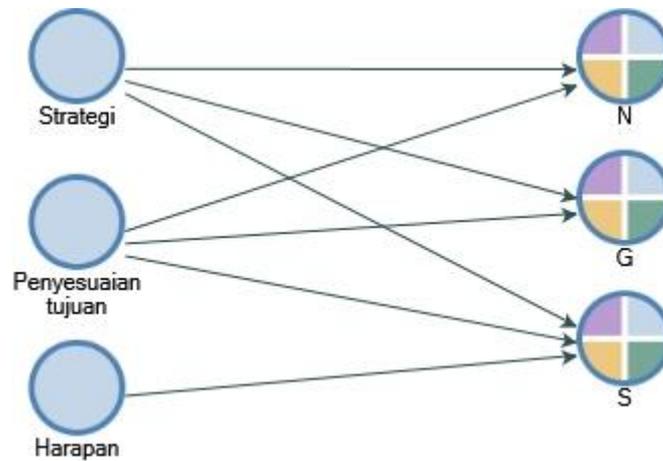
### c. Subjek G

Subjek G menghadapi tantangan internal yang muncul akibat label perfeksionis yang ia miliki. Ia merasa terdorong untuk selalu menghasilkan karya sempurna, yang terkadang justru menjadi beban untuk menjaga citra pribadi dan memenuhi ekspektasi orang lain

*“Kayanya yang perfeksionis itu kadang bikin aku gak nyaman. Kadang aku juga notis di beberapa waktu aku agak kesulitan buat menjadi perfect, jadi bingung sendiri dan bikin pressure. Padahal ya dari aku sendiri yang pengen itu, jadinya ya gitu bikin aku pusing dan nyusahin diriku sendiri. Kalo kreatif itu mungkin ada juga ya sedikit pressure untuk memenuhi ekspektasi orang-orang, aku harus mempertahankan itu.*

Selain itu, menyeimbangkan dan mengatur waktu antara kesibukan prioritas dan mendalami *passion* juga menjadi tantangan yang sedikit demi sedikit berusaha untuk subjek G selesaikan. Ia mengaturnya dengan membuat *to-do list* beserta *detail* untuk setiap pekerjaannya dengan baik dan berusaha untuk selalu mematuhi (W.S3.16)

## 2. Adaptasi *Self-labeling* dengan Tujuan Karier



Gambar 6. Adaptasi *Self-Labeling* dengan Tujuan Karier

Ketiga subjek menunjukkan strategi adaptif dalam menyesuaikan label dengan tujuan karier masing-masing. Adanya penyesuaian tujuan dan harapan menjadi indikator penting bahwa label dapat direkonstruksi untuk mendukung perkembangan individu dalam menentukan rencana untuk jenjang karier selanjutnya. Adaptasi label yang dilakukan oleh ketiga subjek pun menunjukkan bahwa persiapan sebelum memutuskan sebuah karier sangat penting dilakukan sejak dini, seperti pada uraian berikut:

a. Subjek N

Subjek N menyesuaikan *self-labeling* dengan tujuan karier melalui berbagai cara, termasuk mengikuti pelatihan dan sertifikasi di bidang kepenulisan. Meskipun sudah lama berada di bidang tersebut, N merasa bahwa ia tetap perlu untuk menambah pengetahuan maupun keterampilan agar kemampuannya tersebut dapat dibuktikan secara resmi, seperti dalam pernyataannya:

*“Misalnya aku ikut sertifikasi kepenulisan website gitu, atau sertifikasi kepenulisan berstandar, supaya aku bisa membuktikan kalo aku memang pernah belajar.” (W.S1.17).*

Ia juga tetap fleksibel dan tidak menutup kemungkinan untuk berpindah jalur jika ada peluang yang lebih baik, sambil tetap menjaga keterampilan di bidang yang telah dikuasai. Karena menurut N, di masa depan ia akan tetap memprioritaskan untuk mengambil jalur karier yang memiliki potensi lebih baik, meskipun itu di luar bidang kepenulisan (W.S1.12).

#### b. Subjek S

Sementara S secara aktif menyesuaikan identitasnya dengan target karier yang ingin ia capai. Ia telah mengantongi cukup pengalaman di bidang relasi publik, serta menjadikan pengalamannya sebagai dasar dalam menyusun tujuan jangka panjang yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tidak perlu banyak usaha untuk S menyesuaikan label dengan tujuan kariernya. Karena sedari awal, label yang diberikan maupun yang dirinya sendiri sadari sudah sangat sesuai dengan kepribadian, keahlian, dan minat pada jenjang karier tujuannya (W.S2.09 – W.S2.11).

#### c. Subjek G

Serupa dengan subjek S, subjek G juga menunjukkan konsistensi dalam mengembangkan labelnya yang sudah sejalan dengan tujuan karier. Ia memilih peran dalam organisasi yang sejalan, mengembangkan

sistem manajemen waktu, serta terus mengeksplorasi peran baru yang masih linier dengan bidangnya. Ia juga menunjukkan kemauan untuk mencoba variasi peran di bidang yang sama sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pengalaman Mahasiswa Akhir Sastra Inggris dalam *Self-labeling* Terkait Karier**

Pengalaman pemberian label diri pada ketiga subjek penelitian menunjukkan proses psikologis yang kompleks dan unik. *Self-labeling* merupakan proses psikologis yang kompleks, di mana individu secara aktif mengidentifikasi dan menginternalisasi label atau status tertentu sebagai bagian dari identitas mereka (Kotlyar et al., 2014). Berbeda dengan pelabelan sosial yang bersifat eksternal, *self-labeling* menekankan pada otonomi individu dalam memilih dan mengadopsi label tertentu tanpa memerlukan pelabelan formal dari pihak luar (Crank, 2018).

Subjek N membentuk label sebagai "*content writer*" dan "*copy writer*", yang berakar dari pengalaman panjangnya sejak masa sekolah dasar hingga kuliah dalam kegiatan menulis dan jurnalistik. Meskipun label tersebut awalnya muncul dari penilaian orang lain ("Kamu tuh Sastra banget"), N sempat merasa ragu dan menyangkal label tersebut. Namun, pengalaman yang terus berulang dalam bidang kepenulisan dan kenyamanan yang dirasakannya dalam menjalani aktivitas tersebut

membuat N mulai menginternalisasi label sebagai bagian dari dirinya (W.S1.02, W.S1.03, W.S1.04). Ia menyatakan bahwa menulis bukanlah sesuatu yang membebani, melainkan aktivitas yang alami baginya: "...makin ke belakang itu.. kaya lebih gampang aja di aku buat nulis sesuatu... itu bukan sesuatu yang berat" (W.S1.04).

Subjek S mengalami proses yang lebih intuitif. Label sebagai "anak *public relations*" 'muncul sejak ia pertama kali terlibat dalam divisi humas saat kegiatan kepanitiaan. Ia merasa sangat cocok dengan tugas-tugas tersebut dan mulai mengasosiasikan dirinya dengan peran tersebut secara spontan: "...terus dari situ aku merasa cocok, kaya oh ini nih aku banget..." (W.S2.03). Label tersebut semakin menguat karena ia terus terlibat dalam peran yang sama dalam berbagai kegiatan, serta selaras dengan kepribadian *ekstrovert*-nya.

Subjek G membentuk dua label utama: "perfeksionis" dan "kreatif", yang keduanya muncul dari pengalaman teknis di bidang desain grafis. Label "perfeksionis" terbentuk dari kesadaran diri terhadap kebiasaannya memperhatikan detail visual secara berlebihan, seperti dalam kutipan: "...ukuran *font*, posisi kanan kiri atas bawah itu harus sama..." (W.S3.01). Sementara label "kreatif" diperkuat oleh validasi eksternal dari teman dan atasan, serta dari pengalaman berulang dalam divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Dekorasi) (W.S3.05).

Proses ini melibatkan evaluasi kognitif terhadap diri sendiri, baik melalui pengalaman personal maupun konfirmasi dari lingkungan sosial (Pasman, 2011). Label tersebut tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berkembang seiring waktu (Talbot, 2008). Lebih lanjut, Norris (2011) menekankan bahwa proses *labeling* sering kali dipicu oleh interaksi sosial dan pengalaman yang konsisten dalam bidang tertentu, yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk melihat dirinya sesuai dengan peran atau citra yang diasosiasikan.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah *self-labeling* yang ditemukan tidak selalu mengikuti jalur akademik formal. Ketiga subjek berada pada peminatan profesi yang sama (*translation*), namun tidak ada satu pun yang melabeli dirinya dengan profesi penerjemah atau *translator*. Justru label yang terbentuk muncul dari pengalaman personal dan keterlibatan aktif dalam kegiatan non-akademik. Hal ini menunjukkan bahwa proses *self-labeling* lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan minat yang aktual, bukan hanya kurikulum.

## **2. Makna *Self-labeling* yang Dialami Mahasiswa Akhir dalam Memengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Karier**

Makna *self-labeling* dalam konteks pengambilan keputusan karier menunjukkan kompleksitas yang tidak seragam antar individu. Kotlyar et al. (2014) menegaskan bahwa label yang diinternalisasi dapat memengaruhi tingkat toleransi individu terhadap risiko serta

kecenderungan dalam mengambil keputusan karier yang dianggap sesuai dengan identitas yang dibangun. Hal ini berkelindan dengan gagasan *self-fulfilling prophecy* oleh Poole et al. (1986), di mana label yang diterima dan dihayati oleh individu dapat memandu mereka bertindak sesuai dengan ekspektasi atau stereotip yang menyertai label tersebut.

Temuan menunjukkan bahwa *self-labeling* memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap pengambilan keputusan karier pada masing-masing subjek. Subjek N menyatakan secara eksplisit bahwa label yang ia miliki tidak secara langsung mempengaruhi keputusan kariernya (W.S1.21): "Engga sih, kan aku melabeli itu di bidang kepenulisan tadi ya, tapi di masa depan aku bisa saja gak jadi penulis atau jurnalis kalo ada kesempatan yang lebih baik." Namun, dalam praktiknya, N menunjukkan kecenderungan untuk memilih aktivitas dan kesempatan yang tetap berada di lingkup kepenulisan. Ia mengakui adanya keraguan ketika hendak mencoba bidang lain, dan pada akhirnya memilih untuk tetap mengambil bagian dalam aktivitas yang sejalan dengan labelnya. Hal ini menandakan adanya pengaruh tidak langsung melalui proses bias seleksi yang tidak disadari (W.S1.28), "Di momen selanjutnya aku jadinya ambil yang kepenulisan aja, aku gamau deh kalo gak ada kepenulisannya."

Sebaliknya, Subjek S dengan lebih tegas menyatakan bahwa label "anak *public relations*" memengaruhi arah dan pilihan karier yang

ia ambil. Label tersebut membentuk persepsi dirinya sebagai sosok yang cocok di bidang komunikasi dan memperkuat keputusannya untuk terus mendalami profesi yang sejalan dengan peran tersebut. Ia mengakui bahwa label ini membantu memperjelas tujuan dan langkah-langkah dalam perencanaan kariernya (W.S2.14), "jadi dari pengalaman itu aku mulai ngerasa label anak PR itu makin cocok, dan aku bisa terus ngembangin kemampuan di situ."

Pada Subjek G, pengaruh *self-labeling* terhadap keputusan karier sangat terlihat. Label "perfeksionis" dan "kreatif" yang ia miliki membuatnya cenderung memilih divisi atau aktivitas yang menuntut ketelitian visual dan ekspresi kreatif. Ia konsisten mengembangkan karier dalam bidang media kreatif dan menduduki posisi yang selaras dengan label tersebut (W.S3.07): "aku selalu ngambil bagian yang ada urusannya sama visual atau desain... karena itu yang bikin aku ngerasa cocok dan berkembang."

Salah satu keunggulan dari temuan ini adalah kemampuannya menangkap dinamika pengaruh *self-labeling*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak semua subjek menyadari bahwa label yang mereka miliki membentuk arah karier mereka, namun pilihan yang diambil tetap mencerminkan keterkaitan dengan label tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *self-labeling* juga berfungsi pada bias kognitif dan afektif dalam proses pertimbangan.

### 3. Keterkaitan antara *Self-labeling* dan Pilihan Karier yang Diambil Mahasiswa Akhir Sastra Inggris

Keterkaitan antara label diri dan pilihan karier menunjukkan karakteristik yang tidak bersifat tunggal dan kaku. Menurut Pasman (2011), individu dapat menginternalisasi label secara selektif tergantung pada kecocokannya dengan konsep diri, pengalaman, dan konteks sosial. Crank (2018) juga menekankan bahwa *self-labeling* bersifat otonom, di mana individu memiliki kebebasan dalam mengadopsi label yang mereka anggap sesuai. Lebih lanjut, Talbot (2008) menyatakan bahwa label yang diadopsi individu dapat bersifat parsial dan fleksibel, menyesuaikan dengan perubahan persepsi dan pengalaman hidup yang bersifat dinamis.

Pada Subjek N, label yang ia berikan kepada dirinya sebagai seorang "*copy writer*" atau "*content writer*" tidak serta merta mewakili seluruh identitas dirinya secara utuh. Ia menyatakan bahwa label tersebut hanya mencerminkan sebagian dari dirinya (W.S1.19), "Karena ya bener setengah dari diri aku ya di bidang itu, tapi kan aku gak tahu apa yang belum aku eksplor." Ia juga mengakui bahwa meskipun ia nyaman dan sudah terbiasa berada di bidang kepenulisan, label tersebut tidak menghalangi kemungkinan dirinya untuk berkembang di ranah lain (W.S1.18), "Menurutku itu gak menutup kemungkinan untuk aku bisa di hal lain."

Sikap serupa juga ditemukan pada Subjek S yang menggunakan label "anak PR" untuk menjelaskan dirinya dalam konteks karier. Meski memiliki kepribadian yang selaras dengan peran tersebut, seperti suka bersosialisasi dan mudah membangun relasi, Subjek S tidak menempatkan label itu sebagai satu-satunya identitas. Ia mengaku terbuka terhadap perubahan label jika di masa depan ternyata menemukan *passion* atau panggilan baru (W.S2.16).

Berbeda dari N dan S, Subjek G memiliki dua label utama: "perfeksionis" dan "kreatif" (W.S3.01). Kedua label ini mencerminkan dua aspek dominan dalam dirinya, terutama dalam konteks pekerjaan desain grafis dan media kreatif. Namun, G juga menyadari bahwa label tersebut tidak bisa diterapkan di semua aspek kehidupan. Ia menyebutkan bahwa perfeksionismenya sangat kontekstual, terutama ketika ia terlibat dalam dunia desain visual yang menuntut detail, tetapi belum tentu terlihat dalam aspek lainnya (W.S3.06), "perfeksionis itu gak bisa yang di semua hal banget sih."

Meskipun masing-masing subjek memiliki label tertentu, mereka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan label tersebut dengan tujuan karier yang ingin mereka capai. *Self-labeling* yang sehat dan reflektif dapat mendukung proses adaptasi terhadap tujuan karier jangka panjang. Berdasarkan pandangan Savickas (2006) dalam *Career Construction Theory*, individu yang mampu merefleksikan pengalaman

dan menyusun narasi diri (*career story*) akan lebih fleksibel dalam menyesuaikan identitas kariernya dengan kondisi lingkungan.

Subjek N berusaha memperkuat posisinya di dunia kepenulisan dengan mengikuti pelatihan atau sertifikasi untuk membuktikan kompetensinya (W.S1.17). Namun ia juga menyatakan bahwa jika di masa depan ia mendapat kesempatan kerja di luar bidang itu, ia akan tetap menerimanya selama itu realistis dan stabil. Subjek S mengadaptasi labelnya dengan terus mengeksplorasi pengalaman yang mendukung peran di bidang *public relations*. Subjek G menunjukkan konsistensi antara label dan arah kariernya dengan menyesuaikan langkah-langkah pengembangan diri seperti belajar *software* desain, memperkuat portofolio, dan mengambil peran kepemimpinan di divisi yang sesuai (W.S3.13).

#### **4. Perjalanan Pengambilan Keputusan Karier dalam Konteks Persepsi terhadap *Self-labeling* yang Dimiliki**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir yang melakukan *self-labeling* berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh kombinasi antara pengalaman personal, pertimbangan kognitif, dan konteks sosial. Proses ini mencerminkan apa yang dijelaskan oleh Gati & Asher (2001) bahwa pengambilan keputusan karier bukanlah tindakan instan,

melainkan serangkaian tahapan seperti penilaian diri, eksplorasi alternatif, penentuan preferensi, hingga penyesuaian terhadap realitas.

Ketiga subjek dalam penelitian ini tidak mengambil keputusan secara impulsif atau hanya berdasarkan pada label yang mereka sematkan pada diri mereka sendiri. Sebaliknya, mereka menjalani serangkaian proses reflektif yang mempertimbangkan pengalaman masa lalu, informasi dari lingkungan sekitar, serta ekspektasi masa depan. Subjek N, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun ia menyukai dunia kepenulisan dan telah menginternalisasi label sebagai “penulis” atau “jurnalis,” ia tetap melakukan evaluasi terhadap realitas pekerjaan tersebut. Ia mempertimbangkan aspek kestabilan finansial, keamanan kerja, serta ekspektasi keluarga. Ini menunjukkan adanya fase *realignment* antara identitas diri dan tuntutan eksternal, yang sejalan dengan aspek *exploratory behavior* dalam teori Gati & Asher.

Sementara itu, Subjek S menampilkan perjalanan karier yang dipandu oleh kenyamanan dan pencocokan nilai personal. Ia terbuka terhadap pengaruh eksternal seperti *role model* dan opini dari orang terpercaya, namun tetap menjadikan pengalamannya sendiri sebagai basis utama keputusan. Sikap ini menunjukkan proses *self-verification*, di mana ia mengkonfirmasi minat dan label dirinya melalui pengamatan dan validasi sosial. Model ini konsisten dengan prinsip dalam *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang menekankan pentingnya *self-efficacy* dan *outcome expectation* dalam pengambilan keputusan.

Subjek G menunjukkan perjalanan yang lebih sistematis dan berbasis pada pengalaman langsung di bidang desain. Proses yang ia lalui memperlihatkan pergeseran dari eksplorasi pasif (ikut-ikutan) menjadi pemantapan identitas karier setelah menerima tanggung jawab dan dukungan dari lingkungan. Label “desainer” yang ia sematkan pada dirinya kemudian terverifikasi melalui pengalaman yang konsisten, memperkuat *self-efficacy* dan minat intrinsiknya. Ini menguatkan temuan bahwa pengambilan keputusan karier adalah hasil dari proses aktif membangun dan mengafirmasi label diri yang telah dibentuk sebelumnya.

Namun demikian, dinamika ini juga tidak terlepas dari tantangan. Subjek N mengalami hambatan internal seperti rasa ragu dan kecemasan dalam menjelajah karier di luar label awalnya. Subjek S menunjukkan ketergantungan pada validasi eksternal yang kadang membuatnya merasa tidak yakin sepenuhnya atas pilihannya sendiri. Sedangkan Subjek G menghadapi tekanan internal dari label “perfeksionis” yang membuatnya sulit merasa cukup terhadap hasil kerja. Hal-hal ini mencerminkan elemen hambatan dan sumber tekanan dalam SCCT, termasuk pengaruh lingkungan, persepsi terhadap kemampuan diri, serta ekspektasi hasil yang tinggi.

Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan karier bukan hanya persoalan memilih sesuai minat atau label awal, tetapi juga proses berkembang seiring waktu yang sangat

dipengaruhi oleh pengalaman nyata, nilai yang berkembang, serta respons terhadap lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan konsep perkembangan karier dari Super (1990), bahwa pilihan karier merupakan proses seumur hidup (*life-span*) dan dipengaruhi oleh berbagai peran individu dalam konteks kehidupannya (*life-space*). Artinya, keputusan karier bersifat adaptif dan kontekstual, serta dapat mengalami revisi meskipun seseorang telah memiliki identitas karier tertentu melalui *self-labeling*.

Dengan kata lain, *self-labeling* bukanlah akhir dari proses, melainkan titik awal dalam membentuk arah karier yang lebih konkret. Proses tersebut bergerak dari identitas simbolik menuju keputusan yang realistis dan terukur berdasarkan pengalaman dan dinamika kehidupan yang dialami masing-masing individu.

#### **F. Dinamika Psikologis**

Proses *self-labeling* yang dilakukan oleh individu dalam konteks pengambilan keputusan karier tidak lepas dari dinamika psikologis yang menyertai baik dari aspek internal maupun eksternal. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa label yang dimaknai dan diinternalisasi oleh subjek memengaruhi berbagai lapisan psikologis yang kompleks, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga sosial. Dinamika tersebut tidak hanya membentuk arah pilihan karier, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu menghadapi tekanan, ekspektasi, dan perubahan dalam konteks hidupnya.

## 1. Aspek Internal

### a. Emosi

*Self-labeling* yang dilakukan oleh subjek memunculkan spektrum emosi yang beragam, mulai dari antusiasme hingga kecemasan. Subjek S, misalnya, merasa nyaman dan senang saat menyadari bahwa label “anak PR” sesuai dengan dirinya. Emosi positif ini berfungsi sebagai penguat keyakinan dan membentuk optimisme terhadap masa depan karier.

Sebaliknya, subjek N mengalami keraguan emosional, di satu sisi bangga dengan kemampuannya di bidang kepenulisan, namun di sisi lain muncul kecemasan saat menghadapi pilihan karier yang tidak selaras dengan label tersebut. Subjek G juga mengalami tekanan emosional akibat label “perfeksionis” yang menyebabkan stres ketika ekspektasi diri terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa emosi menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana individu merasa nyaman atau terbebani oleh label yang mereka pegang.

### b. Kognitif

Dalam dimensi kognitif, label yang diinternalisasi membentuk skema berpikir yang memengaruhi cara individu memproses informasi karier dan mengevaluasi pilihan. Subjek N, meskipun secara eksplisit menyatakan bahwa label tidak menentukan arah kariernya, secara kognitif menunjukkan pola

seleksi yang mengarah ke bidang kepenulisan. Ini mengindikasikan adanya bias kognitif berupa *selective attention* terhadap peluang yang sejalan dengan label.

Subjek G juga menunjukkan kecenderungan untuk memaknai setiap pengalaman desain sebagai konfirmasi terhadap label kreatif dan perfeksionis. Kognisi ini memperkuat persepsi konsistensi antara label dan arah karier, yang bisa mendukung kejelasan identitas, tetapi juga berpotensi membatasi eksplorasi alternatif.

c. Motivasi

Label yang terinternalisasi turut membentuk arah dan intensitas motivasi individu dalam meraih tujuan karier. Pada subjek S, label “anak PR” menjadi sumber motivasi intrinsik untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi dan memperluas jaringan. Label tersebut berfungsi sebagai pemicu *goal setting* yang spesifik.

Sementara itu, subjek G memperlihatkan motivasi untuk mempertahankan citra diri yang berkualitas tinggi, namun di sisi lain hal ini juga menimbulkan perfeksionisme yang kadang menghambat produktivitas. Subjek N, meski memiliki motivasi kuat dalam menulis, juga menunjukkan demotivasi ketika mempertimbangkan prospek kerja yang dianggap kurang stabil secara ekonomi. Ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh label itu

sendiri, tetapi juga oleh persepsi terhadap kebermaknaan dan keberlanjutan dari label tersebut.

## 2. Aspek Eksternal

### a. Interaksi Sosial

Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat atau memodifikasi label yang dimiliki individu. Ketiga subjek mengalami proses validasi sosial yang memperkuat label yang mereka adopsi. Subjek N mendapatkan penguatan dari teman-teman yang menyebut dirinya “anak Sastra banget,” yang kemudian membentuk kepercayaan dirinya sebagai penulis.

Subjek S merasa label “anak PR” diperkuat oleh peran yang terus-menerus ia emban dalam kepanitiaan. Subjek G juga menyebut bahwa teman dan atasan sering memujinya sebagai perfeksionis dan kreatif, yang akhirnya memperkuat identitasnya dalam dunia desain. Dukungan sosial ini memperkuat keyakinan terhadap label, tetapi juga bisa menimbulkan tekanan ekspektasi yang harus terus dipenuhi.

### b. Budaya dan Stereotip

Dalam konteks budaya akademik dan sosial, stereotip terhadap jurusan Sastra Inggris turut memengaruhi pembentukan dan penerimaan label. Misalnya, ada anggapan bahwa lulusan Sastra Inggris hanya cocok menjadi penulis, guru, atau penerjemah. Stereotip ini menjadi landasan bagi individu untuk

membatasi atau mengarahkan ekspektasi terhadap pilihan karier mereka.

Subjek N, meskipun tidak secara sadar menyebut pengaruh stereotip, tetap menunjukkan preferensi karier yang tidak jauh dari stigma tersebut. Subjek S dan G tampak lebih bebas dalam menafsirkan label mereka karena pengalaman sosial yang lebih terbuka. Artinya, budaya sekitar turut membentuk batasan atau peluang dalam pengambilan keputusan.

c. Situasi dan Peristiwa Kehidupan

Kondisi eksternal seperti akses terhadap informasi, dukungan keluarga, serta situasi ekonomi juga turut membentuk dinamika dalam proses pengambilan keputusan karier. Subjek N mengakui bahwa ia mempertimbangkan stabilitas ekonomi dalam memilih karier, meskipun labelnya berada di bidang yang tidak terlalu menjanjikan secara finansial.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun label sudah terinternalisasi, realitas hidup tetap memaksa individu untuk berkompromi, seperti yang dijelaskan dalam teori *Circumscription and Compromise* (Gottfredson, 2005). Sementara itu, subjek S memanfaatkan interaksi dengan senior sebagai sumber informasi yang membentuk keyakinan karier, dan subjek G mendapatkan akses untuk mengembangkan keahlian desain melalui peran konkret dalam organisasi.

Dengan demikian, dinamika psikologis dalam pemaknaan *self-labeling* terhadap pengambilan keputusan karier mencakup interaksi kompleks antara aspek internal seperti emosi, motivasi, dan kognisi. Serta aspek eksternal seperti dukungan sosial, budaya, serta realitas kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa proses membangun arah karier tidak sekadar hasil dari pemikiran rasional, melainkan juga proses psikologis yang sarat akan makna, pengalaman, dan kontekstualitas. Hal ini menjadi kekayaan utama dari pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas subyektif individu dalam membangun narasi kariernya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN & SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap pemaknaan *self-labeling* dan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir Sastra Inggris, dapat disimpulkan beberapa temuan penting yang menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Pengalaman mahasiswa akhir Sastra Inggris dalam memberikan label terhadap diri mereka sendiri terkait karier menunjukkan proses yang unik dan tidak mengikuti jalur akademik formal. Ketiga subjek penelitian membentuk label diri berdasarkan pengalaman personal dan keterlibatan aktif dalam kegiatan non-akademik, bukan dari jurusan yang mereka tempuh. Proses pembentukan label ini bersifat bertahap, dipengaruhi oleh pengalaman berulang, kenyamanan personal, dan validasi dari lingkungan sosial.
2. Makna *self-labeling* yang dimiliki mahasiswa menunjukkan pengaruh yang bervariasi terhadap proses pengambilan keputusan karier mereka. Pengaruh ini dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Subjek S secara eksplisit mengakui bahwa label "anak PR" memengaruhi arah kariernya, sementara Subjek N menyangkal pengaruh langsung namun dalam praktiknya tetap cenderung memilih aktivitas yang selaras dengan labelnya. Subjek G menunjukkan konsistensi yang kuat antara label "perfeksionis" dan "kreatif" dengan pilihan karier di bidang media

- kreatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-labeling* berfungsi sebagai bias kognitif dan afektif dalam proses pertimbangan karier, bahkan ketika individu tidak sepenuhnya menyadari pengaruh tersebut.
3. Keterkaitan antara label diri dan pilihan karier yang diambil mahasiswa menunjukkan karakteristik yang fleksibel dan tidak kaku. Ketiga subjek memperlihatkan bahwa *self-labeling* bersifat selektif, dinamis, dan kontekstual. Label yang dimiliki tidak ditempatkan sebagai batas mutlak identitas, melainkan sebagai bagian dari pemaknaan yang dapat berubah dan berkembang. Subjek N dan S menunjukkan keterbukaan terhadap kemungkinan perubahan atau eksplorasi bidang lain, sementara Subjek G mengakui bahwa labelnya bersifat kontekstual dan tidak berlaku di semua aspek kehidupan. Fleksibilitas ini menunjukkan adanya *self-awareness* dan evaluasi diri yang tinggi, menjadikan proses *self-labeling* sebagai bagian dari perjalanan pengembangan identitas, bukan tujuan akhir.
  4. Perjalanan pengambilan keputusan karier dalam konteks persepsi terhadap *self-labeling* yang dimiliki menunjukkan kompleksitas yang melibatkan pertimbangan internal, pengaruh sosial, dan tantangan internal. Ketiga subjek memperlihatkan bahwa keputusan karier tidak hanya didasarkan pada label yang dimiliki, tetapi juga mempertimbangkan realitas pasar kerja, stabilitas ekonomi, dan dukungan lingkungan.

Temuan baru juga menunjukkan adanya tantangan yang muncul bervariasi, mulai dari kecemasan adaptasi sosial (Subjek N), kebutuhan validasi eksternal (Subjek S), hingga tekanan psikologis dari tuntutan kesempurnaan (Subjek G). Meskipun demikian, ketiga subjek menunjukkan kemampuan adaptasi dengan menyesuaikan langkah pengembangan diri sesuai dengan label yang dimiliki sambil tetap terbuka terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas pemahaman tentang *self-labeling* sebagai proses integratif yang dapat terbentuk melalui pengalaman afektif positif, tidak selalu bersumber dari tekanan sosial atau stereotip. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa *self-labeling* dalam konteks karier bersifat longitudinal, fleksibel, dan dapat berperan sebagai panduan sekaligus titik tolak untuk eksplorasi lebih lanjut.

Pada implikasi praktisnya menekankan pentingnya menyediakan ruang eksplorasi bagi mahasiswa untuk membentuk identitas karier yang spesifik melalui pengalaman nyata di luar ruang kelas, serta perlunya pendekatan konseling karier yang responsif terhadap dinamika dan fleksibilitas label yang dimiliki individu.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *self-labeling* dalam pengambilan keputusan karier mahasiswa akhir Program Studi Sastra Inggris, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Bagi mahasiswa akhir Sastra Inggris, diharapkan lebih reflektif terhadap proses pelabelan diri yang mereka alami, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sosial. Disarankan agar mahasiswa lebih kritis dalam mengidentifikasi label yang mungkin membatasi potensi mereka serta lebih terbuka terhadap kemungkinan redefinisi label sesuai dengan tujuan karier yang terus berkembang. Proses ini dapat diperkuat melalui kegiatan *self-assessment*, eksplorasi karier, dan konsultasi dengan pihak-pihak yang kompeten seperti dosen pembimbing akademik atau konselor karier.
2. Bagi dosen pendamping, khususnya dosen pembimbing akademik, diharapkan dapat lebih peka terhadap proses konstruksi identitas karier yang dialami mahasiswa. Penting untuk menciptakan ruang diskusi yang mendukung mahasiswa dalam mengeksplorasi minat, potensi, serta nilai-nilai personal yang berpengaruh terhadap keputusan karier mereka. Fakultas juga disarankan untuk menyediakan layanan bimbingan karier yang tidak hanya berfokus pada informasi lapangan kerja, tetapi juga pada pendampingan psikologis terkait pembentukan identitas dan keyakinan diri.
3. Bagi layanan unit konseling kampus diharapkan dapat mengembangkan layanan yang spesifik menyoroti isu identitas karier dan dinamika *self-labeling* pada mahasiswa. Penerapan pendekatan konseling naratif atau konseling karier berbasis refleksi dapat membantu mahasiswa menyusun narasi karier yang lebih sehat dan adaptif. Layanan ini juga

perlu mengakomodasi keberagaman latar belakang mahasiswa, termasuk pengalaman sosial, budaya, serta tantangan psikologis yang mungkin mereka hadapi.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup konteks sosial-budaya yang sempit. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan partisipan dari berbagai latar belakang jurusan dan institusi untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai *self-labeling* dalam konteks pengambilan keputusan karier. Selain itu, pendekatan longitudinal juga direkomendasikan agar dapat mengamati dinamika label diri dari masa kuliah hingga memasuki dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdinoor, N. M. (2020). Socio-economic status, career decision-making self-efficacy, career maturity, and gender with secondary school students in northern Kenya. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research*, 2(4), 160–167. [https://www.ijmcer.com/wp-content/uploads/2020/08/IJM CER\\_S02401600167.pdf](https://www.ijmcer.com/wp-content/uploads/2020/08/IJM CER_S02401600167.pdf)
- Abdinoor, N. M., & Burhan Ibrahim, M. (2019). Evaluating Self Concept, Career Decision Making, Self Efficacy, and Parental Support As Predictors Career Maturity of Senior Secondary Students From Low Income Environment. *European Journal of Education Studies*, 6(7), 480–490. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3529843>
- Ahuvia, I. L., Schleider, J. L., Kneeland, E. T., Moser, J. S., & Schroder, H. S. (2024). Depression Self-Labeling in U.S. College Students: Associations with Perceived Control and Coping Strategies. *Journal of Affective Disorders*, 351, 202–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.01.229>
- Becker, H. S. (2008). Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance. In *English in Education* (Vol. 24, Issue 3). The Free Press. <https://doi.org/10.1111/j.1754-8845.1990.tb00088.x>
- Brown, D., Ph, D., Crace, R. K., & Ph, D. (2002). *Facilitator ' s Guide Developed by*.
- Budjanovcanin, A., & Woodrow, C. (2022). Regretting your occupation constructively: A qualitative study of career choice and occupational regret. *Journal of Vocational Behavior*, 136(May), 103743. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103743>
- Christian, Y. A., & Kustanti, E. R. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas Xi Sma

- Pangudi Luhur Van Lith. *Jurnal EMPATI*, 11(6), 394–401.  
<https://doi.org/10.14710/empati.0.36829>
- Corrigan, P. W., Watson, A. C., & Barr, L. (2006). The self-stigma of mental illness: Implications for self-esteem and self-efficacy. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(8), 875–884.  
<https://doi.org/10.1521/jscp.2006.25.8.875>
- Crank, B. R. (2018). Accepting Deviant Identities: The Impact of *Self-labeling* on Intentions to Desist from Crime. *Journal of Crime and Justice*, 41(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/0735648X.2016.1246259>
- Creswell, J. (2016). Introducing Qualitative Designs. *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*.  
<http://e.pub/8y1g2myyze0jdol8znd4.vbk/OEBPS/s9781483398952.i1798-print-15411267...>
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Duru, H., Soner, O., & Sinan, F. N. (2021). The predictors of career decision-making difficulties among high school students: Career decision self-efficacy and personal traits - Turkey case. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 21(1), 33–42. <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.1.003>
- Folkman, S. (1984). Stress: Appraisal and Coping. In *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. Encyclopedia of Behavioral Medicine. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9\\_215](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215)
- Galinsky, A. D., Wang, C. S., Whitson, J. A., Anicich, E. M., Hugenberg, K., & Bodenhausen, G. V. (2013). The Reappropriation of Stigmatizing Labels: The Reciprocal Relationship Between Power and Self-Labeling. *Psychological Science*, 24(10), 2020–2029. <https://doi.org/10.1177/0956797613482943>

- Gati, I., & Asher, I. (2001). and Choice : From Decision Theory to Career Counseling Practice. *Effective Technique*, 50(December), 140–157.
- Gati, I., Landman, S., Davidovitch, S., Asulin-Peretz, L., & Gadassi, R. (2010). From career decision-making styles to career decision-making profiles: A multidimensional approach. *Journal of Vocational Behavior*, 76(2), 277–291. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.11.001>
- Gottfredson, L. S. (2005). Applying Gottfredson’s Theory of Circumscription and Compromise in Career Guidance and Counseling. In *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. (pp. 71–100). John Wiley & Sons, Inc.
- Grace, J., Larasati, L., Yuni, M., Cahyono, M., & Rohinsa, M. (2024). Career Decision-Making Difficulties : Why Exploration Alone is Not Enough for High School Students. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 10(2), 81–90. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.96302>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hilton, T. L. (1962). Career decision-making. *Journal of Counseling Psychology*, 9(4), 291–298. <https://doi.org/10.1037/h0048309>
- Hodkinson, P., & Sparkes, A. C. (1997). Careership: A sociological theory of career decision making. *British Journal of Sociology of Education*, 18(1), 29–44. <https://doi.org/10.1080/0142569970180102>
- Ikaningtyas, M. (2022). Pengaruh efikasi diri dan kecerdasan tingkat emosii terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa tingkat akhir program studi admnistrasi UPN “Veteran” Jawa Timur. *Journal Publicuho*, 5(3), 847–858.
- Kotlyar, I., Karakowsky, L., Ducharme, M. J., & Boekhorst, J. A. (2014). Do “rising stars” avoid risk?: Status-based labels and decision making. *Leadership and Organization Development Journal*, 35(2), 121–136.

<https://doi.org/10.1108/LODJ-04-2012-0046>

Kratochwill, T. R., & Levin, J. R. (2010). Enhancing the scientific credibility of single-case intervention research: randomization to the rescue. *Psychological Methods*, 15(2), 124–144. <https://doi.org/10.1037/a0017736>

Kulcsár, V., Dobrean, A., & Gati, I. (2020). Challenges and difficulties in career decision making: Their causes, and their effects on the process and the decision. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 116). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103346>

Link, Bruce, G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, Lewis 1998, 363–385.

Luzzo, D. A. (1993). Value of Career-Decision-Making Self-Efficacy in Predicting Career-Decision-Making Attitudes and Skills. *Journal of Counseling Psychology*, 40(2), 194–199. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.40.2.194>

Martha, E., & S, K. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.

Meng, F. G., & Wan Jaafar, W. M. (2024). Career Choices at A Public Higher Education Institution (IPTA): An Examination of The Social Cognitive Model of Career Self-Management. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(7). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i7/22210>

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Moses, T. (2009). Stigma and Self-Concept Among Adolescents Receiving Mental Health Treatment. *American Journal of Orthopsychiatry*, 79(2), 261–274. <https://doi.org/10.1037/a0015696>

Norris, D. R. (2011). Interactions That Trigger Self-Labeling: The Case of Older Undergraduates. *Symbolic Interaction*, 34(2), 173–197.

<https://doi.org/10.1525/si.2011.34.2.173>

Pasman, J. (2011). The Consequences of Labeling Mental Illnesses on the Self-concept: A Review of the Literature and Future Directions. *Social Cosmos*, 2, 122–127.

<http://socialcosmos.library.uu.nl/index.php/sc/article/view/URN%3ANBN%3ANL%3AUI%3A10-1-101264>

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th Edition. Sage Publications.

Poole, E. D., Regoli, R. M., & Pogrebin, M. R. (1986). A study of the effects of self-labeling and public labeling. *The Social Science Journal*, 23(3), 345–360.

[https://doi.org/10.1016/0362-3319\(86\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0362-3319(86)90066-2)

Puffer, K. A., & Pence, K. G. (2020). Behind dislike: Adaptive purposes for undergraduates' negative emotions in the career decision-making process. *Sustainability (Switzerland)*, 12(19), 1–24.

<https://doi.org/10.3390/su12198071>

Putri, A. F., Priynggasari, A. T. S., & Taufiqurrahman, T. (2024). Efikasi diri dan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 4(1), 93–106.

<https://doi.org/10.18860/jips.v4i1.21293>

Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Widiana Bhakti Persada.

Savickas, M. L. (2006). different people prefer to do. From the perspective of developmental psychology, it examines the process of psychosocial adaptation and. *Encyclopedia of Career Development*, 85–88.

Schomerus, G., Stolzenburg, S., Freitag, S., Speerforck, S., Janowitz, D., Evans-

- Lacko, S., Muehlan, H., & Schmidt, S. (2019). Stigma as a barrier to recognizing personal mental illness and seeking help: a prospective study among untreated persons with mental illness. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 269(4), 469–479. <https://doi.org/10.1007/s00406-018-0896-0>
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). In *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA. <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications, Inc.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Thoits, P. A. (2011). Resisting the stigma of mental illness. *Social Psychology Quarterly*, 74(1), 6–28. <https://doi.org/10.1177/0190272511398019>
- Thoits, P. A. (2016). “I’m Not Mentally Ill”: Identity Deflection as a Form of Stigma Resistance. *Journal of Health and Social Behavior*, 57(2), 135–151. <https://doi.org/10.1177/0022146516641164>
- Yaghi, A., & Alabed, N. (2021). Career decision-making difficulties among university students: does employment status matter? *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(5), 1143–1159. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-07-2020-0149>
- Yin, Robert. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions)*. Singapore: SAGE Publications, Inc.
- Zhang, Z., Yu, X., & Liu, X. (2022). Do I decide my career? Linking career stress,

career exploration, and future work self to career planning or indecision.

*Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.997984>

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek Utama*

Aspek	Pertanyaan
Kesadaran terhadap <i>Self-labeling</i>	Bagaimana Anda biasanya menggambarkan diri Anda dalam konteks karir?
	Bagaimana Anda pertama kali memberi label tertentu dalam melihat diri sendiri dalam konteks karir?
Sumber Label	Menurut Anda, dari mana asal label yang Anda berikan pada diri sendiri?
	Selama menjadi mahasiswa, bagaimana pengalaman akademik atau lingkungan sosial berkontribusi dalam membentuk label tersebut?
Internalisasi <i>Self-labeling</i>	Apakah label yang Anda berikan pada diri sendiri sejalan dengan keahlian dan minat yang Anda miliki?
Respon Terhadap Label	Bagaimana Anda menyesuaikan label diri Anda dengan aspirasi dan tujuan karier yang ingin Anda capai?
	Pernahkah Anda merasakan tekanan atau ketidaknyamanan akibat <i>self-labeling</i> yang Anda buat?
Efek Emosional dari Label	Bagaimana perasaan Anda ketika label yang Anda berikan pada diri sendiri berbeda dengan pandangan orang lain?
<i>Self-Concept</i> dalam	Menurut Anda, apakah label yang Anda berikan pada diri sendiri berkontribusi pada pengambilan keputusan karir Anda?

Pengambilan Keputusan Karier	Apakah Anda merasa label yang Anda berikan selama ini telah mencerminkan diri Anda yang sebenarnya?
Nilai Pribadi dan Tujuan Hidup	Bagaimana Anda menilai kemampuan dan nilai-nilai pribadi Anda dalam kaitannya dengan label yang Anda berikan pada diri sendiri?
	Siapa orang yang paling mempengaruhi keputusan karier Anda?
	Menurut Anda, apakah label yang Anda berikan pada diri sendiri berkontribusi pada pengambilan keputusan karier Anda?
Persepsi terhadap Dunia Kerja ( <i>Circumscription</i> )	Ceritakan proses pengambilan keputusan karier Anda selama menjadi mahasiswa. Apa saja pertimbangan utama yang Anda pikirkan?
	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi ketika mengambil keputusan karier, dan bagaimana Anda mengatasinya?
	Apakah label yang Anda berikan pada diri sendiri memengaruhi langkah-langkah yang Anda ambil dalam merencanakan karier? Jika ya, bisa diceritakan bagaimana pengaruhnya
Kompromi dengan Realitas ( <i>Compromise</i> )	Menurut Anda, apakah ada kesesuaian antara label yang Anda berikan pada diri sendiri dengan karier yang Anda pilih atau inginkan?
	Jika Anda membandingkan diri Anda dengan saat pertama kali masuk kuliah, apakah ada perubahan dalam cara Anda melihat diri sendiri terkait karier?

*Lampiran 2. Pedoman Wawancara Significant Others*

No.	Pertanyaan
1.	Sejauh yang Anda tahu, bagaimana [nama subjek] biasanya menggambarkan dirinya sendiri, terutama terkait hal-hal yang berkaitan dengan karier atau pekerjaan?
2.	Apakah Anda pernah mendengar [nama subjek] menyebutkan kata atau istilah tertentu tentang potensinya, kemampuannya, atau bagaimana ia melihat dirinya?
3.	Menurut Anda, apa pengalaman atau faktor yang membuat [nama subjek] memiliki pandangan tersebut tentang dirinya?
4.	Apakah Anda pernah melihat adanya pengaruh lingkungan akademik atau sosial terhadap cara [nama subjek] memandang dirinya selama kuliah?
5.	Apakah Anda mengetahui apakah [nama subjek] pernah menerima label atau anggapan tertentu dari orang lain? Bagaimana responnya terhadap itu?
6.	Berdasarkan pengamatan Anda, apakah cara [nama subjek] melihat dirinya (label yang ia berikan pada dirinya sendiri) mempengaruhi pilihannya dalam menentukan arah karier?
7.	Sejauh yang Anda tahu, seperti apa proses [nama subjek] dalam membuat keputusan karier selama kuliah? Apa yang biasanya jadi pertimbangan utamanya?
8.	Apakah Anda merasa bahwa label atau pandangan dirinya itu membantu atau malah membatasi pilihan karier yang diambilnya?
9.	Apakah [nama subjek] pernah bercerita soal tantangan dalam mengambil keputusan kariernya? Kalau ya, bagaimana ia menghadapinya?
10.	Menurut Anda, apakah label atau pandangan yang [nama subjek] miliki tentang dirinya sesuai dengan kemampuan dan minatnya yang Anda lihat selama ini?

11.	Bagaimana Anda menilai dampak <i>labeling</i> dari cara [nama subjek] memandang dirinya terhadap perkembangan karier atau keputusannya?
12.	Menurut Anda, apakah [nama subjek] pernah merasa tertekan atau terbebani dengan cara ia melihat dirinya sendiri?

### Lampiran 3. Informed Consent

#### **INFORMED CONSENT**

Saya, Diah Ayu Sholikhah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sedang melakukan penelitian untuk kepentingan menyelesaikan tugas akhir. Adapun beberapa informasi yang mengenai penelitian yang akan kami lakukan, antara lain :

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran *self-labeling* terhadap keputusan karier yang diambil oleh mahasiswa yang sudah dalam tahap akhir studinya. *Self-labeling* menggambarkan bagaimana seseorang menerima dan menerima label atau deskripsi tentang diri mereka sendiri, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak *self-labeling* terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa yang sedang berpindah dari lingkungan akademik ke dunia kerja.
2. Anda akan diminta untuk mengambil bagian dalam satu sesi wawancara individu yang direncanakan berlangsung sekitar 30-50 menit dan dilakukan dengan bertatap muka langsung. Ketika wawancara berlangsung, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan berfokus pada pengalaman dan pandangan Anda tentang pengenalan diri sendiri serta pengambilan keputusan karier sebagai mahasiswa semester akhir.
3. Dari partisipasi Anda dalam penelitian ini, tidak ada risiko signifikan yang ditimbulkan. Namun, mengingat topik yang dibahas, Anda mungkin merasa sedikit tidak nyaman atau terganggu saat mendiskusikan pengalaman atau emosi yang terkait dengan pelabelan diri dan pengambilan keputusan karier. Apabila situasi tersebut terjadi, Anda bisa meminta untuk berhenti sejenak atau menghentikan wawancara untuk sementara waktu.
4. Walau tanpa keuntungan langsung, Anda bisa membantu meningkatkan pemahaman tentang *self-labeling* dan pengaruhnya terhadap keputusan karier mahasiswa akhir dengan berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini bisa membantu meningkatkan program atau intervensi agar lebih efektif dalam membimbing mahasiswa dalam mengambil keputusan karier yang sesuai.
5. Anda bebas untuk memilih berpartisipasi dalam penelitian ini karena sukarela, dan berhak untuk keluar dari penelitian kapanpun tanpa ada akibat buruk. Apabila Anda memilih untuk mundur, data yang telah terkumpul dari Anda akan dihapus dan tidak akan dipakai dalam penelitian tersebut.
6. Percakapan akan direkam dalam bentuk audio agar memudahkan analisis data. Catatan ini hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian dan akan dihilangkan setelah penelitian selesai. Data mengenai identitas Anda akan diganti dengan kode partisipan untuk melindungi privasi Anda.
7. Akan ada insentif material sebagai imbalan atas partisipasi Anda dalam penelitian ini.
8. Jika Anda memerlukan informasi tambahan mengenai penelitian ini, silakan hubungi peneliti melalui alamat email [210401110174@student.uin-malang.ac.id](mailto:210401110174@student.uin-malang.ac.id) atau melalui nomor telepon [0821-4427-5779](tel:0821-4427-5779).

#### Lampiran 4. Lembar Debriefing

### LEMBAR DEBRIEFING

Peneliti sangat berterima kasih atas partisipasi Anda dalam penelitian ini. Peneliti sangat menghargai waktu dan usaha Anda dalam berbagi pengalaman dan pandangan Anda tentang *self-labeling* dan pengambilan keputusan karier sebagai mahasiswa semester akhir.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana *self-labeling* dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier mahasiswa akhir yang akan beralih dari lingkungan akademik ke dunia kerja. Data yang Anda sampaikan akan sangat berguna untuk mengenali pola dan tema yang terkait dengan pengaruh *self-labeling*, baik yang positif maupun negatif, terhadap eksplorasi karier, kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan karier, dan komitmen terhadap pilihan karier tertentu. Hasil temuan dari penelitian ini dapat membantu meningkatkan program atau intervensi untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih efektif kepada mahasiswa dalam mengambil keputusan karier yang krusial ini.

Peneliti ingin menegaskan bahwa setiap informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian ini. Nama dan identitas Anda akan diganti dengan kode partisipan untuk melindungi privasi Anda. Jika Anda memiliki kebingungan atau ketidaknyamanan terkait penelitian ini, silahkan menghubungi peneliti. Peneliti siap untuk memperjelas pemahaman atau gagasan yang salah, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk menangani isu atau kekhawatiran yang Anda miliki.

*Lampiran 5. Pernyataan Kesiediaan Subjek N***PERNYATAAN KESEDIAAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : \_\_\_\_\_  
Usia : 22  
Alamat : Jl. Patimura vu / 77 Batu  
No. Telpn : \_\_\_\_\_

Memberikan persetujuan untuk menjadi narasumber dalam wawancara untuk kepentingan menyelesaikan penelitian tugas akhir skripsi. Saya telah membaca seluruh informasi dan menyetujuinya.

Malang, 16 April 2025

Peneliti



(Diah Ayu Sholikhah)

Narasumber



(.....)

*Lampiran 6. Pernyataan Kesiediaan Subjek S***PERNYATAAN KESEDIAAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : (1) - - - - -  
Usia : 22 tahun  
Alamat : Sumbersari, Malang  
No. Telpn : .....

Memberikan persetujuan untuk menjadi narasumber dalam wawancara untuk kepentingan menyelesaikan penelitian tugas akhir skripsi. Saya telah membaca seluruh informasi dan menyetujuinya.

Malang, 16 April 2025

Peneliti



(Diah Ayu Sholikhah)

Narasumber



(.....)

*Lampiran 7. Pernyataan Kesiediaan Subjek G*

**PERNYATAAN KESEDIAAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : Sumber Sari  
 Usia : 29  
 Alamat : Sumber Sari  
 No. Telpn : 081135015009

Memberikan persetujuan untuk menjadi narasumber dalam wawancara untuk kepentingan menyelesaikan penelitian tugas akhir skripsi. Saya telah membaca seluruh informasi dan menyetujuinya.

Malang, 17 April 2025

Peneliti

Narasumber

(Diah Ayu Sholikhah)

(.....)

*Lampiran 8. Pernyataan Kesiediaan Subjek I***PERNYATAAN KESEDIAAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : NW. ....  
Usia : 23 tahun  
Alamat : Jl. Sumberson Gang 1A No. 816 Kota Malang  
No. Telpn : 0821 4277 6362

Memberikan persetujuan untuk menjadi narasumber dalam wawancara untuk kepentingan menyelesaikan penelitian tugas akhir skripsi. Saya telah membaca seluruh informasi dan menyetujuinya.

Malang, 22 April 2025

Peneliti



(Diah Ayu Sholikhah)

Narasumber

  
(.....)

*Lampiran 9. Pernyataan Kesiediaan Subjek A*

**PERNYATAAN KESEDIAAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : \_\_\_\_\_  
 Usia : 29 TAHUN  
 Alamat : SUMBER SARI  
 No. Telpn : 093828160610

Memberikan persetujuan untuk menjadi narasumber dalam wawancara untuk kepentingan menyelesaikan penelitian tugas akhir skripsi. Saya telah membaca seluruh informasi dan menyetujuinya.

Malang, 22 April 2025

Peneliti



(Diah Ayu Sholah)

Narasumber



(.....)

### Lampiran 10. Coding NVivo

Name	Files	References	Created On	Created By	Modified On	Modified By
Adaptasi Labeling dengan Tujuan Karier	0	0	07/05/2025 19:20	DIDI	07/05/2025 19:20	DIDI
Harapan		3	6 07/05/2025 21:01	DIDI	09/05/2025 05:45	DIDI
Penyesuaian tujuan		3	5 07/05/2025 21:01	DIDI	09/05/2025 10:08	DIDI
Strategi		2	3 07/05/2025 21:01	DIDI	08/05/2025 20:58	DIDI
Dinamika Pengambilan Keputusan Karier	0	0	07/05/2025 19:20	DIDI	08/05/2025 13:20	DIDI
Faktor eksternal		5	9 07/05/2025 20:59	DIDI	09/05/2025 10:06	DIDI
Pengalaman		1	5 09/05/2025 07:33	DIDI	09/05/2025 10:01	DIDI
Pertimbangan		4	9 07/05/2025 21:00	DIDI	09/05/2025 10:07	DIDI
Proses berpikir		5	10 07/05/2025 20:59	DIDI	09/05/2025 10:08	DIDI
Karakteristik Labeling	0	0	07/05/2025 19:17	DIDI	07/05/2025 19:17	DIDI
Emosi yang menyertai		4	7 07/05/2025 20:57	DIDI	09/05/2025 05:45	DIDI
Label negatif		2	2 07/05/2025 20:57	DIDI	08/05/2025 13:11	DIDI
Label positif		4	9 07/05/2025 20:57	DIDI	09/05/2025 09:33	DIDI
Sifat label		5	7 07/05/2025 20:57	DIDI	09/05/2025 09:34	DIDI
Pembentukan Labeling	0	0	04/05/2025 22:28	DIDI	04/05/2025 22:28	DIDI
Awal mula labeling		5	8 07/05/2025 20:53	DIDI	09/05/2025 07:33	DIDI
Reaksi terhadap label		5	5 07/05/2025 20:54	DIDI	09/05/2025 09:32	DIDI
Situasi pemicu		5	8 07/05/2025 20:54	DIDI	09/05/2025 10:00	DIDI
Sumber label		0	07/05/2025 20:53	DIDI	08/05/2025 12:18	DIDI
eksternal		4	8 08/05/2025 12:18	DIDI	09/05/2025 09:39	DIDI
internal		4	5 08/05/2025 12:18	DIDI	09/05/2025 09:33	DIDI

Name	Files	References	Created On	Created By	Modified On	Modified By
Emosi yang menyertai		4	7 07/05/2025 20:57	DIDI	09/05/2025 05:45	DIDI
Label negatif		2	2 07/05/2025 20:57	DIDI	08/05/2025 13:11	DIDI
Label positif		4	9 07/05/2025 20:57	DIDI	09/05/2025 09:33	DIDI
Sifat label		5	7 07/05/2025 20:57	DIDI	09/05/2025 09:34	DIDI
Pembentukan Labeling	0	0	04/05/2025 22:28	DIDI	04/05/2025 22:28	DIDI
Awal mula labeling		5	8 07/05/2025 20:53	DIDI	09/05/2025 07:33	DIDI
Reaksi terhadap label		5	5 07/05/2025 20:54	DIDI	09/05/2025 09:32	DIDI
Situasi pemicu		5	8 07/05/2025 20:54	DIDI	09/05/2025 10:00	DIDI
Sumber label		0	07/05/2025 20:53	DIDI	08/05/2025 12:18	DIDI
eksternal		4	8 08/05/2025 12:18	DIDI	09/05/2025 09:39	DIDI
internal		4	5 08/05/2025 12:18	DIDI	09/05/2025 09:33	DIDI
Pengaruh Labeling terhadap Karier	0	0	07/05/2025 19:19	DIDI	07/05/2025 19:19	DIDI
Dorongan atau motivasi		5	5 07/05/2025 20:58	DIDI	09/05/2025 10:01	DIDI
Hambatan		4	5 07/05/2025 20:58	DIDI	08/05/2025 22:14	DIDI
Internalisasi		4	6 07/05/2025 20:58	DIDI	08/05/2025 22:27	DIDI
Penyesuaian		4	4 07/05/2025 20:58	DIDI	09/05/2025 10:02	DIDI
Tantangan dalam Pengambilan Keputusan Karier	0	0	07/05/2025 19:20	DIDI	07/05/2025 19:20	DIDI
Eksternal		4	6 07/05/2025 21:00	DIDI	09/05/2025 05:43	DIDI
Internal		3	5 07/05/2025 21:00	DIDI	08/05/2025 22:15	DIDI
Reaksi		3	8 07/05/2025 21:11	DIDI	08/05/2025 20:52	DIDI

*Lampiran 11. Catatan Observasi Non Verbal*

Subjek	Observasi
Subjek N	<p>Selama wawancara berlangsung, subjek N menunjukkan ekspresi wajah yang cukup ekspresif dan banyak menggunakan gestur tangan, terutama saat menjelaskan tentang pengalamannya dalam bidang kepenulisan. Ia beberapa kali tertawa kecil ketika membahas masa-masa awal keterlibatannya dalam jurnalistik, menunjukkan adanya hubungan emosional positif terhadap pengalaman tersebut. Saat membahas keraguan atau tantangan dalam mengambil keputusan karier, nada suaranya cenderung melambat dan ia lebih sering menunduk, menunjukkan adanya perasaan ragu atau beban dalam memikirkan hal tersebut. Responsnya yang cenderung reflektif dan penuh jeda saat menjawab pertanyaan tentang masa depan juga memperlihatkan bahwa topik tersebut cukup bermakna dan memerlukan perenungan mendalam baginya.</p>
Subjek S	<p>Subjek S tampak sangat antusias sepanjang wawancara. Ia sering tersenyum dan tertawa, serta menggunakan nada suara yang ceria ketika bercerita tentang pengalaman-pengalaman di dunia kehumasan dan interaksi sosial. Gesturnya terbuka, dan matanya tampak berbinar saat menyebutkan pengalaman yang ia sukai, seperti saat menjadi MC atau menghandle media partner. Namun, ketika ditanya tentang kebimbangannya dalam memilih karier setelah lulus, ia tampak sedikit lebih tenang dan lebih banyak diam sejenak sebelum menjawab. Meski begitu, tidak terlihat tanda tekanan emosional yang kuat, justru lebih terlihat adanya kesadaran penuh atas realitas yang harus dihadapi. Sikap optimis dan percaya diri cukup tampak dari cara ia mengekspresikan diri.</p>
Subjek G	<p>Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, subjek G menunjukkan ekspresi yang lebih tenang dan cenderung minim gestur. Ia berbicara</p>

	<p>dengan ritme yang stabil dan banyak berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan, menunjukkan bahwa ia cenderung berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya. Namun, saat membahas tentang desain grafis dan pengalaman menjadi bagian dari divisi PDD, raut wajahnya tampak lebih hidup, dan ia mulai menyelipkan sedikit senyum saat menyebutkan betapa pentingnya kerapian dan detail dalam hasil desainnya. Hal ini memperkuat gambaran bahwa perfeksionisme dan kreativitas adalah bagian yang cukup melekat dalam dirinya. Saat membahas tantangan atau ekspektasi terhadap dirinya sendiri, nada suaranya sedikit menurun, yang memberi kesan adanya beban yang disadari namun diterima dengan cukup matang.</p>
--	--

Informan : N  
 Peminatan : *Translation*  
 Pengalaman karier : UKM Jurnalistik  
 Tempat / tanggal : Perpustakaan UIN Malang / 16 April 2025  
 Pukul : 13.00 – 13.30

*Lampiran 12. Transkrip Wawancara Subjek N*

Kode	Transkrip
W.S1.01	<p>P: Baik, seperti yang sudah dijelaskan di lembar persetujuan tadi, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kesediaannya menjadi responden dalam penelitian skripsi saya.</p> <p>N: Iyaa sama-sama ya</p> <p>P: Mungkin bisa langsung saya mulai ya ke pertanyaan pertama, bagaimana Anda biasanya memandang diri Anda dalam konteks karier?</p> <p>N: Eum, gimana ya maksudnya? boleh dikasih contoh ngga?</p>
W.S1.02	<p>P: Gini, ini bukan intervensi ya, kamu bisa eksplorasi jawaban lain. Misalnya, aku sekarang jurusan Sastra Inggris, minatku di bidang ini, dan nanti jenjang karirku ke sini. Jadi, apa yang dilihat di diri kamu dalam konteks karir</p> <p>N: Oh iya iya. Dalam konteks karir, karena aku SMA jurusannya Bahasa, terus sekarang Sastra Inggris, organisasi yang aku ikutin sampe sekarang di bidang kepenulisan. Jadi, pandangan karirku di seputar itu, di dunia tulis menulis, <i>content writer</i>, <i>copy-writer</i>, atau apapun yang berhubungan dengan kegiatan untuk menghasilkan sebuah tulisan baik itu fiksi, non fiksi, berita, artikel. Dan, ngga cuma di bagian penulisnya, tapi banyak juga kan prosesnya bisa jadi <i>editor</i>, <i>uploader</i> kalo di <i>website</i>. gitu</p>

	<p>P: Oke, jadi tidak hanya se-sempit jadi penulis aja, tapi dalam prosesnya juga banyak terlibat, dan banyak pengalamannya dalam proses itu</p> <p>N: Iyaa, ngga banyak sih tapi ada lah pengalamannya.</p>
W.S1.03	<p>P: Oke, terus apakah ada kata atau istilah tertentu yang kamu gunakan untuk menggambarkan diri dalam konteks karir?</p> <p>N: Ada, 2 tapi. Bisa disebut <i>copy writer</i> atau <i>content writer</i>. Itu sudah mencakup pembuatan sampai karya itu di-<i>upload</i>. Karena aku sering bekerja di organisasi atau tempat magang yang berbasis <i>online</i> jadi di-<i>upload</i>-nya di <i>website</i>.</p>
W.S1.04	<p>P: Oke, jadi memang terlibat dari proses pembuatan sampai karya itu terbit ya. Terus, bagaimana pas pertama kali kamu memberi label itu?</p> <p>N: Itu udah lama sih sebenarnya, dari SD bahkan, tapi kan tidak dialami ya, SMP juga ikut jurnalistik, tapi SMA aku udah gak mau, karena aku udah di kelas Bahasa, kayak ya.. capek. Capek sama tugas yang banyak nulisnya sudah di kelas, kan peminatannya ada Sastra Inggris, Sastra Indonesia, Antropologi, sama Bahasa Jepang. Itu udah sering banget disuruh bikin cerpen, <i>story-telling</i>, gitu gitu itu aku dalam 3 bahasa. Belum lagi lintas minatnya aku ambil Bahasa Jerman, jadi aku sudah banyak banget di Bahasa. Makanya aku gak ikut jurnalistik lagi karena di kelas udah bikin karya tulis banyak.</p>
W.S1.05	<p>P: Ohh, jadi memang di kelas sudah jurnalistik banget ya. Terus kalo menurut kamu sendiri, dari mana asal label yang diberikan itu?</p> <p>N: Kan awalnya aku nggak sadar ya, terus aku itu ikut-ikutan orang, karena di kelasku pada ambil Sastra waktu kuliah jadi ya aku ikut. Terus teman-temenku yang kelas lain kaya IPA, IPS ya mereka yang awalnya ngelabelin aku, “Kamu tuh Sastra banget, masuk aja di sini”. Terus kalo ada tugas tentang itu ya mereka nanyanya ke aku. Jadi secara gak langsung ya kaya.. oh iya ini emang di sini deh tempatnya.</p>

W.S1.06	<p>P: Ketika secara tidak langsung diberi label itu, apakah kamu menyadarinya karena seiring berjalannya waktu, atau kamu juga memang paham sama kemampuan dirimu?</p> <p>N: Oh.. justru awalnya aku <i>denial</i> kan, ah nggak sebegus itu kok tulisanku, terus makin ke belakang itu.. kaya lebih gampang aja di aku buat nulis sesuatu. Aku gak bilang kemampuanku terampil banget dan masih belum bisa bilang kalo tulisanku bagus ya. Menurutku nulis sesuatu itu bukan hal yang bikin aku kepikiran seharian gitu loh, mungkin udah terbiasa karena kebiasaan jadi itu bukan sesuatu yang berat. Tapi aku gak bisa bilang aku terampil juga, karena masih banyak yang aku bikin terus revisinya banyak, dari penilaian orang luar juga masih sering dapet komentar dan revisi.</p> <p>P: Oke paham, tapi dalam proses menjalani itu kamu beneran yang <i>enjoy</i> dan gak bikin capek gitu ya?</p> <p>N: iya bener <i>enjoy</i> banget</p>
W.S1.07	<p>P: Oke oke, tadi sempet dibahas juga kalo ikut organisasi kepenulisan, terus kalo selama menjadi mahasiswa ini, bagaimana sih pengalaman akademik atau lingkungan sosial berkontribusi membentuk label tadi?</p> <p>N: Yaa karena lingkungan yang aku lingkupi itu kepenulisan semua, secara gak sadar ya aku kayak.. “ya memang aku anak kepenulisan” begitu</p> <p>P: Wah iya ya, tapi ketika kamu <i>join</i> organisasi kepenulisan itu karena sadar dengan minatmu sendiri di bidang itu atau karena hal lain?</p> <p>N: Iya, aku <i>join</i> di kepenulisan itu karena aku merasa aku bisanya di situ, yang aku <i>enjoy</i>. Aku kan juga orang yang kalo adaptasi itu lama ya, misal pas maba itu mau join ke fotografi, itu lama bisanya. Jadi yaudah aku ikut yang aku bisa aja. Ntar kalo ingin yang lain ya tinggal daftar aja. Tapi sampe sekarang aku ngambilnya begitu terus, aku join yang aku bisa saja. Walaupun pernah sesekali ikut kepanitiaan yang</p>

	<p>bukan kepenulisan gitu ya, tapi ntar di kepanitiaan itu ujung-ujungnya aku masuk di divisi yang berhubungan sama kepenulisan lagi. Misalnya, pengen join divisi <i>public relation</i> ah, humas gitu. Terus ntar pas pemetaan di divisi itu, aku dapetnya <i>press release</i>, kan jadinya aku tetep nulis lagi. Padahal kan bisa aku jadi bagian yang keliling gitu, tapi ternyata pas masuk tetep ke situ lagi situ lagi.</p> <p>P: Wah, dari pihak luar pun ternyata kamu juga selalu ditempatkan di bagian kepenulisan lagi dan lagi ya. Berarti kalo gitu, belum pernah ada pengalaman lain selain di bidang kepenulisan ya?</p> <p>N: Kalo yang aku ikut sendiri gak ada sih, semuanya pasti berujung ke kepenulisan lagi.</p> <p>P: Oke.. jadi secara gak langsung, pengalaman-pengalaman yang sudah kamu dapatkan sejak SD, bahkan sampai kuliah pun selalu di situ mempengaruhi label yang kamu berikan ke diri sendiri ya</p> <p>N: Iya betul, jadi yaudah emang di sini kali tempatnya</p>
W.S1.08	<p>P: Oke paham paham, terus selama menjadi mahasiswa Sastra Inggris, apakah pernah mendapat label tertentu dari orang lain?</p> <p>N: Ada sih kayanya. Aku kan aktif banget ya di organisasi jurnalistik di kampus ini, kayak tiap ke kampus pasti ada rapat di organisasi jurnalistik ini. Jadi orang-orang kenalnya, “Wah anak jurnalistik ni” padahal aku bukan anak jurusan atau peminatan profesi itu.</p> <p>P: Oh, jadinya jurnalistik lagi jurnalistik lagi gitu ya. Terus, apakah ada perbedaan antara bagaimana kamu melabeli diri sendiri dan orang lain yang memberi label.</p> <p>N: Gak sih, sama aja.</p>
W.S1.09	<p>P: Oke, memang sama berarti ya. Terus, apakah label yang kamu berikan tadi itu mempengaruhi cara kamu memahami dirimu?</p>

	<p>N: Nggak sih kayanya, misal dari label penulis tadi ya, menurutku itu gak menutup kemungkinan untuk aku bisa di hal lain. Aku bisa kok kalo diajarin, gak melulu harus di situ terus. Tapi memang kepenulisan itu sesuatu yang aku bisa aja.</p>
W.S1.10	<p>P: Oke, jadi memang tidak membatasi kamu untuk belajar hal lain juga gitu ya. Terus, jika kamu membandingkan diri kamu saat pertama kali masuk kuliah, sama diri kamu yang sekarang, apakah ada perubahan dalam cara kamu melihat diri kamu sendiri dalam konteks karir?</p> <p>N: Ada, waktu awal masuk itu, menurutku aku lebih berani ambil risiko, ikut organisasi apa saja ya gass gitu. Tapi kalo sekarang, ya berani sih tapi gak seberani dulu. Mungkin karena udah kepikiran skripsi, jadi makin banyak pertimbangannya. Sering tuh aku udah pengen dari lama join, terus sudah nyiapin berkasnya, tapi gak jadi, jadi banyak ragunya gitu kalo sekarang.</p>
W.S1.11	<p>P: Oke, jadi gak seberani dulu ya. Terus, apakah label tadi itu sejalan dengan keahlian dan minat yang dimiliki?</p> <p>N: Sejalan, karena <i>enjoy</i> tadi itu</p> <p>P: Oke, lanjut ya. Bagaimana kamu menilai kemampuan atau nilai-nilai pribadi kamu dalam kaitannya dengan label yang kamu berikan tadi</p> <p>N: Boleh dikasih contoh nggak gimananya?</p> <p>P: Misalnya, dari label penulis tadi, kamu bisa menilai kemampuan menulisku tadi itu seberapa</p> <p>N: Oh.. Aku menilainya kemampuan aku itu <i>intermediate</i> lah, tengah-tengah gitu. Gak bisa dibilang awam banget karena udah banyak pengalaman, tapi dibilang <i>advance</i> juga aku belum bisa bikin artikel yang berstandar gitu, jadi ya tengah-tengah lah</p>

W.S1.12	<p>P: Oke, paham. Lanjut ya, apakah label yang kamu berikan itu berkontribusi pada pengambilan keputusan karir kamu?</p> <p>N: Engga sih, kan aku melabeli itu di bidang kepenulisan tadi ya, tapi di masa depan aku bisa saja gak jadi penulis atau jurnalis kalo ada kesempatan yang lebih baik. Karena aku juga udah lama ya di bidang ini, aku itu tahu gaji jurnalis, gaji penulis, menurutku itu itu bukan pekerjaan yang bisa dijadikan pekerjaan tetap gitu, apalagi jurnalis di era ini bahaya banget kayanya. Belum lagi orang tua, yang pengennya kerja di tempat yang pasti, misalnya disuruh daftar CPNS gitu. Misalnya nanti aku diterima CPNS gitu, meskipun gak tentang kepenulisan yaudah jalanin saja</p> <p>P: Oke, berarti sama sekali gak berpengaruh dalam cara kamu mengambil keputusan karir ya</p>
W.S1.13	<p>P: Lanjut ya, kalo selama jadi mahasiswa, boleh diceritakan ngga bagaimana proses kamu mengambil keputusan karir? Apa saja pertimbangannya</p> <p>N: Kalo organisasi atau magang itu, awalnya aku gak ada pertimbangan buat daftar, tapi pas sudah masuk baru aku pertimbangkan buat selanjutnya. Semisal aku daftar magang atau organisasi, itu yaudah aku daftar aja karena pengen, terus ternyata pas sudah masuk nih kok kayanya kurang sehat ya tempatnya. Jadi kalo durasi magangnya misal 6 bulan, yaudah 6 bulan aja deh magangnya aku gamau lanjut. Jadi pertimbangannya lebih ke, setelah masuk ini, aku bakal lanjut apa enggak</p>
W.S1.14	<p>P: Oke, berarti pertimbangannya tergantung tempatnya ya buat lanjut atau enggak. Terus, ada kah orang yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir kamu?</p> <p>N: Ngga ada sih, aku sendiri yang memutuskan gak pernah ikut-ikutan orang lain. Justru, tujuan aku ikut sebuah kegiatan atau organisasi itu</p>

	<p>biar aku dapat teman baru. Aku pengen keluar dari zona nyaman pas SMA itu temenku cuma itu-itu saja gak ganti, aku ingin nge-cek, bisa gak ya di kuliah ini temenku beda-beda begitu</p>
W.S1.15	<p>P: Oke.. terus tadi kan bilang ya kalo gak ada pengaruh dari label itu terhadap keputusan karir kamu, tapi menurut kamu ada gak kesesuaian antara label tadi itu dengan karir yang kamu inginkan?</p> <p>N: Setelah dipikir-pikir, ternyata sesuai sih. Karena ya walaupun aku sudah ambil di luar itu tetep masuknya ke situ lagi. Pihak eksternal pun melihatnya aku cocok di bidang itu, jadi kepenulisan lagi kepenulisan lagi.</p>
W.S1.16	<p>P: Oke jadi memang sesuai banget ya, terus selama mengambil keputusan karir ini, apa tantangan terbesar yang pernah kamu hadapi?</p> <p>N: Eum.. takut sih, takut adaptasiku lama, takut ngga dapet teman, aku kepikiran banget tiap mau daftar sesuatu. Meskipun aku tetap daftar, tetap dateng, dan tahu banget kalo emang gak semenakutkan itu, itu terus terjadi berulang. Aku juga gak tahu itu kenapa, entah karena <i>nervous</i> atau apa, aku tetep takut begitu</p> <p>P: Oke paham, jadi ada ketakutan tiap mau daftar padahal udah sering, tapi tetep saja takut. Nah tapi kan tetep daftar ya, itu kamu mengatasinya bagaimana?</p> <p>N: Ya nekat, kalo aku gak daftar aku gak coba, terus aku tahu kalo itu menakutkan dari mana? Jadi mending nyesel karena daftar daripada nyesel karena gak daftar karena takut takut saja</p> <p>P: Oke paham, jadi meskipun tahu kalo bakal takut mending tetep daftar saja daripada nyesel gitu ya</p>
W.S1.17	<p>P: Lanjut, bagaimana kamu menyesuaikan label yang kamu berikan dengan aspirasi dan tujuan karir yang ingin kamu capai?</p>

	<p>N: Menyesuaikannya dengan aku mendalami bidang itu. Meskipun nanti gak tahu nantinya bakal aku ambil atau enggak, tapi setidaknya aku udah <i>expertise</i> di bidang itu. Misalnya aku ikut sertifikasi kepenulisan <i>website</i> gitu, atau sertifikasi kepenulisan berstandar, supaya aku bisa membuktikan kalo aku memang pernah belajar dan ngerti lah di bidang itu, gak asal cuma nulis aja</p> <p>P: Terus, apakah label tadi juga mempengaruhi bagaimana kamu mengambi langkah-langkah dalam merencanakan karir?</p> <p>N: Cukup mempengaruhi sih, karena dalam keputusan karir itu pasti banyak kan yang harus dipersiapkan, jadi dengan adanya label itu membantu membuka jalan biar aku lebih terarah untuk melakukan sesuatu, karena ya sudah sejalan tadi sih. Sesuai sama tujuan, jadi ya membantu persiapannya, karena sudah familiar juga</p>
W.S1.18	<p>P: Oke paham, aku mau bertanya pertanyaan tambahan ya, apakah kamu merasa label yang diberikan tadi itu sudah mencerminkan diri kamu yang sebenarnya?</p> <p>N: Eum.. nggak sepenuhnya sih. Karena ya bener setengah dari diri aku ya di bidang itu, tapi kan aku gak tahu apa yang belum aku eksplor.</p>
W.S1.19	<p>P: Oke, jadi sangat terbuka untuk kemungkinan di bidang lain ya. Terus, bagaimana perasaan kamu ketika label yang kamu berikan berbeda dengan yang orang lain berikan?</p> <p>N: Gapapa, ya pandangan orang dan pandangan kita itu kan beda-beda, jadi ya gapapa saja</p>
W.S1.20	<p>P: Oke terakhir ya, apakah pernah ada ketidaknyamanan atau tekanan karena adanya label ini?</p> <p>N: Pernah sih, di suatu waktu aku pengen ambil bidang yang di luar kepenulisan, itu aku ragunya besar banget. Meskipun tadi aku bilang</p>

	<p>aku orangnya nekat-nekat aja, tapi di momen itu aku ragu banget jadi gak aku ambil</p> <p>P: Oh.. jadi pernah ada di momen dimana label itu membatasi kamu dalam eksplorasi ya? Tapi apakah itu berpengaruh ke keputusan-keputusan kamu selanjutnya apa yaudah di momen itu aja?</p> <p>N: Eum.. iya. Di momen selanjutnya aku jadinya ambil yang kepenulisan aja, aku gamau deh kalo gak ada kepenulisannya. Jadi secara gak langsung itu bisa dibilang membatasi. Aku gak tahu ya, mungkin ada hal lain atau kondisi aku waktu itu juga yang berpengaruh pada saat itu, mungkin aku lagi stres atau apa. Tapi kadang kalo itu udah berlalu, aku mikir, kenapa gak aku ambil ya..</p>
W.S1.21	<p>P: Oh.. sempet ada momen penyesalan juga ya kenapa gak diambil. Terus, untuk selanjutnya, ketika kamu menghadapi situasi yang sama apakah kamu akan begitu lagi?</p> <p>N: Nah itu, karena yang pengen aku coba di luar kepenulisan, jadi itu aku harus bener-bener fit jasmani dan rohani. Karena gak kayak kepenulisan yang fleksibel dan gak perlu ketemu banyak orang, bidang lain itu aku harus mikirin banget energinya nanti gimana.</p>
W.S1.22	<p>P: Oh.. jadi <i>labeling</i> tadi itu berpengaruh, tapi juga ada faktor lain yang berasal dari diri kamu sendiri?</p> <p>N: Mungkin lebih dari diri aku sendiri sih, kaya misal bulan ini aku lagi gak ingin ketemu banyak orang, bulan ini aku lagi pengen fokus di satu hal aja. Jadi gak sepenuhnya dari labelnya juga yang membatasi, sisanya memang dari akunya sendiri bukan dari labelnya</p>
W.S1.23	<p>P: Oke, dapat dipahami. Mungkin sudah pertanyaan aku. Sekali lagi aku ucapkan terima kasih banyak ya (N), sudah bersedia meluangkan waktu dan energinya untuk diwawancarai serta membantu penelitian skripsiku. Semoga segala urusan kamu juga dipermudah yaa</p> <p>N: Iyaa.. sama-sama yaa, semangat! Semoga bisa membantu</p>

Informan : S  
 Peminatan : *Translation*  
 Pengalaman karir : Divisi Humas di beberapa kepanitiaan  
 Tempat / tanggal : Tempat tinggal (kos) subjek / 16 April 2025  
 Pukul : 18.15 – 18.45

Lampiran 13. Transkrip Wawancara Subjek S

Kode	Open Coding
W.S2.01	<p>P: Baik, langsung saya mulai ya. Setelah membaca <i>informed consent</i> yang sudah Anda tanda tangani, saya izin merekam dulu</p> <p>S: Iyaa boleh</p> <p>P: Baik, langsung ke pertanyaan pertama. Bagaimana Anda biasanya menggambarkan diri Anda dalam konteks karir?</p> <p>S: Karena saya mahasiswa Sastra Inggris, dan kebetulan mengambil jurusan <i>translation</i>. Kemungkinan besar jenjang karir yang akan saya ambil itu ya <i>translator</i> atau <i>interpreter</i>. Ke depannya juga mungkin saya akan mengambil PPG untuk menjadi guru</p>
W.S2.02	<p>P: Oh oke, jadi ada kemungkinan untuk di luar jurusan itu ya. Lalu, apakah ada kata atau istilah tertentu yang sering Anda gunakan untuk mendeskripsikan potensi atau keterampilan Anda?</p> <p>S: Apa ya... Mungkin <i>public relation</i> kali ya</p> <p>P: Boleh diceritakan ngga tentang itu?</p> <p>S: Karena kebetulan, meskipun saya mengambil fokus di <i>translation</i> tapi saya memiliki beberapa pengalaman di bidang <i>public relation</i>, seperti menjadi humas di beberapa kepanitiaan, ya beberapa kali mengurus <i>event-event</i> jurusan yang berkaitan dengan orang lain</p> <p>P: Berarti seringnya kalo pengalaman selama kuliah itu berhubungannya sama bidang <i>public relation</i>?</p>

	<p>S: Iya betul</p>
W.S2.03	<p>P: Oke selanjutnya, bagaimana Anda pertama kali memberi label tertentu dalam melihat diri sendiri dalam konteks karir?</p> <p>S: Dari pengalaman sih. Jadi dari pengalaman-pengalaman yang sering ada di bidang <i>public relation</i> bikin aku merasa kalo aku emang orang yang cocok di bidang ini</p> <p>P: Oke paham, terus menurut Anda, dari mana asal label yang Anda berikan pada diri sendiri itu?</p> <p>S: Dari diri sendiri sih, awalnya dari.. apa ya. Mungkin karena pas pertama kali ikut kepanitiaan itu aku masuk divisi Humas. Terus dari situ aku merasa cocok, kaya oh ini nih aku banget. Terus akhirnya di kepanitiaan-kepanitiaan selanjutnya, secara gak langsung kalo ada urusan yang berkaitan dengan itu aku langsung kayak, “aku bisa <i>handle</i>”. Jadi aku langsung mengajukan diri buat mengurus itu</p>
W.S2.04	<p>P: Oke, langsung klop begitu ya. Terus, selama menjadi mahasiswa, bagaimana pengalaman akademik atau lingkungan sosial berkontribusi dalam membentuk label?</p> <p>S: Sangat berkontribusi sih. Karena kebetulan saya <i>join</i> organisasi yang memungkinkan saya meningkatkan kemampuan di bidang itu tadi</p> <p>P: Oke, terus apakah ada pengalaman tertentu yang berpengaruh pada label yang Anda berikan tadi</p> <p>S: Ada sih, ketika saya berhasil meluluhkan hati staff BAK yang dikenal <i>killer</i> itu, padahal itu buat acara besok, yang harusnya gak boleh. Tapi ternyata bisa dan boleh, terus kayak oh oke nih cocok di bidang ini.</p> <p>P: Oh jadi setelah dari itu jadi semakin yakin ya dengan label itu?</p>

	<p>S: Iya, terus kemarin pas KKN, karena mungkin kebiasaan untuk menjalin relasi dengan orang lain ya. Saya berusaha mengakrabkan diri dengan warga sekitar, sampe dapet kenalan ibu jualan kue, yang sampe sekarang tiap ada acara jadi pesen di situ. Jadi sekarang semakin yakin kalo aku bisa <i>handle</i> kalo ditempatkan di bidang itu</p>
W.S2.05	<p>P: Oke, terus, selama menjadi mahasiswa Sastra Inggris apakah pernah menerima label tertentu dari orang lain?</p> <p>S: Oh pernah, contoh ya “Sastra Inggris kerjanya jadi apa? Penulis? Bikin puisi?”. Ya aku sangat mewajari itu karena orang-orang awam apalagi orang tua kan nggak tahu ya</p>
W.S2.06	<p>P: Ah iya sih, karena bukan jurusan pasti kayak dokter atau guru begitu ya. Terus, apakah ada perbedaan antara bagaimana Anda memberi label pada diri sendiri dan orang lain yang memberi label?</p> <p>S: Ada. Kalo orang lain melihat aku sebagai mahasiswa Sastra, ya cuma belajar Sastra aja nanti ujungnya cuma jadi penulis, penyair, segala macem. Padahal kalo aku sendiri, melabeli diriku sebagai mahasiswa Sastra Inggris yang memiliki kesempatan kerja kemana pun. Jadi diplomat bisa, <i>translator</i> bisa, bisa jadi guru, jadi segala macem</p>
W.S2.07	<p>P: Oke, ternyata malah justru kemungkinannya luas ya. Lanjut ya, bagaimana label yang Anda berikan tadi itu mempengaruhi cara Anda memahami diri sendiri?</p> <p>S: Gimana ya, ya pada akhirnya saya gak terlalu fokus ke kemungkinan satu karir aja. Jadi saya punya banyak pilihan untuk memilih karir ini, itu, eksplorasi ke hal lain juga</p>
W.S2.08	<p>P: Oke, lalu jika Anda membandingkan diri Anda saat pertama kali masuk menjadi mahasiswa, apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang diri Anda terkait karir?</p> <p>S: Oh banyak sekali, dulu awal-awal masuk Sastra Inggris, aku bener bener <i>chueless</i> ntar keluar karirku apa. Pikiranku cuma penulis atau</p>

	<p><i>translator</i>. Tapi seiring berjalannya waktu, oh ternyata luas juga ya prospek karirnya Sastra Inggris. Nggak cuma penulis atau <i>translator</i> saja, tapi di banyak hal</p>
W.S2.09	<p>P: Oke, terus apakah label yang Anda berikan itu sejalan dengan keahlian dan minat Anda?</p> <p>S: Sejalan sih, karena kepribadian dan keahlian saya yang <i>extrovert</i> dan supel ini, memudahkan saya untuk berkomunikasi dengan orang. Terus kebetulan di pelajaran Sastra Inggris itu juga ada beberapa cara untuk berkomunikasi dengan orang, sehingga ya sangat sejalan dengan jenjang karir yang berhubungan dengan bidang <i>public relation</i> tadi.</p>
W.S2.10	<p>P: Oke paham, lalu bagaimana Anda menilai kemampuan dan nilai-nilai pribadi dalam kaitannya dengan label yang Anda berikan?</p> <p>S: Aku menilai kepribadianku dan keahlian yang saat ini aku miliki, sudah sangat sesuai dengan label tadi. Kepribadianku yang cepat akrab dengan orang, mudah mengimbangi percakapan, dan mudah mencari jalan tengah ketika berurusan dengan orang, yaa itu sih lumayan sesuai</p>
W.S2.11	<p>P: Oke lanjut ya. Menurut Anda, apakah label yang Anda berikan tadi itu berkontribusi dalam pengambilan keputusan karir?</p> <p>S: Iya. Karena ketika saya sudah melabeli diri sendiri sebagai orang yang punya kemampuan di bidang <i>public relations</i>, nanti kedepannya saya akan mendahulukan memilih jenjang karir di bidang tersebut daripada yang lainnya</p>
W.S2.12	<p>P: Oke, terus sekarang boleh diceritakan ngga tentang bagaimana proses Anda mengambil keputusan karir selama menjadi mahasiswa</p> <p>S: Sebelum memutuskan sesuatu, yang pertama saya pikirkan adalah kenyamanan diri saya, bagaimana saya bisa beradaptasi di lingkungan tersebut, yang konteksnya juga dipengaruhi oleh minat dan bakat saya</p>

	<p>P: Oke berarti pertimbangan awal itu lihat kesesuaian suatu bidang dengan minat dan bakat, baru mempertimbangkan kenyamanan dan adaptasi lingkungannya ya</p>
W.S2.13	<p>P: Terus, siapa orang yang paling mempengaruhi keputusan karir Anda?</p> <p>S: Gak ada sih kalo orang luar, dari internal diri saya sendiri. Tapi kalo pas masuk peminatan <i>translation</i> ada beberapa pihak yang berkontribusi ya, pertama ada aktor yang saya lihat di film kerjanya jadi <i>translator</i> jadi saya pengen jadi <i>translator</i> juga. Terus ada kating yang memberikan <i>review</i> bagus di peminatan <i>translator</i>, yang bikin saya berminat masuk peminatan itu</p>
W.S2.14	<p>P: Oke terus, menurut Anda apakah ada kesesuaian antara label yang Anda berikan dengan karir yang akan dipilih atau diinginkan?</p> <p>S: Iya ada kesesuaian, karena ya itu tadi, minat dan kemampuan saya sudah sesuai dengan bidang <i>public relation</i>. Jadi kemungkinan besar, saya akan memilih jalur karir yang sesuai dengan bidang itu</p>
W.S2.15	<p>P: Oke, karena sudah selaras jadi ya tinggal melanjutkan aja ya. Terus, apa tantangan terbesar yang pernah Anda hadapi ketika mengambil keputusan karir?</p> <p>S: Ada, bayang-bayang masa depan. Karena ketika saya akan mengambil sebuah jalan karir, bayangan saya pasti “Wah ini gimana pun aku harus melewatinya, mau gamau aku harus bisa <i>survive</i> di sana”</p> <p>P: Oke, apakah itu bisa dikatakan sebagai ketakutan</p> <p>S: Iya betul ketakutan, apa nanti bisa <i>survive</i>, bisa nyaman. Ya <i>overthinking</i> sih bisa ga ya berjalan sesuai apa yang diinginkan</p> <p>P: Oke paham, terus bagaimana Anda mengatasinya?</p>

	<p>S: Ya dengan meminta pendapat orang lain untuk meyakinkan aku untuk mengambil jalan karir itu</p>
W.S2.16	<p>P: Oke lanjut, bagaimana Anda menyesuaikan label diri itu dengan aspirasi atau tujuan karir yang ingin Anda capai?</p> <p>S: Gimana ya, karena kebetulan minat dan jenjang karir yang akan saya pilih itu sudah selaras, jadi ya aspirasi dan tujuan karirnya bisa dicapai dengan meningkatkan <i>skill</i> dan kemampuan di bidang itu</p> <p>P: Oke lanjut ya, apakah label yang Anda berikan mempengaruhi langkah-langkah yang Anda ambil dalam merencanakan karir?</p> <p>S: Berpengaruh sih, karena sudah tahu apa yang saya minati dan kebetulan itu sesuai dengan label tadi, jadi saya tahu langkah-langkah apa yang harus saya siapkan, apa saja yang harus dilakukan di sana, sudah punya relasinya, ya tahu lah gimana beradaptasinya</p>
W.S2.17	<p>P: Oke terus, apakah Anda merasa label yang tadi itu sudah mencerminkan diri Anda yang sebenarnya?</p> <p>S: Sangat mencerminkan ya, berdasarkan kepribadian dan minat saya juga selaras</p>
W.S2.18	<p>P: Oke terus, bagaimana perasaan Anda ketika label yang Anda berikan ternyata berbeda dengan pandangan orang lain?</p> <p>S: Ya saya tetap menerima aja sih, saya bisa mempertimbangkannya dan mungkin juga akan mencobanya di lain waktu</p>
W.S2.19	<p>P: Oke paham, terus apakah Anda pernah merasa tidak nyaman atau tertekan karena label yang Anda berikan sendiri?</p> <p>S: Gak pernah sih alhamdulillah, selama ini sudah sangat nyaman dan merasa kalo ini memang bidang yang aku cocok</p>
W.S2.20	<p>P: Oke dapat dipahami, mungkin sudah pertanyaan dari saya. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih karena sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai sebagai responden penelitian skripsi saya</p>

	S: Oke terima kasih juga ya, saya jadi lebih menyadari yang ada pada diri saya
--	--

Informan : G  
 Peminatan : *Translation*  
 Pengalam karir : Berada di divisi media/kreatif di beberapa kepanitiaan  
 Tempat / tanggal : Tempat tinggal (kos) subjek / 17 April 2025  
 Pukul : 19.00 – 19.40

*Lampiran 14. Transkrip Wawancara Subjek G*

Kode	Open Coding
W.S3.01	<p>P: Baik, seperti yang sudah dibaca di <i>informed consent</i> tadi, saya akan merekam sesi wawancara ini. Dan mungkin bisa langsung saya mulai ya, bagaimana Anda biasanya menggambarkan diri Anda dalam konteks karir?</p> <p>G: Dalam konteks karir, saya menggambarkan diri saya adalah seseorang yang perfeksionis, terus karena <i>interest</i> saya di desain grafis itu juga, di bidang itu bikin saya menyadari kalo saya benar-benar seseorang yang perfeksionis. Se-simpel ukuran <i>font</i>, posisi kanan kiri atas bawah itu harus sama, gak bisa asal naro gitu aja</p>
W.S3.02	<p>P: Baik, dapat dipahami, terus apakah ada kata atau istilah tertentu yang sering digunakan untuk mendeskripsikan potensi atau kemampuan Anda?</p> <p>G: Eum, ya perfeksionis tadi sih, sama kreatif mungkin ya</p> <p>P: Oke lanjut, bagaimana Anda pertama kali memberi label itu? Konteksnya masih dalam konteks karir</p> <p>G: Kalo perfeksionis gak tahu ya waktu pastinya kapan, yang jelas aku merasakan dan menyadari itu. Tapi kalo kreatif itu dari orang luar yang bilang, jadi aku ya pede saja untuk menggambarkan diriku sebagai orang yang kreatif</p>
W.S3.03	<p>P: Oke lanjut ya, menurut Anda, dari mana asal label yang Anda berikan?</p>

	<p>G: Ya tadi itu sih, aku merasa aku seseorang yang perfeksionis karena sering ada di bidang desain dan harus serapih itu. Kalo kreatif awalnya karena dari orang lain, ya merasa juga sih kalo aku juga punya ke kreatifan</p> <p>P: Kalo dari orang lain itu dalam situasi apa?</p> <p>G: Lebih ke dari desain itu tadi sih, misal aku habis <i>post</i> sesuatu, itu dapat komen pujian. Terus pernah di suatu komunitas di SAN Malang waktu itu ada <i>event</i> untuk saling memberi kesan pesan, nah dari situ orang-orang banyak memuji kalo aku orang yang kreatif</p>
W.S3.04	<p>P: Oke, paham. Terus, selama menjadi mahasiswa, bagaimana pengalaman akademik dan lingkungan sosial itu berkontribusi membentuk label tadi?</p> <p>G: Kalo akademik, karena kebetulan di jurusan Sastra Inggris, representasi label itu lebih ditunjukkan ke tulisan ya. Walaupun gak selalu sih ya, tapi pas pengerjaannya itu aku merasa. Terus kalo lingkungan sosial itu menurutku membantu aku menyadari label itu sendiri ya, lingkungan terdekatku sangat suportif untuk itu</p>
W.S3.05	<p>P: Oke dapat dipahami, terus apakah ada pengalaman tertentu yang berpengaruh pada label yang diberikan?</p> <p>G: Kalo pengalaman ya, mungkin karena beberapa kali di divisi PDD itu, kan sering ya dapet revisi ini itu. Lalu itu mungkin membentuk diriku juga ya, aku baru menyadarinya juga kalo <i>style</i> desainku itu harus bener bener rapih. Jadi ya ada andil dari orang-orang yang merevisi hasilku. Terus aku jadi nyadar aku seneng kalo liatnya rapi begitu</p>
W.S3.06	<p>P: Oke paham, terus selama menjadi mahasiswa Sastra Inggris, apakah pernah menerima label tertentu dari orang lain?</p>

	<p>G: Pernah sih, kalo ada yang nanyain, “jurusan apa?” Sasing gitu, pasti langsung “oh pinter bahasa Inggris ya” padahal ya enggak. Ada juga yang minta joki TOEFL, kalo lulus nanti jadi apa? gitu gitu</p>
W.S3.07	<p>P: Oke, terus apakah ada perbedaan antara orang lain memberi label dan label yang diberi diri sendiri?</p> <p>G: Menurutku ya ada sih, gak pasti sama. Soalnya ya, mungkin gak semua orang notis kalo liat desainku yang pasti rapi yang menggambarkan aku yang perfeksionis gitu. Terus kalo konteksnya mahasiswa Sastra Inggris, orang lain mungkin menganggap kalo aku sepinter itu Bahasa Inggris, sampe seperti <i>native</i>. Padahal aku ya enggak, gak merasa kaya begitu</p>
W.S3.08	<p>P: Oke paham, terus bagaimana label yang diberikan tadi mempengaruhi cara Anda memahami diri sendiri?</p> <p>G: Eum.. kan aku mulai notis itu pas lagi nge-desain ya kalo harus rapi <i>perfect</i> gitu. Terus setelah kupikir, di beberapa hal aku juga perfeksionis gitu, jadi aku kalo mengerjakan sesuatu harus rapi, meskipun ya kadang kelewat. Sedangkan kalo yang kreatif itu, ya aku juga merasa di hal lain selain desain itu juga kreatif, tapi kadang itu jadi <i>pressure</i> begitu loh. Kayak, orang kan mandang aku kreatif jadi aku harus usaha ekstra untuk mempertahankan <i>image</i> itu.</p>
W.S3.09	<p>P: Oke dapat dipahami, jadi gak hanya di bidang desain itu aja ya. Lanjut, jika Anda membandingkan diri Anda saat pertama kali masuk kuliah, apakah ada perubahan dalam cara melihat diri sendiri?</p> <p>G: Pas awal kuliah itu, mungkin lebih ke belum begitu mengenali diri sendiri sih, sukanya apa, kurang percaya diri juga jadi ngefek kayak membatasi buat eksplorasi di hal lain. Terus setelah ikut dan mencari beberapa pengalaman di semester-semester lalu, aku mulai tahu apa yang aku sukain, terus aku mikir kayanya aku bisa deh untuk eksplor lebih. Jadi dari segi <i>interest</i> dan kepercayaan diri itu meningkat dan jadi lebih paham gitu</p>

W.S3.10	<p>P: Oke, terus apakah label yang diberikan tadi itu sudah sejalan dengan minat atau keahlian Anda?</p> <p>G: Sejalan ya menurutku, soalnya kan <i>interest</i> nya memang di situ, jadi ya label perfeksionis sama kreatif tadi membantu di apa yang jadi minat dan keahlianku kayak desain, edit video, ngurus sosmed, dan lainnya</p>
W.S3.11	<p>P: Oke lanjut ya, bagaimana Anda menilai kemampuan dan nilai-nilai pribadi dalam kaitannya dengan label tadi?</p> <p>G: Eum.. dari label perfeksionis tadi aku jadi memahami kalo bisa mengerjakan sesuatu itu harus detail banget, jadi misal aku mengerjakan di <i>excel</i> begitu ya ya itu harus beneran detail ngerjakannya dan harus <i>well planned</i> juga. Kalo yang kreatif, misalnya yang kelihatan itu PPT ya, nah itu aku gak akan asal ngerjain, aku harus menambahkan bumbu-bumbu gimana ya ini biar bisa kelihatan kreatif dan menarik jadi akunya juga puas</p>
W.S3.12	<p>P: Oke paham, terus menurut Anda, apakah label tadi itu berkontribusi pada pengambilan keputusan karir?</p> <p>G: Iya, berkontribusi. Balik lagi karena aku <i>enjoy</i> dengan label itu, jadi keputusan karirnya.. aku mulai mikir oh kayaknya aku beneran <i>interest</i> ke sana. Terus dengan adanya label itu ya membantu sih</p> <p>P: Oke jadi bisa dibilang berkontribusi positif ya, membantu lebih mengarahkan. Kalo boleh diceritakan lebih ngga bagaimana label itu membantu?</p> <p>G: Eum.. mungkin konteksnya lebih ke desain ya. Desain kan sebenarnya tergantung preferensi ya, tapi menurutku sendiri desain itu harus rapi, rata tengah, dan yaa label itu membantunya di sana</p>
W.S3.13	<p>P: Oke paham, terus boleh diceritakan juga ngga bagaimana proses Anda dalam mengambil keputusan karir selama menjadi mahasiswa?</p>

	<p>G: Mungkin aku mau ceritain dari awal aja ya. Awalnya kan aku join HMPS waktu itu, buat cari pengalaman. Terus karena ada pilihan divisi dan sebelum kuliah itu sempet kerja di bidang kreatif juga. Jadi karena ada ketertarikan dan familiar, jadi aku milih divisi yang berhubungan sama media. <i>Job-desc</i> nya juga edit video, desain, gitu begitu. Terus pas ada kepanitiaan itu aku dipilih jadi PDD terus dan aku <i>enjoy</i> di sana. Terus pas di SAN, aku juga milih di bidang itu lagi. Dan setelah aku ikut beberapa kepanitiaan yang selalu berhubungan dengan bidang itu, aku mulai nyadar kayanya aku memang <i>interest</i> di bidang ini deh, kaya ya se suka itu ada di sini. Jadi di pilihan-pilihan selanjutnya aku milih bidang itu terus dan aku <i>enjoy</i> dengan itu. Terus pertimbangan lain mungkin, aku pengen ada pengalaman beda juga. Jadi misal kalo sebelumnya aku udah jadi anggota dan misal ada kesempatan selanjutnya buat jadi kadiv nya, aku akan berusaha buat ambil itu. Biar pengalamannya nambah begitu</p>
W.S3.14	<p>P: Oke jadi meskipun selalu di bidang yang sama, tapi tidak melewatkan kesempatan untuk menambah pengalaman ya ternyata. Terus kalo boleh tahu, siapa orang yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir yang Anda buat?</p> <p>G: Mungkin bisa dibilang ada ya dari bosku dulu. Soalnya sebenarnya, aku udah lama tertarik di bidang ini dari SMP/SMA gitu, cuma ya minim pengalamannya, tapi ya ada lah <i>basic</i> nya. Terus pas kerja itu ternyata aku dipindah ke posisi di bidang itu. Jadi istilahnya beliau lah yang memberikan aku <i>space</i> untuk belajar lebih di bidang itu. Dan itu menurutku jadi titik balik yang bikin aku ada di sini sampe sekarang. Kayanya kalo dulu aku gak dikasi kesempatan buat <i>handle</i> bidang itu, aku gak akan pernah belajar dari situ, dan belum tentu juga aku akan se tertarik itu di bidang ini</p>

W.S3.15	<p>P: Oke jadi ada titik balik dimana keputusan-keputusan karir selanjutnya diambil ya. Terus, menurut Anda apakah ada kesesuaian antara label itu dengan karir yang ingin dipilih?</p> <p>G: Ada sih. Karena ya balik lagi, menurutku di bidang yang aku tertarik ini, label perfeksionis dan kreatif sesuai gitu tujuan karir yang pengen aku capai. Meskipun gak sesuai jurusan ya, aku lebih condong ke arah karir sana</p>
W.S3.16	<p>P: Oke paham. Terus selama menjadi mahasiswa dan mengambil keputusan karir, apa tantangan terbesar yang pernah dialami?</p> <p>G: Eum.. mungkin gini kali ya. Selama kurang lebih setahunan ini kan mulai mikir karir setelah lulus, terus berbarengan dengan itu yang posisinya di semester akhir, ada tawaran untuk jadi kadiv. Aku mikir, nanti takut keteteran, bisa gak ya nantinya. Tapi di satu sisi aku menganggap itu langkah yang oke semisal nanti aku lulus dan dapat pengalaman itu. Terus karena aku milih join itu buat persiapan pengalaman karir, ya jadi aku harus bagi waktu gitu sama kuliah. Terus ada juga kemarin aku ada ambil kerjaan edit video, selain karena memang dapet duit, itu bisa nambah pengalaman buat di CV.</p> <p>Jadi ya minusnya harus bagi waktu itu tadi</p> <p>P: Oke jadi memang tantangannya ada manajemen waktu itu tadi ya gimana caranya biar tetap bisa mencapai keinginan sama harus tetap fokus di kuliah. Terus bagaimana Anda mengatasi itu?</p> <p>G: Meskipun gak selalu terlaksana, usahaku itu dengan cara bikin <i>to do list</i> dengan cara yang agak kompleks gitu. Aku bikinnya di <i>excel</i>, aku <i>nge-break down</i> apa aja yang harus aku lakuin, <i>deadline</i>-nya kapan. Terus, habis itu aku bikin lagi di hp buat per harinya itu aku ngerjain apa, misal hari ini harus edit foto sama video, itu aku kasih jam, jam segini ngerjain ini gitu. Meskipun ya gak selalu terlaksana tapi ya itu usahaku biar tetap teratur</p>

W.S3.17	<p>P: Oke paham, jadi memang didetailkan biar enak pas ngerjainnya gitu ya. Terus, bagaimana Anda menyesuaikan label tadi dengan aspirasi atau tujuan karir yang akan dicapai?</p> <p>G: Kebetulan karena sudah sejalan ya, jadi ya menurutku gak banyak penyesuaian yang harus aku lakukan, jadi kayak yaudah sepaket</p> <p>P: Oke paham, karena memang sudah sesuai ya. Terus, apakah label tadi itu mempengaruhi langkah-langkah yang diambil dalam merencanakan karir?</p> <p>G: Iya sih mempengaruhi. Karena lagi lagi karena dua label itu sudah sejalan sama karir yang aku inginkan. Jadi ya membantu aku juga buat merencanakan karir</p>
W.S3.18	<p>P: Oke paham, terus apakah label yang diberikan tadi sudah mencerminkan diri Anda yang sebenarnya?</p> <p>G: Kalo kreatif iya aku udah merasa itu mencerminkan. Terus kalo yang perfeksionis.. sebenarnya kalo perfeksionis itu gak bisa yang di semua hal banget sih. Misalnya di tugas kuliah gitu, kalo udah mentok dan kena <i>deadline</i> yaudah aku gak akan maksa terus buat jadi <i>perfect</i></p>
W.S3.19	<p>P: Oke dapat dipahami, terus bagaimana perasaan Anda ketika label yang diberikan tadi berbeda dengan pandangan orang lain?</p> <p>G: Eum.. kayanya biasa aja sih gak gimana gimana. Aku juga terbuka sama pendapat orang, gak yang aku ambil pusing gitu</p>
W.S3.20	<p>P: Oke gak ngaruh apa-apa ya. Terus, apakah ada atau pernah mengalami situasi yang membuat tertekan dan tidak nyaman karena adanya label yang diberikan?</p> <p>G: Kayanya yang perfeksionis itu kadang bikin aku gak nyaman. Kadang aku juga notis di beberapa waktu aku agak kesulitan buat menjadi <i>perfect</i>, jadi bingung sendiri dan bikin <i>pressure</i>. Padahal ya dari aku sendiri yang pengen itu, jadinya ya gitu bikin aku pusing dan nyusahin diriku sendiri. Kalo kreatif itu mungkin ada juga ya sedikit</p>

	<p><i>pressure</i> untuk memenuhi ekspektasi orang-orang, aku harus mempertahankannya itu.</p>
W.S3.21	<p>P: Oke sangat bisa dipahami. Mungkin udah si cukup pertanyaan dari aku. Sekali lagi aku berterima kasih karena sudah dibantu dengan menjadi narasumber wawancara penelitian ini. Semoga urusan dan karir Anda juga dimudahkan yaa</p> <p>G: Aamiinn, makasih juga ya sudah diberi kesempatan buat berpartisipasi</p>

Lampiran 15. Transkrip Wawancara Significant Others Subjek S

Kode	Transkrip
W.S4.01	<p>P: Baik, seperti yang sudah terlampir di <i>informed consent</i> tadi, saya izin merekam percakapan ini yaa. Dan sebelum kita mulai, bolehkah saya mengetahui bagaimana kedekatan Anda dengan subjek S?</p> <p>I: Ohiya boleh, jadi aku sama S ini berteman sejak SMA. Kebetulan sama-sama lanjut di UIN jadi kita ngekos bareng deh kamarnya sebelahan, jadi yaa bisa dianggep deket banget lah karena kita juga sering <i>sharing</i> gitu</p>
W.S4.02	<p>P: Oh sedekat itu ya ternyata, terus, sejauh yang kamu tahu, bagaimana sih S biasanya menggambarkan dirinya sendiri, terutama terkait kariernya?</p> <p>I: S itu dari dulu udah kelihatan <i>extrovert</i> banget, suka banget ngobrol dan ketemu banyak orang. Jadi kalau ngomongin karier, dia sering cerita pengen kerja di tempat yang ngga <i>stuck</i> dan ketemu orang-orang terus. Nggak cocok lah dia kalau kerja di tempat yang sepi atau diem terus gitu</p>
W.S4.03	<p>P: Paham, jadi <i>passion</i>-nya lebih cocok menyesuaikan kepribadiannya ya. Terus, kamu pernah denger dia nyebut istilah tertentu nggak tentang potensinya atau cara dia lihat dirinya?</p> <p>I: Nggak secara eksplisit banget sih, tapi dia pernah bilang dia merasa cocok banget di dunia humas atau yang berkaitan dengan <i>public relation</i> gitu. Pernah itu ada juga bilang kayak, “aku tuh anak humas banget nggak sih?” sambil ketawa-tawa, tapi ya emang itu dia banget sih.</p>
W.S4.04	<p>P: Ah iya, jadi lebih tersirat gitu ya. Terus menurut kamu, pengalaman atau faktor apa yang bikin dia punya pandangan kayak gitu tentang dirinya?</p> <p>I: Menurutku karena dia dari awal sering dapet posisi di humas. Terus</p>

	<p>pas dia cerita soal pengalaman PKL di biro <i>translation</i>, dia bilang itu agak bikin bosan karena terlalu banyak diem dan jarang ketemu orang luar. Kayaknya dari situ makin sadar kalo dia lebih cocok di bidang yang banyak interaksinya.</p>
W.S4.05	<p>P: Ah, karena pengalaman ya memang. Selama kuliah, kamu lihat lingkungan akademik atau sosial berpengaruh nggak ke cara dia memandang dirinya?</p> <p>I: Iya banget. Dia beberapa kali jadi humas di acara kampus, terus sering juga ditunjuk buat urusan komunikasi. Kayaknya temen-temennya juga ngelihat dia sebagai orang yang bisa <i>handle</i> komunikasi. Itu bikin dia makin yakin sih.</p>
W.S4.06	<p>P: Oh iya paham, terus dia pernah dapet label atau anggapan dari orang lain? Terus dia nanggapinnya gimana?</p> <p>I: Pernah, biasanya temennya bilang dia cocok banget jadi MC, jadi PR, atau “anak lapangan banget”. Tapi dia sih santai aja, malah kayak nganggap itu bener dan nambah percaya diri.</p>
W.S4.07	<p>P: Oh malah ada positifnya ya, terus menurut kamu, cara S melihat dirinya itu berpengaruh ke pilihan kariernya nggak?</p> <p>I: Menurutku iya, dia jadi lebih fokus ke bidang-bidang yang sesuai sama kepribadiannya. Kayak PR, komunikasi, atau media sosial gitu. Dia nggak pernah cerita pengen kerja di tempat yang serius banget atau teknis.</p>
W.S4.08	<p>P: Ah iya paham, bagus banget ya pengaruhnya. Terus kalo dari proses dia dalam nentuin karir selama kuliah itu kayak gimana sih biasanya? Apa yang jadi pertimbangan utamanya?</p> <p>I: Dia pernah cerita kalau dia tuh mikir banget, karir nanti mau sesuai jurusan atau sesuai <i>passion</i> aja. Jadi dia tuh kayak nimbang-nimbang antara idealisme dan realita, kayak, “nanti bisa nggak ya kerja di bidang PR meskipun jurusannya Sastra Inggris?”</p>

W.S4.09	<p>P: Ah sempet ada bimbang juga ya. Tapi menurut kamu sendiri, label untuk dirinya itu lebih bantu atau justru ngebatasi pilihan karirnya?</p> <p>I: Menurutku bantu sih. Dia jadi lebih fokus sama hal yang dia suka. Tapi ya mungkin tantangannya nanti kalau ternyata dunia kerja nggak seideal ekspektasinya.</p>
W.S4.10	<p>P: Oke paham, terus dia pernah cerita tentang tantangan saat milih karir ngga ya? Terus bagaimana dia ngadepinnya?</p> <p>I: Pernah sih, dia sempat bingung waktu mikirin PKL karena ditawarin tempat yang kurang sesuai <i>passion</i>. Tapi akhirnya tetap dijalani. Tapi ya habis itu dia sadar lebih milih yang sesuai minat.</p>
W.S4.11	<p>P: Menurutmu, label yang dia punya itu sesuai nggak sama kemampuan dan minatnya?</p> <p>I: Sesuai banget. Dia emang bawaan orangnya luwes, suka tampil, gampang ngobrol sama orang. Jadi bidang PR itu emang cocok banget buat dia.</p>
W.S4.12	<p>P: Oh okee. Kalau dari kamu sendiri, dampak <i>labeling</i>-nya terhadap perkembangan karir dia gimana?</p> <p>I: Positif sih ya. Dia jadi punya arah yang jelas. Kayaknya lebih pede juga tiap dapet kesempatan yang sesuai sama label itu.</p>
W.S4.13	<p>P: Menurut kamu, dia pernah merasa terbebani atau tertekan nggak sih sama cara dia melihat dirinya?</p> <p>I: Sejauh ini sih nggak ya. Justru dia kayaknya makin semangat karena ngerasa udah nemu bidang yang sesuai sama dirinya.</p>

*Lampiran 16. Transkrip Wawancara Significant Others Subjek N*

Kode	Transkrip
W.S5.01	<p>P: Sejauh yang kamu tahu, gimana N biasanya menggambarkan dirinya sendiri, terutama yang berkaitan sama karir atau pekerjaan?</p> <p>L: Dia tuh kelihatan banget ya passion-nya di dunia jurnalis. Tiap ke kampus aja kayaknya selalu ada urusan sama organisasi jurnalistik. Jadi kayaknya dia merasa dirinya itu emang cocok di dunia tulis-menulis.</p>
W.S5.02	<p>P: Pernah nggak dia nyebut istilah atau label tertentu tentang kemampuannya?</p> <p>L: Pernah sih, dia sering nyebut kalau dia itu seneng nulis, suka bikin artikel, atau jadi editor. Tapi dia bukan yang suka pamer ya, lebih kayak emang kelihatan aja dari aktivitasnya sehari-hari.</p>
W.S5.03	<p>P: Menurutmu, apa sih pengalaman atau faktor yang bikin dia punya pandangan kayak gitu tentang dirinya?</p> <p>L: Kayaknya karena dia dari kecil emang suka nulis, terus SMA-nya juga jurusan Bahasa. Di kuliah makin aktif di organisasi jurnalis. Dia juga pernah magang di tempat yang berkaitan sama penulisan. Jadi semua itu kayak ngarahin dia ke situ.</p>
W.S5.04	<p>P: Lingkungan kampus atau sosial ngaruh nggak ke pandangan dia?</p> <p>L: Banget. Dia itu jadi langganan divisi publikasi di organisasi. Terus banyak juga yang minta dia nulis atau nge-review sesuatu. Dari situ makin kelihatan sih kalau orang-orang juga ngelabelin dia sebagai “anak tulisan”.</p>
W.S5.05	<p>P: Dia pernah dapet label dari orang lain? Responnya gimana?</p> <p>L: Pernah banget. Orang-orang tuh udah ngecap dia anak jurnalistik. Tapi dia sih santai, malah kayak udah nerima aja, “yaudah lah emang aku cocoknya di situ”.</p>
W.S5.06	<p>P: Dari yang kamu lihat, label yang dia punya itu ngaruh ke pilihan karirnya?</p>

	<p>L: Iya dan nggak sih. Di satu sisi dia jadi punya arah, tapi di sisi lain dia juga pernah cerita kayaknya jadi jurnalis sekarang tuh gak begitu menjanjikan. Jadi dia kayaknya masih mikir juga mau kerja di mana.</p>
W.S5.07	<p>P: Kalau dia bikin keputusan karir, biasanya pertimbangannya apa? L: Kayaknya dia realistis, nggak cuma soal minat. Dia pernah ngomong soal gaji, soal kerja tetap atau nggak, kayak gitu-gitu. Jadi gak melulu soal passion aja.</p>
W.S5.08	<p>P: Menurut kamu, label itu bantu atau batasi pilihan dia? L: Awalnya bantu sih, jadi dia tahu arah. Tapi lama-lama kayaknya juga bikin dia agak ragu buat eksplorasi bidang lain.</p>
W.S5.09	<p>P: Dia pernah cerita soal tantangan karir? L: Pernah, dia bilang bingung antara idealisme sama realita. Tapi dia juga termasuk orang yang bisa adaptasi, jadi tetap mikir realistis juga.</p>
W.S5.10	<p>P: Kalau kamu lihat, label dirinya itu sesuai nggak sama minat dan kemampuannya? L: Cocok banget sih. Tapi dia juga sadar, cocok belum tentu cukup buat dapetin pekerjaan yang stabil dan layak.</p>
W.S5.11	<p>P: Menurut kamu, dampak labeling-nya itu gimana ke perkembangan karir dia? L: Lumayan ngasih arah dan bikin dia pede, tapi di sisi lain juga bikin dia ragu buat nyoba bidang lain.</p>
W.S5.12	<p>P: Dia pernah nggak merasa beban atau tekanan dari cara dia melihat dirinya? L: Kayaknya iya sih, apalagi pas dia mulai ngerasa karir impiannya itu susah ditembus. Tapi dia gak terlalu sering cerita soal itu, lebih sering dipendem kayaknya.</p>

## Lampiran 17. Transkrip Wawancara Significant Others Subjek G

Kode	Transkrip
W.S6.01	<p>P: Sejauh yang kamu tahu, A biasanya menggambarkan dirinya seperti apa sih, apalagi yang nyangkut ke hal-hal kerjaan atau karir?</p> <p>A: Hmm... sebenarnya A itu nggak pernah yang cerita panjang lebar soal dirinya. Jarang banget dia ngomong kayak “aku tuh orangnya perfeksionis” atau “aku kreatif.” Tapi ya, dari sikap dan kerjanya kelihatan sih.</p>
W.S6.02	<p>P: Maksudnya kelihatan tuh gimana?</p> <p>A: Ya misalnya kalau ada event, dia tuh hampir selalu masuk jadi tim desain, dan desainnya tuh bagus—rapi, estetik, beda aja gitu. Bahkan kadang dia otomatis aja ditunjuk jadi PJ-nya. Dari situ kelihatan banget kalau dia punya sense desain yang kuat dan emang kreatif.</p>
W.S6.03	<p>P: Jadi kamu pernah dengar dia pake istilah tertentu buat ngegambarin dirinya?</p> <p>A: Nggak pernah sih secara langsung. Tapi karena dia konsisten ngerjain hal-hal desain dengan teliti banget, orang-orang juga jadi otomatis ngeanggap dia tuh perfeksionis. Aku juga mikirnya gitu, meskipun dia nggak pernah bilang sendiri.</p>
W.S6.04	<p>P: Menurut kamu, hal apa sih yang bikin G punya pandangan kayak gitu soal dirinya?</p> <p>A: Kayaknya karena dia udah sering dapet kepercayaan dari orang-orang. Misalnya dikasih tugas desain, terus hasilnya bagus, terus diulang lagi. Jadi lama-lama dia juga ngerasa itu emang keahliannya.</p>
W.S6.05	<p>P: Lingkungan sekitar, kayak kuliah atau pertemanan, ada pengaruhnya nggak ke cara dia liat dirinya?</p> <p>A: Ada sih. Soalnya orang-orang juga sering muji atau bilang kayak “kalau G yang pegang pasti aman.” Jadi mungkin tanpa sadar, dia jadi makin yakin sama <i>skill</i>-nya di situ.</p>

W.S6.06	<p>P: Kamu tahu nggak, dia pernah dapet label dari orang lain? Terus respon dia gimana?</p> <p>A: Iya, sering banget. Biasanya sih kayak “G tuh kreatif banget” atau “wah, perfeksionis sih ini.” Tapi dia tuh bukan yang reaktif gimana-gimana, cuma senyum aja, atau kadang ngerasa kayak beban juga kalau ekspektasi orang tinggi.</p>
W.S6.07	<p>P: Kamu ngerasa cara G ngelabel dirinya itu berpengaruh nggak ke arah karir yang dia pilih?</p> <p>A: Iya, meskipun dia nggak ngomong langsung. Tapi kayaknya dia bakal milih jalan karir yang deket sama desain atau hal-hal visual gitu. Karena emang di situ dia keliatan paling nyaman dan bisa nunjukkin potensinya.</p>
W.S6.08	<p>P: Kamu tahu nggak gimana biasanya G bikin keputusan soal karir? Apa sih yang jadi pertimbangan dia?</p> <p>A: Dia tuh mikir banget. Kayaknya sih dia pengen kerja yang sesuai banget sama value dan gayanya. Jadi bukan sekadar kerja, tapi harus yang bisa kasih ruang buat dia berkembang juga.</p>
W.S6.09	<p>P: Label kayak “perfeksionis” atau “kreatif” itu menurut kamu jadi ngebantu dia atau malah ngebatesin?</p> <p>A: Dua-duanya sih. Bantu karena dia jadi punya arah dan percaya diri di bidang itu, tapi kadang juga ngebatesin karena dia jadi terlalu mikir, takut hasilnya nggak sesuai ekspektasi. Jadinya perfeksionisme itu bikin dia overthinking juga.</p>
W.S6.10	<p>P: Pernah denger dia cerita soal tantangan dalam ambil keputusan karir?</p> <p>A: Pernah sih sekilas. Dia suka ngerasa belum cukup bagus, padahal menurutku udah banget. Jadi ya kadang dia nunda-nunda buat ambil langkah karena pengen hasil yang perfect.</p>
W.S6.11	<p>P: Menurut kamu, label yang G pegang tentang dirinya itu cocok nggak sama kemampuan dan minatnya?</p>

	<p>A: Cocok banget. Dia emang punya skill dan taste yang bagus dalam hal visual. Dan dia juga passionate di situ, kelihatan dari cara dia ngerjain sesuatu.</p>
W.S6.12	<p>P: Kira-kira dampaknya ke perkembangan karir dia gimana?  A: Positif sih, dia jadi punya identitas dan kekuatan di bidang itu. Cuma kadang juga jadi beban karena dia ngerasa harus selalu perfect. Tapi aku lihat dia mulai belajar buat fleksibel juga.</p>
W.S6.13	<p>P: Kamu ngerasa G pernah ngerasa tertekan gara-gara pandangan dia sendiri soal dirinya?  A: Mungkin pernah, soalnya dia suka ngerasa desainnya belum oke padahal semua orang udah suka. Tapi dia jarang ngomong soal itu sih, lebih sering dipendem aja.</p>